

 SERI KE-126

MUHAMMAD BIN SHALIH BIN MUHAMMAD AL-UTSAIMIN

KAIDAH-KAIDAH TERBAIK ASMA' WA SIFAT

TERJEMAH OLEH
MUHAMAD ABID HADLORI



SERI KE-126

KAIDAH-KAIDAH TERBAIK

Dalam Nama-Nama Dan Sifat-Sifat Allah Yang Husna

القَوَاعِدُ الْمُثَلَّى فِي صِفَاتِ اللَّهِ وَأَسْمَاءِهِ الْحُسْنَى

Penulis:

Muhammad bin Shalih bin Muhammad Al-Utsaimin

Terjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya:

Whatsapp Channel – [KLIK DI SINI](#)

Google Drive - [KLIK DI SINI](#)

Telegram Channel – [KLIK DI SINI](#)

abidhadlari.wordpress.com

Alhamdulillah, selesai terjemah 24 Shafar – 16 Agustus 2025

Ngadirejo, Ngunut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

Bebas sebar, cetak, gandakan, tidak untuk tujuan komersil.

Wakaf untuk kaum muslimin.

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	5
PENGANTAR	7
KAIDAH-KAIDAH NAMA-NAMA ALLAH TA'ALA.....	9
KAIDAH PERTAMA: Nama-nama Allah Ta'ala semuanya husna	9
KAIDAH KEDUA: Nama-nama Allah Ta'ala adalah 'alam (nama diri) dan awshaf (sifat).....	11
KAIDAH KETIGA: Nama-nama Allah Ta'ala jika menunjukkan sifat yang muta'addi (berkaitan dengan selain-Nya), maka mengandung tiga perkara:	14
KAIDAH KEEMPAT: Petunjuk nama-nama Allah Ta'ala atas dzat dan sifat- sifat-Nya adalah dengan muthaba'ah (kesesuaian), tadamun (pengandungan), dan iltizam (konsekuensi logis).....	15
KAIDAH KELIMA: Nama-nama Allah Ta'ala Bersifat Tauqifi (Ditentukan oleh Nas) dan Tidak Ada Ruang bagi Akal	18
KAIDAH KEENAM: Nama-nama Allah Ta'ala Tidak Terbatas pada Bilangan Tertentu	19
KAIDAH KETUJUH: Ilhad (Penyimpangan) dalam Nama-nama Allah Ta'ala adalah Memalingkannya dari yang Wajib Padanya	22
KAIDAH-KAIDAH TENTANG SIFAT-SIFAT ALLAH TA'ALA	24
Kaidah Pertama: Sifat-sifat Allah Ta'ala Semuanya adalah Sifat-sifat Kesempurnaan yang Tidak Ada Kekurangan Padanya	24
Kaidah Kedua: Bab Sifat Lebih Luas dari Bab Nama.....	28
Kaidah Ketiga: Sifat-sifat Allah Ta'ala terbagi menjadi dua bagian: Tsubutiyyah (yang ditetapkan) dan Salbiyyah (yang dinafikan).	29
Kaidah Keempat: Sifat-sifat tsubutiyyah adalah sifat-sifat pujian dan kesempurnaan. Semakin banyak dan beragam maknanya, semakin nyata kesempurnaan yang menyifatinya. Karena itu sifat-sifat tsubutiyyah yang	

diberitakan Allah tentang diri-Nya jauh lebih banyak daripada sifat-sifat salbiyyah sebagaimana diketahui.....	32
Kaidah Kelima: Sifat-sifat tsubutiyyah terbagi menjadi dua bagian: Dzatiyyah dan Fi'liyyah.	33
Kaidah Keenam: Dalam menetapkan sifat-sifat, wajib menghindari dua bahaya besar:.....	34
Kaidah Ketujuh: Sifat-sifat Allah Ta'ala adalah tauqifiyyah, tidak ada tempat bagi akal di dalamnya. Maka kita tidak menetapkan untuk Allah Ta'ala dari sifat-sifat kecuali yang ditunjukkan Al-Kitab dan As-Sunnah atas ketetapanannya.	37
KAIDAH-KAIDAH DALAM DALIL-DALIL ASMA DAN SIFAT.....	38
Kaidah Pertama: Dalil-dalil yang menetapkan asma Allah Ta'ala dan sifat-sifat-Nya adalah Kitabullah Ta'ala dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Maka tidak ditetapkan asma Allah dan sifat-sifat-Nya dengan selainnya.	38
KAIDAH KEDUA: Yang wajib terhadap nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah adalah menjalankannya sesuai zahirnya tanpa penyimpangan, terutama nash-nash tentang sifat-sifat Allah, karena di dalamnya tidak ada ruang untuk pendapat.....	41
KAIDAH KETIGA: Zahir nash-nash tentang sifat-sifat Allah diketahui oleh kita dari satu segi dan tidak diketahui dari segi lain. Dari segi makna, ia diketahui. Adapun dari segi bagaimana keadaannya (kaifiyyah), ia tidak diketahui.....	43
KAIDAH KEEMPAT: Zahir nash adalah apa yang segera terlintas darinya ke dalam pikiran berupa makna-makna, dan ia berbeda-beda menurut konteks dan apa yang disandarkan kepadanya perkataan itu. Satu kata memiliki makna dalam satu konteks dan makna lain dalam konteks lain, dan susunan kalimat memberikan makna dengan satu cara dan makna lain dengan cara lain.	46
PENUTUP	86

PENDAHULUAN

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya dan bertaubat kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari keburukan jiwa-jiwa kami dan dari kejelekan amal-amal kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, serta memberikan salam yang sempurna.

Amma ba'du:

Sesungguhnya beriman kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah merupakan salah satu rukun beriman kepada Allah Ta'ala, yaitu:

- Beriman kepada wujud Allah Ta'ala
- Beriman kepada rububiyah-Nya
- Beriman kepada uluhiyah-Nya
- Beriman kepada nama-nama dan sifat-sifat-Nya

Dan mengesakan Allah dalam hal ini merupakan salah satu dari tiga bagian tauhid: tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma' wa sifat. Maka kedudukannya dalam agama sangat tinggi dan kepentingannya sangat besar. Tidak mungkin seseorang dapat beribadah kepada Allah dengan sempurna hingga dia mengetahui nama-nama Allah Ta'ala dan sifat-sifat-Nya, agar dia beribadah dengan berdasarkan pengetahuan yang jelas. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Allah memiliki nama-nama yang husna, maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama itu."** (Al-A'raf: 180)

Ayat ini mencakup doa permintaan dan doa ibadah. Doa permintaan adalah bahwa kamu mengutarakan di hadapan permintaanmu dari nama-nama Allah Ta'ala yang sesuai, seperti engkau berkata: "Ya Ghafur (Maha Pengampun), ampunilah aku. Ya Rahim (Maha Pengasih), kasihanilah aku. Ya Hafizh (Maha Pemelihara), peliharalah aku," dan semacam itu.

Adapun doa ibadah adalah bahwa kamu beribadah kepada Allah sesuai dengan konsekuensi nama-nama ini. Maka kamu melakukan taubat kepada-Nya karena Dia At-Tawwab (Maha Penerima Taubat), kamu mengingat-Nya dengan lisanmu karena Dia As-Sami' (Maha Mendengar), kamu beribadah kepada-Nya dengan anggota tubuhmu karena Dia Al-Bashir (Maha Melihat), kamu takut kepada-Nya dalam kerahasiaan karena Dia Al-Lathif Al-Khabir (Maha Halus lagi Maha Mengetahui), dan seterusnya.

Karena kedudukan yang tinggi ini, dan karena pembicaraan manusia tentangnya kadang dengan kebenaran dan kadang dengan kebatilan yang lahir dari kebodohan atau fanatisme buta, aku ingin menulis tentangnya beberapa kaidah yang mudah, dengan harapan kepada Allah Ta'ala agar Dia menjadikan amalku ikhlas karena wajah-Nya, sesuai dengan ridha-Nya, dan bermanfaat bagi hamba-hamba-Nya. Aku menamainya "Kaidah-Kaidah Terbaik dalam Sifat-sifat Allah Ta'ala dan Nama-nama-Nya yang Husna".

PENGANTAR

Kaidah-Kaidah Terbaik dalam Sifat-sifat Allah dan Nama-nama-Nya yang Husna

Oleh: Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

Penghargaan dari Yang Mulia Syaikh: Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti petunjuknya.

Amma ba'du:

Aku telah membaca karya berharga yang ditulis oleh Yang Mulia ulama saudara kami Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin tentang nama-nama dan sifat-sifat, yang diberi judul "Kaidah-Kaidah Terbaik dalam Sifat-sifat Allah dan Nama-nama-Nya yang Husna."

Aku telah mendengarkannya dari awal hingga akhir, dan aku dapati ia adalah sebuah kitab yang mulia, yang mengandung penjelasan akidah salafus shalih dalam nama-nama dan sifat-sifat Allah, juga mengandung kaidah-kaidah yang agung dan faedah-faedah yang banyak dalam bab nama-nama dan sifat-sifat. Kitab ini menjelaskan makna ma'iyah (kebersamaan) yang disebutkan dalam kitab Allah 'azza wa jalla, baik yang khusus maupun yang umum menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan bahwa ma'iyah itu benar sesuai hakikatnya, tidak mengharuskan percampuran dan perpaduan dengan makhluk, bahkan Dia Mahasuci di atas 'Arasy-Nya sebagaimana Dia mengabarkan tentang diri-Nya sendiri dan sebagaimana yang layak bagi keagungan-Nya Yang Mahasuci. Ma'iyah itu hanya mengharuskan ilmu-Nya, pengawasan-Nya, dan penguasaan-Nya atas mereka, mendengar perkataan dan gerakan mereka, melihat keadaan dan hati nurani mereka, memelihara dan melindungi rasul-rasul dan wali-wali-Nya yang mukmin, menolong dan memberi taufik kepada mereka, dan makna-makna mulia lainnya serta hakikat-hakikat yang tetap bagi Allah Subhanahu yang dikehendaki oleh ma'iyah umum dan khusus, berbeda dengan ahli hulul dan ittihad.

Maka semoga Allah membalasnya dengan kebaikan, melipatgandakan pahalanya, menambah ilmu, petunjuk, dan taufik bagi kami dan dia, dan semoga Dia memberikan manfaat melalui kitabnya bagi para pembaca dan seluruh kaum muslimin. Sesungguhnya Dia-lah yang menguasai hal itu dan Maha Kuasa atasnya.

Diucapkan oleh yang mengimlakannya, yang fakir kepada Allah Ta'ala: Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz - semoga Allah mengampuninya

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Nabi kami Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

5/11/1404 H

Ketua Umum Administrasi Penelitian Ilmiah, Fatwa, Dakwah dan Bimbingan

KAIDAH-KAIDAH NAMA-NAMA ALLAH TA'ALA

KAIDAH PERTAMA: Nama-nama Allah Ta'ala semuanya husna

Yaitu: mencapai puncak keindahan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Allah memiliki nama-nama yang husna."** (Al-A'raf: 180)

Hal itu karena nama-nama tersebut mengandung sifat-sifat yang sempurna, tidak ada kekurangan di dalamnya dengan cara apa pun, baik secara kemungkinan maupun perkiraan.

Contoh: "Al-Hayy" (Yang Maha Hidup) adalah salah satu nama Allah Ta'ala, mengandung kehidupan yang sempurna yang tidak didahului ketiadaan dan tidak akan hilang. Kehidupan yang mengharuskan kesempurnaan sifat-sifat seperti ilmu, qudrat, pendengaran, penglihatan, dan lain-lain.

Contoh lain: "Al-'Alim" (Yang Maha Mengetahui) adalah nama Allah, mengandung ilmu yang sempurna yang tidak didahului kejahilan dan tidak akan lupa. Allah Ta'ala berfirman: **"Ilmu tentang itu ada pada Rabbku dalam sebuah kitab. Rabbku tidak akan sesat dan tidak lupa."** (Thaha: 52) Ilmu yang luas dan meliputi segala sesuatu secara global dan terperinci, baik yang berkaitan dengan perbuatan-Nya atau perbuatan makhluk-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan pada sisi-Nya-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."** (Al-An'am: 59)

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (Hud: 6)

"Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi dan mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu lahirkan. Dan Allah Maha Mengetahui segala isi hati." (At-Taghabun: 4)

Contoh ketiga: "Ar-Rahman" (Yang Maha Pengasih) adalah nama Allah Ta'ala, mengandung rahmat yang sempurna yang tentangnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah lebih sayang kepada hamba-hamba-Nya daripada ibu ini kepada anaknya,"* yaitu seorang ibu yang menemukan anaknya di antara tawanan perang, lalu mengambilnya, menempelkannya ke perutnya dan menyusunya. Juga mengandung rahmat yang luas yang Allah katakan tentangnya: **"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu."** (Al-A'raf: 156) Dan Allah berfirman tentang doa malaikat untuk orang-orang beriman: **"Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu."** (Ghafir: 7)

Keindahan dalam nama-nama Allah Ta'ala terwujud dengan mempertimbangkan setiap nama secara terpisah, dan terwujud pula dengan mempertimbangkan penggabungannya dengan yang lain, sehingga dengan menggabungkan satu nama dengan nama lain tercapai kesempurnaan di atas kesempurnaan.

Contoh: "Al-'Aziz Al-Hakim" (Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana). Allah Ta'ala sering menggabungkan keduanya dalam Al-Qur'an. Masing-masing menunjukkan kesempurnaan khusus yang dikehendaknya, yaitu kemuliaan pada Al-'Aziz, dan hukum serta hikmah pada Al-Hakim. Penggabungan keduanya menunjukkan kesempurnaan lain, yaitu bahwa kemuliaan-Nya Ta'ala disertai dengan hikmah, sehingga kemuliaan-Nya tidak mengharuskan kezaliman, kecurangan, dan perbuatan buruk, sebagaimana mungkin terjadi pada orang-orang mulia di antara makhluk. Karena orang yang mulia di antara mereka mungkin terbawa oleh kemuliaan untuk berbuat dosa, sehingga dia zalim, curang, dan buruk dalam bertindak. Demikian pula hukum Allah Ta'ala dan hikmah-Nya disertai dengan kemuliaan yang sempurna, berbeda dengan hukum makhluk dan hikmahnya yang dapat dihindari kehinaan.

KAIDAH KEDUA: Nama-nama Allah Ta'ala adalah 'alam (nama diri) dan awshaf (sifat)

'Alam dengan pertimbangan petunjuknya pada dzat, dan awshaf dengan pertimbangan makna yang ditunjukkannya. Dengan pertimbangan pertama, nama-nama itu bersinonim karena menunjuk pada satu yang disebut, yaitu Allah 'azza wa jalla. Dengan pertimbangan kedua, nama-nama itu berbeda-beda karena masing-masing menunjukkan makna khususnya.

Maka "Al-Hayy, Al-'Alim, Al-Qadir, As-Sami', Al-Bashir, Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-'Aziz, Al-Hakim" semuanya adalah nama-nama untuk satu yang disebut, yaitu Allah Subhanahu wa Ta'ala, tetapi makna Al-Hayy berbeda dengan makna Al-'Alim, dan makna Al-'Alim berbeda dengan makna Al-Qadir, dan seterusnya.

Kami mengatakan bahwa nama-nama itu adalah 'alam dan awshaf karena petunjuk Al-Qur'an atasnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"** (Al-Baqarah: 173) dan firman-Nya: **"Dan Rabbmu Maha Pengampun, yang mempunyai rahmat."** (Al-Kahfi: 58) Ayat kedua menunjukkan bahwa Ar-Rahim adalah yang bersifat rahmat. Juga karena ijma' ahli bahasa dan 'urf bahwa tidak dikatakan 'alim kecuali untuk yang berilmu, tidak sami' kecuali untuk yang mendengar, tidak bashir kecuali untuk yang memiliki penglihatan. Ini adalah perkara yang lebih jelas dari membutuhkan dalil.

Dengan ini diketahui kesesatan orang-orang yang meniadakan makna nama-nama Allah Ta'ala dari ahli ta'thil, dan mereka berkata: Sesungguhnya Allah Ta'ala mendengar tanpa pendengaran, melihat tanpa penglihatan, mulia tanpa kemuliaan, dan seterusnya. Mereka beralasan dengan bahwa menetapkan sifat-sifat mengharuskan ta'addud al-qudama' (kemajemukan yang qadim). Alasan ini cacat, bahkan mati, karena dalil sam'i dan 'aqli menunjukkan kebatilannya.

Adapun dalil sam'i: karena Allah Ta'ala menyifati diri-Nya dengan sifat-sifat yang banyak padahal Dia Yang Maha Esa lagi Maha Tunggal. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya azab Rabbmu benar-benar keras. Sesungguhnya Dia-lah yang menciptakan dan menghidupkan (kembali). Dan Dia-lah Yang**

Maha Pengampun lagi Maha Pengasih, Yang mempunyai 'Arsy lagi Maha Mulia, Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (Al-Buruj: 12-16)

Allah Ta'ala berfirman: **"Sucikanlah nama Rabbmu Yang Maha Tinggi, yang menciptakan, dan menyempurnakan (ciptaan-Nya). Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk. Dan yang mengeluarkan rumput-rumputan, lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman."** (Al-A'la: 1-5)

Dalam ayat-ayat mulia ini terdapat sifat-sifat yang banyak untuk satu yang disifati, dan tidak mengharuskan dari penetapannya ta'addud al-qudama'.

Adapun dalil 'aqli: karena sifat-sifat bukanlah dzat-dzat yang terpisah dari yang disifati hingga mewajibkan dari penetapannya kemajemukan, melainkan ia termasuk sifat-sifat dari yang bersifat dengannya, maka ia melekat padanya. Setiap yang wujud pasti memiliki sifat-sifat yang beragam, padanya ada sifat wujud, sifat wajib al-wujud atau mumkin al-wujud, sifat menjadi 'ain (dzat) yang berdiri sendiri atau sifat pada yang lain.

Dengan ini juga diketahui bahwa "Ad-Dahr" (masa) bukanlah termasuk nama-nama Allah Ta'ala, karena ia adalah nama yang kaku (jamid) tidak mengandung makna yang menghubungkannya dengan nama-nama husna, dan karena ia adalah nama untuk waktu dan zaman. Allah Ta'ala berfirman tentang orang-orang yang mengingkari kebangkitan: **"Dan mereka berkata: 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa'."** (Al-Jatsiyah: 24) Maksud mereka: berlalunya malam dan siang.

Adapun sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: Allah 'azza wa jalla berfirman: *"Anak Adam menyakitiku, dia mencaci masa padahal Aku adalah masa. Di tangan-Ku segala urusan, Aku membolak-balik malam dan siang,"* maka hadits ini tidak menunjukkan bahwa ad-dahr termasuk nama-nama Allah Ta'ala. Hal itu karena orang-orang yang mencaci masa ada dua kemungkinan: mereka bermaksud zaman yang merupakan tempat kejadian-kejadian, bukan bermaksud Allah Ta'ala. Maka makna firman-Nya: "Aku adalah masa" adalah sebagaimana dijelaskan-Nya dengan sabda-Nya: "Di tangan-Ku segala urusan, Aku membolak-balik malam dan siang." Maka Dia Subhanahu adalah pencipta masa dan apa yang ada di dalamnya. Dia telah menjelaskan

bahwa Dia membolak-balik malam dan siang, dan keduanya adalah masa. Tidak mungkin yang membolak-balik sama dengan yang dibolak-balik. Dengan ini jelas bahwa tidak mungkin masa dalam hadits ini dimaksudkan Allah Ta'ala.

KAIDAH KETIGA: Nama-nama Allah Ta'ala jika menunjukkan sifat yang muta'addi (berkaitan dengan selain-Nya), maka mengandung tiga perkara:

Pertama: Tetapnya nama itu bagi Allah 'azza wa jalla.

Kedua: Tetapnya sifat yang dikandungnya bagi Allah 'azza wa jalla.

Tercero: Tetapnya hukum dan konsekuensinya.

Karena itu para ulama beristidlal tentang gugurnya hukuman had bagi perampok jalan yang bertaubat dengan firman Allah Ta'ala: **"Kecuali orang-orang yang tobat sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka; maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Al-Ma'idah: 34) Karena konsekuensi kedua nama ini adalah Allah Ta'ala telah mengampuni dosa-dosa mereka dan mengasihi mereka dengan menggugurkan hukuman had dari mereka.

Contoh: "As-Sami'" (Yang Maha Mendengar) mengandung penetapan As-Sami' sebagai nama Allah Ta'ala, penetapan as-sam' (pendengaran) sebagai sifat bagi-Nya, dan penetapan hukum serta konsekuensinya, yaitu bahwa Dia mendengar rahasia dan bisikan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan Allah mendengar percakapan kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Al-Mujadalah: 1)

Jika nama itu menunjukkan sifat yang tidak muta'addi (tidak berkaitan dengan selain-Nya), maka mengandung dua perkara:

Pertama: Tetapnya nama itu bagi Allah 'azza wa jalla.

Kedua: Tetapnya sifat yang dikandungnya bagi Allah 'azza wa jalla.

Contoh: "Al-Hayy" (Yang Maha Hidup) mengandung penetapan Al-Hayy sebagai nama Allah 'azza wa jalla dan penetapan al-hayah (kehidupan) sebagai sifat bagi-Nya.

KAIDAH KEEMPAT: Petunjuk nama-nama Allah Ta'ala atas dzat dan sifat-sifat-Nya adalah dengan muthaba'ah (kesesuaian), tadhamun (pengandungan), dan iltizam (konsekuensi logis).

Contoh: "Al-Khaliq" (Yang Maha Pencipta) menunjukkan dzat Allah dan sifat penciptaan dengan muthaba'ah, menunjukkan dzat saja dan sifat penciptaan saja dengan tadhamun, dan menunjukkan sifat ilmu dan qudrat dengan iltizam.

Karena itu ketika Allah menyebutkan penciptaan langit dan bumi, Dia berfirman: **"Supaya kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu."** (Ath-Thalaq: 12)

Petunjuk iltizam sangat bermanfaat bagi penuntut ilmu jika dia mentadabburi makna dan Allah Ta'ala memberikannya taufik untuk memahami talazum (konsekuensi logis), karena dengan itu dia dapat memperoleh dari satu dalil masalah-masalah yang banyak.

Ketahuilah bahwa lazim (konsekuensi logis) dari perkataan Allah Ta'ala dan perkataan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam jika sahih sebagai lazim maka itu adalah kebenaran. Hal itu karena kalam Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam adalah haq, dan lazim al-haq adalah haq. Juga karena Allah Ta'ala mengetahui apa yang menjadi lazim dari kalam-Nya dan kalam Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, maka itu adalah yang dikehendaki.

Adapun lazim dari perkataan selain Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki tiga keadaan:

Keadaan pertama: Disebutkan kepada yang mengatakan dan dia berkomitmen dengannya. Misalnya orang yang meniadakan sifat-sifat af'al (perbuatan) berkata kepada yang menetapkan: "Konsekuensi dari penetapanmu sifat-sifat af'al bagi Allah 'azza wa jalla adalah bahwa di antara

perbuatan-Nya ada yang baru (hadits)." Maka yang menetapkan menjawab: "Ya, dan aku berkomitmen dengan itu, karena Allah Ta'ala tidak pernah berhenti dan tidak akan berhenti menjadi fa'al lima yurid (Maha Pelaku apa yang dikehendaki-Nya), dan tidak ada habisnya perkataan dan perbuatan-Nya sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: 'Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabbku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Rabbku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)'"** (Al-Kahfi: 109) Dan firman-Nya: **"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (Luqman: 27)

Kebaruan sebagian perbuatan-Nya Ta'ala tidak mengharuskan kekurangan bagi-Nya.

Keadaan kedua: Disebutkan kepadanya dan dia menolak talazum antara itu dengan perkataannya. Misalnya yang meniadakan sifat-sifat berkata kepada yang menetapkannya: "Konsekuensi dari penetapanmu adalah Allah Ta'ala menyerupai makhluk dalam sifat-sifat-Nya." Maka yang menetapkan menjawab: "Itu tidak wajib, karena sifat-sifat Sang Pencipta dinisbahkan kepada-Nya, tidak disebutkan secara mutlak hingga memungkinkan apa yang kamu wajibkan. Atas dasar itu, sifat-sifat itu khusus bagi-Nya dan layak bagi-Nya, sebagaimana kamu wahai yang meniadakan sifat-sifat menetapkan bagi Allah Ta'ala dzat dan menolak bahwa Dia menyerupai makhluk dalam dzat-Nya, maka apa bedanya antara dzat dan sifat-sifat?"

Hukum lazim dalam kedua keadaan ini jelas.

Keadaan ketiga: Lazim itu tidak dibicarakan, tidak disebutkan dengan komitmen atau penolakan. Maka hukumnya dalam keadaan ini adalah tidak dinisbahkan kepada yang mengatakan, karena ada kemungkinan seandainya disebutkan kepadanya dia akan berkomitmen dengannya atau menolak talazum. Juga ada kemungkinan seandainya disebutkan kepadanya lalu jelas baginya lazimnya dan kebatilannya, dia akan kembali dari perkataannya, karena rusaknya lazim menunjukkan rusaknya malzum.

Karena adanya kedua kemungkinan ini, tidak mungkin dihukum bahwa lazim al-qaul adalah qaul. Jika dikatakan: Jika lazim ini adalah lazim dari perkataannya, maka wajib menjadi perkataan baginya karena itu adalah asal, apalagi dengan dekatnya talazum. Kami jawab: Ini tertolak karena manusia adalah manusia dan dia memiliki keadaan-keadaan nafsani dan luar yang mewajibkan lalai dari lazim, mungkin dia lengah atau lupa, atau tertutup pikirannya, atau mengatakan perkataan dalam keadaan terdesak dalam perdebatan tanpa memikirkan lazim-lazimnya, dan semacam itu.

KAIDAH KELIMA: Nama-nama Allah Ta'ala Bersifat Tauqifi (Ditentukan oleh Nas) dan Tidak Ada Ruang bagi Akal

Berdasarkan hal ini, wajib berhenti pada apa yang datang dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, tidak boleh ditambah dan tidak boleh dikurangi, karena akal tidak dapat memahami nama-nama apa yang layak bagi Allah Ta'ala. Maka wajib berhenti pada nas dalam hal ini, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya."** (Al-Isra': 36) Dan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.'" (Al-A'raf: 33).** Karena menamai Allah Ta'ala dengan nama yang tidak Dia namai untuk diri-Nya sendiri atau mengingkari nama yang Dia namai untuk diri-Nya adalah kejahatan terhadap hak-Nya Ta'ala, maka wajib menempuh adab dalam hal itu dan membatasi diri pada apa yang datang dalam nas.

KAIDAH KEENAM: Nama-nama Allah Ta'ala Tidak Terbatas pada Bilangan Tertentu

Berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits yang masyhur: *"Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama yang menjadi milik-Mu, yang Engkau namai untuk diri-Mu sendiri, atau yang Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada seseorang dari makhluk-Mu, atau yang Engkau khususkan dalam ilmu gaib di sisi-Mu."* Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim, dan sahih.

Apa yang Allah Ta'ala khususkan dalam ilmu gaib tidak mungkin seorang pun dapat menghitungnya dan meliputi semuanya.

Adapun sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, siapa yang menghitungnya akan masuk surga"* tidak menunjukkan pembatasan nama-nama pada bilangan ini. Seandainya yang dimaksud adalah pembatasan, maka ungkapannya adalah: *"Sesungguhnya nama-nama Allah adalah sembilan puluh sembilan nama, siapa yang menghitungnya akan masuk surga,"* atau semacam itu.

Jadi makna hadits adalah: bahwa bilangan ini adalah yang memiliki sifat bahwa siapa yang menghitungnya akan masuk surga. Berdasarkan hal ini, maka sabda: *"siapa yang menghitungnya akan masuk surga"* adalah kalimat pelengkap untuk kalimat sebelumnya dan bukan berdiri sendiri. Misal seperti jika kamu mengatakan: aku memiliki seratus dirham yang aku sediakan untuk sedekah, maka hal itu tidak menghalangi bahwa kamu memiliki dirham lain yang tidak kamu sediakan untuk sedekah.

Tidak sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam penentuan nama-nama ini, dan hadits yang diriwayatkan darinya tentang penentuan nama-nama tersebut adalah lemah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam Al-Fatawa (hal. 382, jilid 6) dari Majmu' Ibnu Qasim: (Penentuan nama-nama tersebut bukanlah perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menurut kesepakatan ahli pengetahuan

hadits beliau). Dan dia berkata sebelum itu (hal. 379): (Sesungguhnya Al-Walid menyebutkannya dari sebagian guru-gurunya dari Syam, sebagaimana datang dengan jelas dalam sebagian jalur haditsnya). Ibnu Hajar berkata dalam "Fathul Bari" (hal. 215, jilid 11, cetakan Salafiyah): (Bukan hanya karena Al-Walid menyendiri menurut kedua imam [Bukhari dan Muslim], tetapi karena perbedaan padanya dan kegoncangan, tadlisnya, dan kemungkinan sisipan).

Ketika penentuan nama-nama tersebut tidak sah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, para salaf berbeda pendapat tentangnya, dan diriwayatkan dari mereka berbagai macam dalam hal itu. Aku telah mengumpulkan sembilan puluh sembilan nama dari apa yang jelas bagiku dari Kitab Allah Ta'ala dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dari Kitab Allah Ta'ala: Allah, Al-Ahad, Al-A'la, Al-Akram, Al-Ilah, Al-Awwal, Al-Akhir, Az-Zahir, Al-Batin, Al-Bari', Ar-Barr, Al-Bashir, At-Tawwab, Al-Jabbar, Al-Hafizh, Al-Hasib, Al-Hafizh, Al-Hafiy, Al-Haqq, Al-Mubin, Al-Hakim, Al-Halim, Al-Hamid, Al-Hayy, Al-Qayyum, Al-Khabir, Al-Khaliq, Al-Khallaq, Ar-Ra'uf, Ar-Rahman, Ar-Rahim, Ar-Razzaq, Ar-Raqib, As-Salam, As-Sami', Asy-Syakir, Asy-Syakur, Asy-Syahid, Ash-Shamad, Al-'Alim, Al-'Aziz, Al-'Azhim, Al-'Afuww, Al-'Alim, Al-'Aliy, Al-Ghaffar, Al-Ghafur, Al-Ghaniy, Al-Fattah, Al-Qadir, Al-Qahir, Al-Quddus, Al-Qadir, Al-Qarib, Al-Qawiy, Al-Qahhar, Al-Kabir, Al-Karim, Al-Lathif, Al-Mu'min, Al-Muta'ali, Al-Mutakabbir, Al-Matin, Al-Mujib, Al-Majid, Al-Muhith, Al-Mushawwir, Al-Muqtadir, Al-Muqit, Al-Malik, Al-Malik, Al-Maula, Al-Muhaimin, An-Nashir, Al-Wahid, Al-Warits, Al-Wasi', Al-Wadud, Al-Wakil, Al-Waliy, Al-Wahhab.

Dari Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: Al-Jamil, Al-Jawad, Al-Hakam, Al-Hayiy, Ar-Rabb, Ar-Rafiq, As-Subbuh, As-Sayyid, Asy-Syafi, Ath-Thayyib, Al-Qabidh, Al-Basith, Al-Muqaddim, Al-Mu'akhkhir, Al-Muhsin, Al-Mu'thi, Al-Mannan, Al-Witr.

Ini yang kami pilih dengan penelusuran: delapan puluh satu nama dalam Kitab Allah Ta'ala, dan delapan belas nama dalam Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Meskipun kami ragu dalam memasukkan (Al-Hafiy), karena nama ini hanya datang dalam bentuk terikat dalam firman Allah Ta'ala tentang Ibrahim: "**Sesungguhnya Dia adalah Maha Lembut kepadaku.**" (Maryam: 47) Demikian pula (Al-Muhsin) karena kami tidak meneliti para perawinya di

Thabrani, dan Syaikhul Islam telah menyebutkannya termasuk nama-nama Allah.

Di antara nama-nama Allah Ta'ala ada yang berbentuk mudhaf (tersambung) seperti: Malikul Mulk, Dzil Jalali wal Ikram.

KAIDAH KETUJUH: Ilhad (Penyimpangan) dalam Nama-nama Allah Ta'ala adalah Memalingkannya dari yang Wajib Padanya

Ilhad ini ada beberapa jenis:

Pertama: Mengingkari sesuatu dari nama-nama tersebut atau dari sifat-sifat dan hukum-hukum yang ditunjukkannya, sebagaimana yang dilakukan oleh ahli ta'thil dari Jahmiyah dan lainnya. Hal itu disebut ilhad karena wajib beriman kepadanya dan kepada hukum-hukum serta sifat-sifat yang layak bagi Allah yang ditunjukkannya, maka mengingkari sesuatu dari itu adalah pemalingan dari yang wajib padanya.

Kedua: Menjadikannya menunjukkan sifat-sifat yang menyerupai sifat makhluk, sebagaimana yang dilakukan oleh ahli tasybih. Hal itu karena tasybih adalah makna batil yang tidak mungkin ditunjukkan oleh nas-nas, bahkan nas-nas menunjukkan kebatilannya, maka menjadikannya menunjukkan tasybih adalah pemalingan dari yang wajib padanya.

Ketiga: Menamai Allah Ta'ala dengan nama yang tidak Dia namai untuk diri-Nya sendiri, seperti penamaan orang Nasrani kepada-Nya dengan (Al-Ab/Bapak), dan penamaan para filsuf kepada-Nya dengan (Al-'Illah Al-Fa'ilah/Sebab yang Berbuat). Hal itu karena nama-nama Allah Ta'ala bersifat tauqifi, maka menamai Allah Ta'ala dengan nama yang tidak Dia namai untuk diri-Nya sendiri adalah pemalingan dari yang wajib padanya, sebagaimana nama-nama yang mereka namai untuk-Nya tersebut sendiri adalah batil, Allah Ta'ala disucikan darinya.

Keempat: Menurunkan dari nama-nama-Nya nama-nama untuk berhala, sebagaimana yang dilakukan oleh orang musyrik dalam menurunkan Al-'Uzza dari Al-'Aziz, dan menurunkan Al-Lat dari Al-'Ilah menurut salah satu pendapat, lalu mereka menamai berhala-berhala mereka dengannya. Hal itu karena nama-nama Allah Ta'ala khusus bagi-Nya, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Hanya milik Allah nama-nama yang baik, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama itu."** (Al-A'raf: 180) Dan firman-Nya: **"Allah - tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai**

nama-nama yang baik." (Thaha: 8) Dan firman-Nya: **"Nama-nama yang baik itu milik-Nya, bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan di bumi."** (Al-Hasyr: 24) Sebagaimana Dia khusus dengan ibadah, ketuhanan yang benar, dan bahwa apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya, maka Dia khusus dengan nama-nama yang baik. Menamai selain-Nya dengan nama-nama tersebut dengan cara yang khusus bagi Allah Azza wa Jalla adalah pemalingan dari yang wajib padanya.

Ilhad dengan segala jenisnya adalah haram, karena Allah Ta'ala mengancam orang yang berilhad dengan firman-Nya: **"Dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Mereka akan diberi balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."** (Al-A'raf: 180)

Di antaranya ada yang berupa syirik atau kufur sesuai dengan yang dituntut oleh dalil-dalil syar'i.

KAIDAH-KAIDAH TENTANG SIFAT-SIFAT ALLAH TA'ALA

Kaidah Pertama: Sifat-sifat Allah Ta'ala Semuanya adalah Sifat-sifat Kesempurnaan yang Tidak Ada Kekurangan Padanya

Sifat-sifat Allah Ta'ala semuanya adalah sifat-sifat kesempurnaan yang tidak ada kekurangan padanya dengan cara apapun, seperti kehidupan, ilmu, kekuasaan, pendengaran, penglihatan, rahmat, kemuliaan, hikmah, ketinggian, keagungan, dan lain sebagainya. Hal ini telah ditunjukkan oleh: sam' (pendengaran/nas), akal, dan fitrah.

Adapun sam' (nas): di antaranya adalah firman Allah Ta'ala: **"Bagi orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, (mereka mendapat) sifat yang buruk; dan bagi Allah-lah sifat yang Maha Tinggi. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (An-Nahl: 60) Dan "sifat yang Maha Tinggi" adalah sifat yang paling tinggi.

Adapun akal: sisinya adalah bahwa setiap yang benar-benar ada pasti memiliki sifat, baik sifat kesempurnaan maupun sifat kekurangan. Yang kedua adalah batil berkenaan dengan Rabb Yang Sempurna yang berhak disembah. Karena itulah Allah Ta'ala menampakkan kebatilan ketuhanan berhala-berhala dengan tersifatinya dengan kekurangan dan ketidakmampuan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahhan-sembahhan selain Allah yang tidak dapat memperkenankan (do'a)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) do'a mereka?"** (Al-Ahqaf: 5) Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sembahhan-sembahhan yang mereka seru selain Allah tidak menciptakan sesuatupun, bahkan mereka sendiri diciptakan. (Mereka itu) mati tidak hidup, dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan."** (An-Nahl: 20-21) Dan Allah berfirman tentang Ibrahim ketika berargumen dengan ayahnya: **"Wahai ayahku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?"** (Maryam: 42) Dan kepada kaumnya: **"Mengapa kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepada**

kamu? Cis bagi kamu dan bagi apa yang kamu sembah selain Allah! Maka apakah kamu tidak memahami?" (Al-Anbiya': 66-67)

Kemudian sesungguhnya telah terbukti dengan panca indra dan penglihatan: bahwa makhluk memiliki sifat-sifat kesempurnaan, dan itu dari Allah Ta'ala, maka pemberi kesempurnaan lebih berhak dengannya.

Adapun fitrah: karena jiwa-jiwa yang selamat dijadikan dan difitrahkan untuk mencintai Allah dan mengagungkan-Nya. Apakah mereka mencintai, mengagungkan, dan menyembah kecuali yang mereka ketahui bahwa Dia bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan yang layak dengan rububiyah dan uluhiyah-Nya?

Jika sifat itu adalah kekurangan yang tidak ada kesempurnaan padanya, maka mustahil bagi Allah Ta'ala, seperti kematian, kebodohan, lupa, lemah, buta, tuli, dan sebagainya, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup Yang tidak mati"** (Al-Furqan: 58), dan firman-Nya tentang Musa: **"dalam kitab (yang tersimpan di sisi Allah). Tuhanku tidak akan salah dan tidak lupa."** (Thaha: 52), dan firman-Nya: **"Dan Allah sekali-kali tidak akan lemah (berbuat sesuatu) di langit dan di bumi"** (Fathir: 44), dan firman-Nya: **"Apakah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka."** (Az-Zukhruf: 80)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang Dajjal: *"Sesungguhnya dia buta sebelah, dan sesungguhnya Tuhan kalian tidak buta sebelah,"* dan bersabda: *"Wahai manusia, pelan-pelanlah atas diri kalian, sesungguhnya kalian tidak menyeru Yang tuli dan tidak pula Yang ghaib."*

Allah Ta'ala telah menghukum orang-orang yang mensifati-Nya dengan kekurangan, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Orang-orang Yahudi berkata: 'Tangan Allah terbelenggu', sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknati disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki."** (Al-Maidah: 64) Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya.' Kami akan mencatat apa yang mereka katakan itu dan perbuatan mereka membunuh**

nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan (kepada mereka): 'Rasakanlah siksa neraka yang membakar.'" (Ali Imran: 181)

Dan Dia mensucikan diri-Nya dari apa yang mereka sifatkan berupa kekurangan-kekurangan, maka Dia berfirman: **"Maha Suci Tuhanmu Yang mempunyai kemuliaan dari apa yang mereka sifatkan. Dan kesejahteraan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."** (Ash-Shaffat: 180-182) Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Allah tidak mempunyai anak dan tidak ada tuhan yang bersamaan dengan-Nya, kalau ada tuhan lain bersama-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluknya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan."** (Al-Mu'minun: 91)

Jika sifat itu adalah kesempurnaan dalam satu keadaan dan kekurangan dalam keadaan lain, maka tidak boleh bagi Allah dan tidak mustahil secara mutlak. Tidak ditetapkan bagi-Nya penetapan mutlak dan tidak dinafikan dari-Nya penafian mutlak, tetapi harus ada perincian. Dibolehkan dalam keadaan yang menjadi kesempurnaan dan mustahil dalam keadaan yang menjadi kekurangan. Seperti tipu daya (makr), strategi (kaid), penipuan (khida'), dan sebagainya. Sifat-sifat ini menjadi kesempurnaan jika dalam menghadapi orang-orang yang memperlakukan pelakunya dengan hal serupa, karena saat itu menunjukkan bahwa pelakunya mampu membalas musuhnya dengan perbuatan serupa atau lebih keras. Dan menjadi kekurangan selain dalam keadaan ini. Karena itulah Allah Ta'ala tidak menyebutkannya dari sifat-sifat-Nya secara mutlak, tetapi hanya menyebutkannya dalam menghadapi orang-orang yang memperlakukan-Nya dan para rasul-Nya dengan hal serupa, seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka merencanakan tipu daya, dan Allah merencanakan tipu daya (pula). Dan Allah adalah sebaik-baik perencana tipu daya."** (Ali Imran: 54) Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya mereka sedang merencanakan tipu daya yang jahat. Dan Aku pun membuat rencana tipu daya pula."** (Ath-Thariq: 15-16) Dan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan Kami tarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dari arah yang tidak mereka ketahui. Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh."** (Al-A'raf: 182-183) Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipu daya mereka."** (An-Nisa': 142)

Dan firman-Nya: **"Mereka berkata: 'Sesungguhnya kami sependapat dengan kamu; kami hanyalah berolok-olok.' Allah akan (membalas) olok-olokan mereka"** (Al-Baqarah: 14-15)

Karena itulah Allah tidak menyebutkan bahwa Dia mengkhianati orang-orang yang mengkhianati-Nya, maka Dia berfirman: **"Dan jika mereka bermaksud mengkhianatimu, maka sesungguhnya mereka telah mengkhianati Allah sebelum itu, lalu Allah menyerahkan mereka (kepadamu). Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."** (Al-Anfal: 71) Dia berfirman: "maka Allah menyerahkan mereka," dan tidak berfirman: "maka Dia mengkhianati mereka." Karena khianat adalah penipuan dalam posisi kepercayaan, dan itu adalah sifat tercela secara mutlak.

Dengan demikian diketahui bahwa perkataan sebagian awam: "Allah mengkhianati siapa yang mengkhianati" adalah munkar yang keji yang wajib dilarang.

Kaidah Kedua: Bab Sifat Lebih Luas dari Bab Nama

Hal itu karena: setiap nama mengandung sifat sebagaimana telah dijelaskan dalam kaidah ketiga dari kaidah-kaidah nama, dan karena di antara sifat-sifat ada yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan Allah Ta'ala, dan perbuatan-perbuatan-Nya tidak ada akhirnya, sebagaimana firman-firman-Nya tidak ada akhirnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (Luqman: 27)

Di antara contohnya: bahwa termasuk sifat Allah Ta'ala: datang (maji'), kedatangan (ityan), mengambil (akhdz), memegang (imsak), pembalasan keras (bathsy), dan lain sebagainya dari sifat-sifat yang tidak terhitung, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan datanglah Tuhanmu"** (Al-Fajr: 22), dan berfirman: **"Apakah mereka menunggu selain bahwa Allah datang kepada mereka dalam naungan dari awan"** (Al-Baqarah: 210), dan berfirman: **"Maka Allah mengazab mereka disebabkan dosa-dosa mereka"** (Ali Imran: 11), dan berfirman: **"Dan Dia menahan langit supaya jangan jatuh ke bumi, melainkan dengan seizin-Nya"** (Al-Hajj: 65), dan berfirman: **"Sesungguhnya azab Tuhanmu benar-benar keras"** (Al-Buruj: 12), dan berfirman: **"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu"** (Al-Baqarah: 185). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tuhan kami turun ke langit dunia."*

Maka kami mensifati Allah Ta'ala dengan sifat-sifat ini sesuai dengan cara yang datang dalam nas, dan kami tidak menamai-Nya dengannya. Kami tidak mengatakan: bahwa di antara nama-nama-Nya adalah Yang Datang, Yang Menghampiri, Yang Mengambil, Yang Memegang, Yang Membalas Keras, Yang Menghendaki, Yang Turun, dan semacam itu, meskipun kami mengabarkan tentang-Nya dengan itu dan mensifati-Nya dengannya.

Kaidah Ketiga: Sifat-sifat Allah Ta'ala terbagi menjadi dua bagian: Tsubutiyyah (yang ditetapkan) dan Salbiyyah (yang dinafikan).

Adapun yang **Tsubutiyyah**: adalah sifat-sifat yang ditetapkan Allah Ta'ala untuk diri-Nya dalam kitab-Nya atau melalui lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Semuanya adalah sifat-sifat kesempurnaan yang tidak mengandung kekurangan sedikitpun dari segi manapun, seperti kehidupan, ilmu, kekuasaan, istiwa' di atas 'Arsy, turun ke langit dunia, wajah, kedua tangan, dan seterusnya.

Maka wajib menetapkan sifat-sifat tersebut untuk Allah Ta'ala secara hakiki dengan cara yang layak bagi-Nya, berdasarkan dalil sam'i (naql) dan 'aqli (akal).

Adapun **sam'i**: di antaranya adalah firman Allah Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman! Beriman kalian kepada Allah dan Rasul-Nya serta kitab yang Dia turunkan kepada Rasul-Nya dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Barangsiapa kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan Hari Akhir, maka sungguh dia telah tersesat jauh."** (QS. An-Nisa: 136)

Iman kepada Allah mencakup: iman kepada sifat-sifat-Nya, dan iman kepada kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam mencakup: iman kepada segala yang datang di dalamnya berupa sifat-sifat Allah, dan kenyataan bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah rasul-Nya mencakup: iman kepada segala yang dia kabarkan tentang Yang mengutusnyanya, yaitu Allah 'azza wa jalla.

Adapun **'aqli**: karena Allah Ta'ala telah mengabarkan sifat-sifat tersebut tentang diri-Nya, dan Dia lebih mengetahui tentang diri-Nya daripada yang lain, lebih jujur perkataannya, dan lebih baik pembicaraannya daripada yang lain. Maka wajib menetapkan sifat-sifat tersebut untuk-Nya sebagaimana Dia kabarkan tanpa ragu-ragu. Sesungguhnya keraguan terhadap berita hanya terjadi ketika berita tersebut berasal dari pihak yang mungkin padanya kejahilan atau kebohongan atau kekurangan dalam mengungkapkan

maksudnya. Semua cacat yang tiga ini mustahil pada Allah 'azza wa jalla, maka wajib menerima berita-Nya sesuai dengan apa yang Dia kabarkan.

Demikian pula kami katakan tentang apa yang diberitakan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang Allah Ta'ala. Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah manusia yang paling mengetahui Tuhannya, paling jujur beritanya, paling ikhlas keinginannya, dan paling fasih penjelasannya. Maka wajib menerima apa yang dia kabarkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Adapun **Sifat-sifat Salbiyyah**: adalah sifat-sifat yang dinafikan Allah Subhanahu dari diri-Nya dalam kitab-Nya atau melalui lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Semuanya adalah sifat-sifat kekurangan bagi-Nya, seperti mati, tidur, jahil, lupa, lemah, dan lelah.

Maka wajib menafikan sifat-sifat tersebut dari Allah Ta'ala berdasarkan alasan yang telah disebutkan, dengan menetapkan kebalikannya secara sempurna. Hal itu karena apa yang dinafikan Allah Ta'ala dari diri-Nya, yang dimaksud adalah untuk menjelaskan ketiadaannya karena tetapnya kesempurnaan kebalikannya, bukan sekedar menafikannya. Karena penafian bukanlah kesempurnaan kecuali jika mencakup yang menunjukkan kesempurnaan.

Hal itu karena penafian adalah ketiadaan, dan ketiadaan bukanlah sesuatu, apalagi menjadi kesempurnaan. Dan karena penafian kadang terjadi karena tidak adanya kemampuan tempat untuk menerimanya, maka bukan kesempurnaan, seperti jika engkau berkata: "Tembok tidak berbuat zalim."

Dan kadang terjadi karena ketidakmampuan untuk melakukannya, maka itu adalah kekurangan, seperti dalam ucapan penyair: "Suku kecil yang tidak mengingkari janji... dan tidak menzalimi manusia walau sebiji sawi."

Dan ucapan yang lain: "Tetapi kaumku, walaupun mereka berketurunan mulia... tidak dalam keburukan apapun, walaupun mereka hina."

Contoh: firman Allah Ta'ala: "**Dan bertawakallah kepada yang Hidup yang tidak mati.**" (QS. Al-Furqan: 58) Penafian kematian dari-Nya mencakup kesempurnaan kehidupan-Nya.

Contoh lain: firman Allah Ta'ala: **"Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorangpun."** (QS. Al-Kahf: 49) Penafian kezaliman dari-Nya mencakup kesempurnaan keadilan-Nya.

Contoh ketiga: firman Allah Ta'ala: **"Dan Allah sekali-kali tidak akan lemah terhadap sesuatupun di langit dan di bumi."** (QS. Fathir: 44) Penafian kelemahan dari-Nya mencakup kesempurnaan ilmu dan kuasa-Nya. Karena itu Allah berfirman sesudahnya: **"Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa."** (QS. Fathir: 44) Karena kelemahan disebabkan oleh: ketidaktahuan tentang sebab-sebab penciptaan, atau kekurangan kemampuan untuk melakukannya. Maka karena kesempurnaan ilmu Allah Ta'ala dan kuasa-Nya, tidak mungkin ada sesuatu yang melemahkan-Nya di langit dan di bumi.

Dengan contoh ini kita ketahui bahwa sifat salbiyyah dapat mencakup lebih dari satu kesempurnaan.

Kaidah Keempat: Sifat-sifat tsubutiyyah adalah sifat-sifat pujian dan kesempurnaan. Semakin banyak dan beragam maknanya, semakin nyata kesempurnaan yang menyifatinya. Karena itu sifat-sifat tsubutiyyah yang diberitakan Allah tentang diri-Nya jauh lebih banyak daripada sifat-sifat salbiyyah sebagaimana diketahui.

Adapun sifat-sifat salbiyyah, umumnya tidak disebutkan kecuali dalam keadaan-keadaan berikut:

Pertama: menjelaskan keumuman kesempurnaan-Nya, seperti firman Allah Ta'ala: **"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya."** (QS. Asy-Syura: 11), **"Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan-Nya."** (QS. Al-Ikhlâs: 4)

Kedua: menafikan apa yang dituduhkan oleh para pendusta terhadap-Nya, seperti firman-Nya: **"Karena mereka menyatakan Allah Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Allah Yang Maha Pengasih mempunyai anak."** (QS. Maryam: 91-92)

Ketiga: menolak dugaan adanya kekurangan dari kesempurnaan-Nya terkait perkara tertentu ini, seperti firman-Nya: **"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main."** (QS. Al-Anbiya: 16), dan firman-Nya: **"Dan sungguh, Kami telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, dan Kami tidak merasa lelah sedikitpun."** (QS. Qaf: 38)

Kaidah Kelima: Sifat-sifat tsubutiyyah terbagi menjadi dua bagian: Dzatiyyah dan Fi'liyyah.

Dzatiyyah: adalah sifat yang tidak pernah berhenti dan tidak akan pernah berhenti menyifati-Nya, seperti ilmu, kuasa, pendengaran, penglihatan, kemuliaan, hikmah, ketinggian, dan keagungan. Termasuk di dalamnya sifat-sifat khabariyyah: seperti wajah, kedua tangan, dan kedua mata.

Fi'liyyah: adalah sifat yang berkaitan dengan kehendak-Nya. Jika Dia kehendaki maka Dia lakukan, jika tidak maka tidak Dia lakukan, seperti istiwa' di atas 'Arsy dan turun ke langit dunia.

Suatu sifat bisa dzatiyyah sekaligus fi'liyyah dari dua segi, seperti kalam (berbicara). Dari segi asalnya ia adalah sifat dzatiyyah, karena Allah Ta'ala tidak pernah berhenti dan tidak akan pernah berhenti berbicara. Dari segi masing-masing kalam ia adalah sifat fi'liyyah, karena kalam berkaitan dengan kehendak-Nya, Dia berbicara kapan Dia mau dengan apa yang Dia mau, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka jadilah ia."** (QS. Yasin: 82)

Setiap sifat yang berkaitan dengan kehendak-Nya Ta'ala maka ia mengikuti hikmah-Nya. Kadang hikmah itu diketahui oleh kita, dan kadang kita tidak mampu memahaminya. Tetapi kita mengetahui dengan yakin bahwa Dia Subhanahu tidak menghendaki sesuatu kecuali sesuai dengan hikmah, sebagaimana ditunjukkan firman Allah Ta'ala: **"Dan kalian tidak dapat menghendaki kecuali Allah menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."** (QS. Al-Insan: 30)

Kaidah Keenam: Dalam menetapkan sifat-sifat, wajib menghindari dua bahaya besar:

Pertama: Tamtsil (penyerupaan) **Kedua:** Takyif (penentuan cara)

Adapun **Tamtsil**: adalah keyakinan orang yang menetapkan bahwa sifat-sifat Allah Ta'ala yang dia tetapkan serupa dengan sifat-sifat makhluk. Ini adalah keyakinan yang batil berdasarkan dalil sam'i dan 'aqli.

Adapun **sam'i**: di antaranya firman Allah Ta'ala: "**Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya.**" (QS. Asy-Syura: 11), firman-Nya: "**Maka apakah yang menciptakan sama dengan yang tidak dapat menciptakan? Apakah kalian tidak mengambil pelajaran?**" (QS. An-Nahl: 17), firman-Nya: "**Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama nama-Nya (dengan Allah)?**" (QS. Maryam: 65), dan firman-Nya: "**Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan-Nya.**" (QS. Al-Ikhlâs: 4)

Adapun **'aqli**, dari beberapa segi:

Pertama: telah diketahui secara pasti bahwa antara Khaliq dan makhluk ada perbedaan dalam dzat, dan ini mengharuskan adanya perbedaan dalam sifat-sifat, karena sifat setiap yang disifati sesuai dengan dirinya, sebagaimana jelas dalam sifat-sifat makhluk yang berbeda-beda dzatnya. Kekuatan unta misalnya, berbeda dengan kekuatan semut. Jika perbedaan antara makhluk telah nyata padahal mereka sama-sama dalam kemungkinan dan kejadian, maka perbedaan antara mereka dengan Khaliq lebih jelas dan kuat.

Kedua: bagaimana mungkin Rabb yang Maha Pencipta yang sempurna dari segala segi menyerupai makhluk yang dicipta, yang memiliki Rabb, yang kurang dan membutuhkan kepada yang menyempurnakannya? Bukankah meyakini hal itu adalah merendahkan hak Khaliq, karena menyerupakan yang sempurna dengan yang kurang menjadikannya kurang.

Ketiga: kita menyaksikan dalam makhluk-makhluk yang sama namanya tetapi berbeda hakikat dan caranya. Kita menyaksikan bahwa manusia memiliki tangan yang tidak seperti tangan gajah, dan memiliki kekuatan yang tidak seperti kekuatan unta, padahal sama namanya. Ini tangan dan itu tangan, ini kekuatan dan itu kekuatan, tetapi antara keduanya berbeda cara dan sifatnya.

Maka diketahui bahwa kesamaan nama tidak mengharuskan kesamaan hakikat.

Tasybih (penyerupaan) seperti tamtsil, kadang dibedakan bahwa tamtsil adalah persamaan dalam semua sifat, sedang tasybih adalah persamaan dalam sebagian besar sifat. Namun penggunaan istilah penafian tamtsil lebih utama karena sesuai Al-Qur'an: **"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya."**

Adapun **Takyif**: adalah keyakinan orang yang menetapkan bahwa cara sifat-sifat Allah Ta'ala adalah begini dan begitu, tanpa membatasinya dengan sesuatu yang serupa. Ini adalah keyakinan yang batil berdasarkan dalil sam'i dan 'aqli.

Adapun **sam'i**: di antaranya firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka tidak dapat memahami-Nya dengan ilmu mereka."** (QS. Thaha: 110), firman-Nya: **"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya."** (QS. Al-Isra: 36)

Telah diketahui bahwa kita tidak memiliki ilmu tentang cara sifat-sifat Tuhan kita, karena Dia Ta'ala mengabarkan kepada kita tentangnya tetapi tidak mengabarkan tentang caranya. Maka penentuan cara dari kita adalah mengikuti apa yang tidak kita ketahui, dan berkata dengan apa yang tidak mungkin kita pahami.

Adapun **'aqli**: karena sesuatu tidak dapat diketahui cara sifat-sifatnya kecuali setelah mengetahui cara dzatnya, atau mengetahui yang serupa dengannya yang setara, atau dengan berita yang benar tentangnya. Semua cara ini tidak ada dalam cara sifat-sifat Allah 'azza wa jalla, maka wajib batallah penentuan caranya.

Juga kita katakan: cara bagaimana yang engkau perkirakan untuk sifat-sifat Allah Ta'ala? Cara apapun yang engkau perkirakan dalam benakmu, maka Allah lebih agung dan mulia dari itu. Dan cara apapun yang engkau perkirakan untuk sifat-sifat Allah Ta'ala, maka engkau akan berdusta dalam hal itu, karena engkau tidak memiliki ilmu tentang itu.

Ketika itu wajib menghentikan takyif, baik dalam perkiraan di hati, penetapan dengan lisan, maupun penulisan dengan pena.

Karena itu ketika Malik rahimahullah ditanya tentang firman Allah Ta'ala: **"(Allah) Yang Maha Pengasih bersemayam di atas 'Arsy."** (QS. Thaha: 5) bagaimana istiwā'-Nya? Malik rahimahullah menundukkan kepalanya hingga berkeringat, kemudian berkata: *"Al-istiwā' tidak majhul (tidak diketahui), al-kayf tidak ma'qul (caranya tidak dapat dipahami), al-iman bihi wajib (beriman kepadanya wajib), as-su'al 'anhu bid'ah (bertanya tentangnya adalah bid'ah)."* Diriwayatkan pula dari gurunya Rabi'ah: *"Al-istiwā' tidak majhul, al-kayf tidak ma'qul."* Ahli ilmu setelah mereka berjalan di atas timbangan ini.

Jika cara tidak dapat dipahami dan tidak datang syara' tentangnya, maka hilang darinya dalil 'aqli dan syar'i, maka wajib menghentikannya.

Maka hati-hati sekali dari takyif atau mencobanya, karena jika engkau lakukan, engkau akan terjerumus ke dalam padang yang tidak dapat engkau selamatkan darinya. Jika setan melemparkannya ke hatimu, maka ketahuilah bahwa itu dari bisikannya. Berlindunglah kepada Tuhanmu karena Dia tempat perlindunganmu, dan lakukan apa yang diperintahkan-Nya karena Dia tabibmu. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika setan mengganggu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (QS. Fussilat: 36)

Kaidah Ketujuh: Sifat-sifat Allah Ta'ala adalah tauqifiyyah, tidak ada tempat bagi akal di dalamnya. Maka kita tidak menetapkan untuk Allah Ta'ala dari sifat-sifat kecuali yang ditunjukkan Al-Kitab dan As-Sunnah atas ketetapanannya.

Imam Ahmad rahimahullah berkata: *"Allah tidak disifati kecuali dengan apa yang Dia sifati untuk diri-Nya, atau yang disifatkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam kepada-Nya. Tidak melampaui Al-Qur'an dan hadis."* Lihat: Kaidah Kelima dalam Asma.

Untuk dalalah Al-Kitab dan As-Sunnah atas ketetapan sifat ada tiga cara:

Pertama: penyebutan sifat secara tegas, seperti kemuliaan, kekuatan, rahmat, hantaman, wajah, kedua tangan, dan seterusnya.

Kedua: kandungan nama terhadapnya, seperti: Al-Ghafur mengandung maghfirah (ampunan), As-Sami' mengandung sam' (pendengaran), dan seterusnya. Lihat: Kaidah Ketiga dalam Asma.

Ketiga: penyebutan perbuatan atau sifat yang menunjukkan kepadanya secara tegas, seperti istiwa' di atas 'Arsy, turun ke langit dunia, datang untuk memisahkan antara hamba-hamba di Hari Kiamat, pembalasan terhadap para penjahat. Yang menunjukkan kepadanya secara berturut-turut adalah firman Allah Ta'ala: **"(Allah) Yang Maha Pengasih bersemayam di atas 'Arsy."** (QS. Thaha: 5), dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Tuhan kami turun ke langit dunia"* -hadis.

Dan firman Allah Ta'ala: **"Dan datanglah Tuhanmu dan para malaikat berbaris-baris."** (QS. Al-Fajr: 22), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami akan membalas dendam kepada orang-orang yang berdosa."** (QS. Az-Zukhruf: 25)

KAIDAH-KAIDAH DALAM DALIL-DALIL ASMA DAN SIFAT

Kaidah Pertama: Dalil-dalil yang menetapkan asma Allah Ta'ala dan sifat-sifat-Nya adalah Kitabullah Ta'ala dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Maka tidak ditetapkan asma Allah dan sifat-sifat-Nya dengan selainnya.

Berdasarkan ini: apa yang datang ketetapanya untuk Allah Ta'ala dari hal itu dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, wajib menetapkan. Dan apa yang datang penafiannya di keduanya, wajib menafikannya dengan menetapkan kesempurnaan lawannya. Dan apa yang tidak datang ketetapan maupun penafiannya di keduanya, wajib tawaquf (berhenti) dalam lafaznya, tidak ditetapkan dan tidak dinafikan, karena tidak datang ketetapan dan penafian di dalamnya.

Adapun maknanya: dirinci; jika dimaksudkan kebenaran yang layak bagi Allah Ta'ala maka dapat diterima, jika dimaksudkan makna yang tidak layak bagi Allah 'azza wa jalla wajib menolaknya.

Dari yang datang ketetapanya untuk Allah Ta'ala: setiap sifat yang ditunjukkan oleh nama dari asma Allah Ta'ala dengan dalalah muthōbaqah, tadommun, atau iltizam.

Darinya setiap sifat yang ditunjukkan oleh perbuatan dari perbuatan-perbuatan-Nya, seperti istiḡā' di atas 'Arsy, turun ke langit dunia, datang untuk memisahkan antara hamba-hamba-Nya di Hari Kiamat, dan seterusnya dari perbuatan-perbuatan-Nya yang tidak terhitung jenisnya, apalagi individu-individunya **"Dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."** (QS. Al-Baqarah: 253)

Darinya: wajah, kedua mata, kedua tangan dan seterusnya. Darinya: kalam, mashī'ah, dan iradah dengan dua bagiannya kauniyyah dan syar'iiyyah.

Yang kauniyyah: dengan arti mashī'ah. Yang syar'iiyyah: dengan arti mahabbah (kecintaan).

Darinya: ridha, mahabbah, ghadab, karahiyyah dan seterusnya.

Dari yang datang penafiannya dari Allah Subhanahu karena ketiadaannya dan ketetapan kesempurnaan lawannya: kematian, tidur, kantuk, kelemahan, kelelahan, kezaliman, kelengahan dari amal hamba-hamba, dan bahwa ada yang serupa atau setara dengan-Nya, atau seterusnya.

Dari yang tidak datang ketetapan maupun penafiannya adalah lafaz: "jihāt" (arah). Jika ada yang bertanya: apakah kita tetapkan jihat untuk Allah Ta'ala? Kita katakan kepadanya: lafaz jihat tidak datang dalam Al-Kitab dan As-Sunnah secara ketetapan maupun penafian, dan cukup dengan apa yang tetap di keduanya bahwa Allah Ta'ala di langit.

Adapun maknanya: jika dimaksudkan jihat bawah atau jihat atas yang mengelilingi Allah, atau jihat atas yang tidak mengelilingi-Nya.

Yang pertama batil, karena bertentangan dengan ketinggian Allah Ta'ala yang tetap dengan Al-Kitab, As-Sunnah, akal, fitrah, dan ijma'.

Yang kedua juga batil, karena Allah Ta'ala lebih agung dari dikelilingi sesuatu dari makhluk-makhluk-Nya.

Yang ketiga benar, karena Allah Ta'ala Yang Maha Tinggi di atas ciptaan-Nya dan tidak dikelilingi sesuatu dari makhluk-makhluk-Nya.

Dalil kaidah ini adalah sam' dan 'aql.

Adapun **sam'**: di antaranya firman Allah Ta'ala: **"Dan ini adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkahi, maka ikutilah dan bertakwalah agar kalian dirahmati."** (QS. Al-An'am: 155), firman-Nya: **"Maka berimanlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya, dan ikutilah dia agar kalian mendapat petunjuk."** (QS. Al-A'raf: 158), firman-Nya: **"Apa yang diberikan Rasul kepada kalian maka terimalah, dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah."** (QS. Al-Hasyr: 7), firman-Nya: **"Barangsiapa menaati Rasul, sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barangsiapa berpaling, maka Kami tidak mengutusmu sebagai penjaga atas mereka."** (QS. An-Nisa: 80), firman-Nya: **"Kemudian jika kalian**

berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kalian beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisa: 59), dan firman-Nya: **"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka, dan berhati-hatilah terhadap mereka."** (QS. Al-Maidah: 49)

Selain itu dari nash-nash yang menunjukkan wajibnya beriman dengan apa yang datang dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Setiap nash yang menunjukkan wajibnya beriman dengan apa yang datang dalam Al-Qur'an, maka ia menunjukkan wajibnya beriman dengan apa yang datang dalam As-Sunnah, karena di antara yang datang dalam Al-Qur'an adalah perintah mengikuti Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan rujuk kepada beliau saat berselisih. Rujuk kepada beliau adalah kepada diri beliau ketika hidup dan kepada sunnahnya setelah wafatnya.

Maka di mana iman kepada Al-Qur'an bagi orang yang sombong dari mengikuti Rasul shallallahu 'alaihi wasallam yang diperintahkan dalam Al-Qur'an?

Dan di mana iman kepada Al-Qur'an bagi orang yang tidak merujukkan perselisihan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, padahal Allah memerintahkannya dalam Al-Qur'an?

Dan di mana iman kepada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam yang diperintahkan Al-Qur'an bagi orang yang tidak menerima apa yang datang dalam sunnahnya?

Allah Ta'ala telah berfirman: **"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu."** (QS. An-Nahl: 89) Telah diketahui bahwa banyak perkara syariat ilmiyyah dan 'amaliyyah datang penjelasannya melalui Sunnah, maka penjelasannya melalui Sunnah termasuk penjelasan Al-Qur'an.

Adapun akal, maka kami katakan: Sesungguhnya penjelasan terperinci tentang apa yang wajib, mustahil, atau boleh bagi Allah Ta'ala termasuk perkara ghaib yang tidak dapat dipahami dengan akal, maka wajib merujuk kepada apa yang datang dalam Kitab (Al-Qur'an) dan Sunnah.

KAIDAH KEDUA: Yang wajib terhadap nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah adalah menjalankannya sesuai zahirnya tanpa penyimpangan, terutama nash-nash tentang sifat-sifat Allah, karena di dalamnya tidak ada ruang untuk pendapat.

Dalilnya adalah dari segi sam'i (dalil naqli) dan aqli (dalil akal).

Adapun secara sam'i: firman Allah Ta'ala: **"Ia (Al-Qur'an) diturunkan oleh Ruh Al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas."** (Asy-Syu'ara: 193-195), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan bahasa Arab, agar kamu memahami(nya)."** (Yusuf: 2), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya)."** (Az-Zukhruf: 3). Ini menunjukkan kewajiban memahaminya sesuai dengan apa yang dikehendaki zahirnya dalam bahasa Arab, kecuali jika ada dalil syar'i yang menghalangi.

Allah Ta'ala telah mencela orang-orang Yahudi karena penyimpangan mereka, dan menjelaskan bahwa dengan penyimpangan mereka itu, mereka menjadi orang yang paling jauh dari iman. Firman-Nya: **"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?"** (Al-Baqarah: 75) dan firman Allah Ta'ala: **"Di antara orang-orang Yahudi ada yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya yang tepat dan mereka berkata: 'Kami mendengar tetapi tidak mematuhi'."** (An-Nisa: 46)

Adapun secara akal, karena yang berbicara dengan nash-nash ini lebih mengetahui maksudnya daripada selain-Nya, dan Dia telah berbicara kepada kita dengan bahasa Arab yang jelas, maka wajib menerimanya sesuai

zahirnya. Jika tidak demikian, maka pendapat-pendapat akan berbeda-beda dan umat akan terpecah-pecah.

KAIDAH KETIGA: Zahir nash-nash tentang sifat-sifat Allah diketahui oleh kita dari satu segi dan tidak diketahui dari segi lain. Dari segi makna, ia diketahui. Adapun dari segi bagaimana keadaannya (kaifiyyah), ia tidak diketahui.

Hal ini telah ditunjukkan oleh dalil sam'i dan aqli.

Adapun secara sam'i: di antaranya firman Allah Ta'ala: **"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran."** (Shad: 29), dan firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya)."** (Az-Zukhruf: 3), dan firman-Nya yang mulia: **"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Dzikir (Al-Qur'an) agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."** (An-Nahl: 44). Tadabbur (perenungan) tidak akan terjadi kecuali terhadap sesuatu yang dapat dicapai pemahamannya agar manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang dipahaminya.

Kenyataan bahwa Al-Qur'an berbahasa Arab agar dipahami oleh yang memahami bahasa Arab, menunjukkan bahwa maknanya diketahui. Jika tidak demikian, tidak akan ada perbedaan antara diturunkan dalam bahasa Arab atau selainnya.

Penjelasan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang Al-Qur'an kepada manusia mencakup penjelasan lafaz dan penjelasan maknanya.

Adapun secara akal: karena mustahil Allah Ta'ala menurunkan kitab, atau Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam berbicara dengan perkataan (dengan maksud agar kitab dan perkataan ini menjadi petunjuk bagi makhluk), kemudian dalam perkara yang paling agung dan paling dibutuhkan, maknanya tetap tidak diketahui, seperti huruf-huruf hijaiyah yang tidak dapat dipahami apa-apa darinya, karena itu termasuk kebodohan yang ditolak oleh hikmah Allah Ta'ala. Allah Ta'ala telah berfirman tentang kitab-Nya: **"(Ini adalah) suatu**

kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (Hud: 1)

Inilah dalil sam'i dan aqli tentang pengetahuan kita terhadap makna nash-nash sifat.

Adapun dalil keduanya tentang ketidaktahuan kita terhadapnya dari segi kaifiyyah, telah dijelaskan sebelumnya dalam kaidah keenam tentang kaidah-kaidah sifat.

Dengan ini diketahui kebatilan mazhab Mufawwidhah yang menyerahkan pengetahuan makna nash-nash sifat, dan mengklaim bahwa ini adalah mazhab Salaf. Salaf berlepas diri dari mazhab ini, dan telah mutawatir perkataan-perkataan dari mereka dengan menetapkan makna bagi nash-nash ini secara global kadang-kadang, dan secara terperinci kadang-kadang, serta menyerahkan kaifiyyah kepada pengetahuan Allah 'azza wa jalla.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata dalam kitabnya yang terkenal dengan "Al-'Aql wa An-Naql" (hlm. 116, juz 1) yang dicetak di pinggir "Minhaj As-Sunnah": "Adapun tafwidh, maka diketahui bahwa Allah memerintahkan kita untuk mentadabburi Al-Qur'an, dan mendorong kita untuk memahami dan mengerti, maka bagaimana boleh dengan itu dimaksudkan dari kita untuk berpaling dari memahami, mengetahui dan mengertinya." hingga beliau berkata (hlm. 118): "Dan ketika itu, maka apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya dalam Al-Qur'an, atau banyak dari apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya, para nabi tidak mengetahui maknanya, bahkan mereka berkata dengan perkataan yang mereka tidak mengerti maknanya." Beliau berkata: "Dan diketahui bahwa ini adalah celaan terhadap Al-Qur'an dan para nabi, karena Allah menurunkan Al-Qur'an dan mengabarkan bahwa Dia menjadikannya sebagai petunjuk dan penjelasan bagi manusia, dan memerintahkan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menyampaikan penyampaian yang jelas, dan untuk menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka, dan memerintahkan untuk mentadabburi dan memahami Al-Qur'an, namun dengan ini yang paling mulia di dalamnya yaitu apa yang dikabarkan Rabb tentang sifat-sifat-Nya... tidak ada seorang pun yang mengetahui maknanya, maka tidak dapat dipahami, tidak dapat ditadabburi, dan Rasul tidak

menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka, dan tidak menyampaikan penyampaian yang jelas. Berdasarkan anggapan ini, setiap orang yang menyimpang dan bid'ah dapat berkata: Kebenaran dalam kenyataannya adalah apa yang aku ketahui dengan pendapat dan akalku, dan tidak ada dalam nash-nash apa yang menentangnya, karena nash-nash itu problematis dan mutasyabihat, dan tidak ada seorang pun yang mengetahui maknanya, dan apa yang tidak diketahui maknanya oleh siapa pun tidak boleh dijadikan dalil. Maka tinggallah perkataan ini sebagai penutup pintu petunjuk dan penjelasan dari segi para nabi, dan pembuka pintu bagi siapa yang menentang mereka, yang berkata: Sesungguhnya petunjuk dan penjelasan ada dalam jalan kami, bukan dalam jalan para nabi, karena kami mengetahui apa yang kami katakan dan menjelaskannya dengan dalil-dalil akal, sedangkan para nabi tidak mengetahui apa yang mereka katakan apalagi menjelaskan maksud mereka.

Maka jelaslah bahwa pendapat ahli tafwidh yang mengklaim bahwa mereka mengikuti Sunnah dan Salaf adalah di antara seburuk-buruk pendapat ahli bid'ah dan ilhad." Selesai perkataan Syaikh, dan itu adalah perkataan yang tepat dari pemilik pendapat yang bijak, dan tidak ada tambahan atasnya, semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang luas, dan mengumpulkan kami bersamanya di surga-surga yang penuh kenikmatan.

KAIDAH KEEMPAT: Zahir nash adalah apa yang segera terlintas darinya ke dalam pikiran berupa makna-makna, dan ia berbeda-beda menurut konteks dan apa yang disandarkan kepadanya perkataan itu. Satu kata memiliki makna dalam satu konteks dan makna lain dalam konteks lain, dan susunan kalimat memberikan makna dengan satu cara dan makna lain dengan cara lain.

Lafaz "qariyah" (desa/kampung) misalnya, kadang dimaksudkan dengannya kaum, dan kadang tempat tinggal kaum.

Yang pertama seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan tiada suatu negeri pun melainkan Kami akan membinasakannya sebelum hari kiamat atau Kami azab dengan azab yang keras."** (Al-Isra: 58). Yang kedua: firman Allah Ta'ala tentang malaikat tamu Ibrahim: **"Sesungguhnya kami akan membinasakan penduduk negeri ini."** (Al-Ankabut: 31)

Dan kamu berkata: Aku membuat ini dengan tanganku, maka tangan di sini tidak sama seperti tangan dalam firman Allah Ta'ala: **"karena apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"** (Shad: 75), karena tangan dalam contoh disandarkan kepada makhluk sehingga sesuai dengannya, sedangkan dalam ayat disandarkan kepada Khalik sehingga layak bagi-Nya. Maka tidak ada seorang pun yang sehat fitrahnya dan jernih akalnya yang meyakini bahwa tangan Khalik seperti tangan makhluk, atau sebaliknya.

Dan kamu berkata: "Tidak ada di sisimu kecuali Zaid", dan "Zaid tidak ada kecuali di sisimu". Maka kalimat kedua memberikan makna yang berbeda dari yang diberikan kalimat pertama, meskipun kata-katanya sama, namun susunannya berbeda sehingga maknanya berubah karenanya.

Jika telah jelas hal ini, maka zahir nash-nash sifat adalah apa yang segera terlintas darinya ke dalam pikiran berupa makna-makna.

Manusia terbagi menjadi tiga golongan dalam hal ini:

Golongan pertama: Mereka yang menjadikan zahir yang terlintas darinya sebagai makna yang benar dan layak bagi Allah 'azza wa jalla, dan mempertahankan petunjuknya terhadap hal itu. Mereka inilah Salaf yang bersepakat atas apa yang dipegang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya, dan mereka yang tidak layak disebut Ahlus Sunnah wal Jamaah kecuali mereka.

Mereka telah bersepakat atas hal itu, sebagaimana dinukil Ibnu Abdul Barr, beliau berkata: "Ahlus Sunnah sepakat untuk mengakui semua sifat yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, beriman kepadanya, dan memahaminya secara hakiki bukan majazi, hanya saja mereka tidak mentakrif apapun dari itu, dan tidak membatasi padanya sifat yang terbatas." Selesai.

Qadhi Abu Ya'la berkata dalam kitab "Ibtal At-Ta'wil": "Tidak boleh menolak khabar-khabar ini, dan tidak sibuk menta'wilkannya, dan yang wajib adalah memahaminya sesuai zahirnya, dan bahwa itu adalah sifat-sifat Allah yang tidak menyerupai sifat-sifat selain-Nya dari makhluk yang disifati dengannya, dan tidak meyakini penyerupaan padanya, tetapi sebagaimana diriwayatkan dari Imam Ahmad dan seluruh imam lainnya." Hal itu dinukil dari Ibnu Abdul Barr dan Qadhi oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam "Al-Fatwa Al-Hamawiyyah" (hlm. 87-89, juz 5) dari "Majmu' Al-Fatawa" Ibnu Qasim.

Inilah mazhab yang benar dan jalan yang lurus dan bijak, karena dua alasan:

Pertama: Ia adalah penerapan sempurna terhadap apa yang ditunjukkan Kitab dan Sunnah tentang kewajiban mengambil apa yang datang di keduanya tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah, sebagaimana diketahui hal itu dari penelusurannya dengan ilmu dan insaf.

Kedua: Dikatakan: Sesungguhnya kebenaran ada pada apa yang dikatakan Salaf, atau pada apa yang dikatakan selain mereka. Yang kedua batil, karena mengharuskan bahwa Salaf dari para sahabat dan tabi'in sesudah mereka dengan baik berbicara dengan kebatilan secara terang-terangan atau zahir, dan tidak berbicara satu kali pun baik terang-terangan maupun zahir dengan kebenaran yang wajib diyakini. Ini mengharuskan bahwa mereka baik jahil

tentang kebenaran, atau mengetahuinya tetapi menyembunyikannya, dan keduanya batil. Batalnya konsekuensi menunjukkan batalnya yang mengharuskannya, maka terbukti bahwa kebenaran ada pada apa yang dikatakan Salaf, bukan selain mereka.

Golongan kedua: Mereka yang menjadikan zahir yang terlintas dari nash-nash sifat sebagai makna batil yang tidak layak bagi Allah, yaitu penyerupaan, dan mempertahankan petunjuknya terhadap hal itu. Mereka inilah Musyabbihah, dan mazhab mereka batil dan haram dari beberapa segi:

Pertama: Karena itu adalah kejahatan terhadap nash-nash, dan menonaktifkannya dari yang dimaksudkan dengannya. Bagaimana mungkin yang dimaksudkan dengannya adalah penyerupaan, padahal Allah Ta'ala telah berfirman: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia."** (Asy-Syura: 11)

Kedua: Bahwa akal telah menunjukkan perbedaan Khalik dengan makhluk dalam zat dan sifat, maka bagaimana mungkin dihukumi bahwa nash-nash menunjukkan kemiripan di antara keduanya?

Ketiga: Bahwa pemahaman yang dipahami Musyabbih dari nash-nash itu menyelsihi apa yang dipahami Salaf darinya, maka ia batil.

Jika Musyabbih berkata: Aku tidak memahami dari turunya Allah dan tangan-Nya kecuali seperti apa yang dimiliki makhluk dari itu, dan Allah Ta'ala tidak berbicara kepada kita kecuali dengan apa yang kita kenal dan pahami.

Maka jawabannya dari tiga segi:

Pertama: Yang berbicara kepada kita dengan itu adalah Dia yang berfirman tentang diri-Nya: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia,"** (Asy-Syura: 11) dan melarang hamba-hamba-Nya untuk membuatkan bagi-Nya perumpamaan atau menjadikan bagi-Nya sekutu-sekutu, maka Dia berfirman: **"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."** (An-Nahl: 74) dan berfirman: **"Sebab itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui."** (Al-Baqarah: 22). Firman-Nya semuanya benar, sebagiannya membenarkan sebagian lain dan tidak bertentangan.

Kedua: Dikatakan kepadanya: Bukankah kamu memahami bagi Allah zat yang tidak menyerupai zat-zat? Maka dia akan berkata: Ya. Dikatakan kepadanya: Maka pamilah bagi-Nya sifat-sifat yang tidak menyerupai sifat-sifat, karena pembicaraan tentang sifat-sifat seperti pembicaraan tentang zat, dan siapa yang membedakan antara keduanya maka dia telah bertentangan.

Ketiga: Dikatakan: Bukankah kamu menyaksikan dalam makhluk-makhluk apa yang sama dalam nama-nama dan berbeda dalam hakikat dan kaifiyyah? Maka dia akan berkata: Ya. Dikatakan kepadanya: Jika kamu memahami perbedaan antara makhluk-makhluk dalam hal ini, maka mengapa kamu tidak memahaminya antara Khalik dan makhluk, padahal perbedaan antara Khalik dan makhluk lebih jelas dan lebih besar, bahkan kesamaan mustahil antara Khalik dan makhluk, sebagaimana telah dijelaskan dalam kaidah keenam tentang kaidah-kaidah sifat.

Golongan ketiga: Mereka yang menjadikan makna yang terlintas dari nash-nash sifat sebagai makna batil yang tidak layak bagi Allah, yaitu penyerupaan, kemudian karena itu mereka mengingkari apa yang ditunjukkannya tentang makna yang layak bagi Allah. Mereka adalah ahli ta'thil, baik ta'thil mereka umum dalam nama-nama dan sifat-sifat, maupun khusus dalam keduanya, atau dalam salah satunya. Mereka memalingkan nash-nash dari zahirnya kepada makna-makna yang mereka tentukan dengan akal mereka, dan mereka bergoncang dalam menentukannya dengan goncangan yang banyak, dan menyebutnya ta'wil padahal sebenarnya itu adalah tahrif.

Mazhab mereka batil dari beberapa segi:

Pertama: Karena itu adalah kejahatan terhadap nash-nash, di mana mereka menjadikannya menunjukkan makna batil yang tidak layak bagi Allah dan tidak dikehendaki-Nya.

Kedua: Karena itu adalah memalingkan kalam Allah Ta'ala dan kalam Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dari zahirnya. Allah Ta'ala berbicara kepada manusia dengan bahasa Arab yang jelas agar mereka memahami kalam dan memahaminya sesuai dengan apa yang dikehendaki bahasa Arab itu, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berbicara kepada mereka dengan bahasa manusia yang paling fasih, maka wajib memahami kalam Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sesuai zahirnya yang dipahami dengan bahasa

Arab itu, hanya saja wajib dijaga dari takyif dan tamthil dalam hak Allah 'azza wa jalla.

Ketiga: Bahwa memalingkan kalam Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dari zahirnya kepada makna yang menyelisihinya adalah berkata tentang Allah tanpa ilmu, dan itu haram karena firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, perbuatan pelanggaran tanpa hak dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui'." (Al-A'raf: 33), dan firman-Nya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." (Al-Isra: 36)**

Maka yang memalingkan kalam Allah Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dari zahirnya kepada makna yang menyelisihinya telah mengikuti apa yang tidak ada pengetahuannya tentangnya, dan berkata tentang Allah apa yang tidak diketahuinya dari dua segi:

Pertama: Bahwa dia mengklaim bahwa bukan yang dimaksudkan dengan kalam Allah Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam adalah begini, padahal itu zahir kalam.

Kedua: Bahwa dia mengklaim bahwa yang dimaksudkan dengannya adalah begini untuk makna lain yang tidak ditunjukkan zahir kalam. Jika telah diketahui bahwa menentukan salah satu dari dua makna yang sama dalam kemungkinan adalah berkata tanpa ilmu, maka bagaimana menurutmu menentukan makna yang lemah yang menyelisihi zahir kalam?

Contohnya: firman Allah Ta'ala kepada Iblis: **"Apakah yang menghalangi kamu untuk bersujud kepada apa yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku?" (Shad: 75)** Jika kalam dipalingkan dari zahirnya dan berkata: Tidak dimaksudkan dengan dua tangan adalah dua tangan hakiki, tetapi dimaksudkan begini dan begini. Kami katakan kepadanya: Apa dalilmu atas apa yang kamu nafikan? Dan apa dalilmu atas apa yang kamu tetapkan? Jika

dia mendatangkan dalil, dan mana mungkin baginya itu, jika tidak maka dia berkata tentang Allah tanpa ilmu dalam nafi dan ithbatnya.

Segi keempat dalam membatalkan mazhab ahli ta'thil:

Bahwa memalingkan nash-nash sifat dari zahirnya menyelisihi apa yang dipegang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya serta salaf umat dan imam-imamnya, maka ia batil, karena kebenaran tanpa keraguan ada pada apa yang dipegang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya serta salaf umat dan imam-imamnya.

Segi kelima: Dikatakan kepada Mu'aththil: Apakah kamu lebih mengetahui tentang Allah daripada diri-Nya sendiri? Maka dia akan berkata: Tidak.

Kemudian dikatakan kepadanya: Apakah apa yang Allah 'azza wa jalla kabarkan tentang diri-Nya itu benar dan haq? Maka dia akan berkata: Ya.

Kemudian dikatakan kepadanya: Apakah kamu mengetahui kalam yang lebih fasih dan lebih jelas daripada kalam Allah Ta'ala? Maka dia akan berkata: Tidak.

Kemudian dikatakan kepadanya: Apakah kamu mengira bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala bermaksud membutakan kebenaran atas makhluk dalam nash-nash ini agar mereka mengeluarkannya dengan akal mereka? Maka dia akan berkata: Tidak.

Inilah yang dikatakan kepadanya berdasarkan apa yang datang dalam Al-Qur'an.

Adapun berdasarkan apa yang datang dalam Sunnah:

Dikatakan kepadanya: Apakah kamu lebih mengetahui tentang Allah daripada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? Maka dia berkata: Tidak.

Kemudian dikatakan kepadanya: Apakah apa yang dikabarkan Rasulullah tentang Allah itu benar dan haq? Maka dia akan berkata: Ya.

Kemudian dikatakan kepadanya: Apakah kamu mengetahui bahwa ada seseorang dari manusia yang lebih fasih kalam dan lebih jelas daripada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? Maka dia akan berkata: Tidak.

Kemudian dikatakan kepadanya: Apakah kamu mengetahui bahwa ada seseorang dari manusia yang lebih tulus kepada hamba-hamba Allah daripada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? Maka dia akan berkata: Tidak.

Dikatakan kepadanya: Jika kamu mengakui hal itu, maka mengapa tidak ada padamu keberanian dalam menetapkan apa yang Allah Ta'ala tetapkan untuk diri-Nya, dan yang Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam tetapkan untuk-Nya sesuai hakikat dan zahirnya yang layak bagi Allah? Dan bagaimana ada padamu keberanian dalam menafikan hakikatnya itu dan memalingkannya kepada makna yang menyelisihi zahirnya tanpa ilmu? Dan apa yang merugikanmu jika kamu menetapkan bagi Allah Ta'ala apa yang Dia tetapkan untuk diri-Nya dalam kitab-Nya atau sunnah nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dengan cara yang layak bagi-Nya, lalu kamu mengambil apa yang datang dalam Kitab dan Sunnah secara ithbat dan nafi? Bukankah ini lebih selamat bagimu dan lebih tegak untuk jawabanmu jika ditanya pada hari kiamat: **"Apakah jawab kamu terhadap rasul-rasul itu?"** (Al-Qashash: 65)? Atau bukankah memalingkan nash-nash ini dari zahirnya dan menentukan makna lain adalah spekulasi darimu, mungkin yang dimaksudkan atas anggapan bolehnya memalingkannya adalah selain apa yang kamu palingkan kepadanya.

Segi keenam dalam membatalkan mazhab ahli ta'thil:

Bahwa ia mengharuskan konsekuensi-konsekuensi yang batil, dan batalnya konsekuensi menunjukkan batalnya yang mengharuskannya.

Di antara konsekuensi-konsekuensi ini:

Pertama: Bahwa ahli ta'thil tidak memalingkan nash-nash sifat dari zahirnya kecuali ketika mereka meyakini bahwa itu mengharuskan atau memberikan kesan penyerupaan Allah Ta'ala dengan makhluk-Nya, dan menyerupakan Allah Ta'ala dengan makhluk-Nya adalah kufur, karena itu mendustakan firman Allah Ta'ala: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia."** (Asy-Syura: 11). Nu'aim bin Hammad Al-Khuza'i salah seorang guru Bukhari rahimahuma Allah berkata: *(Siapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya maka dia telah kufur, dan siapa yang mengingkari apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya maka*

dia telah kufur, dan tidaklah apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya dan Rasul-Nya itu penyerupaan).

Dan diketahui: Bahwa termasuk kebatilan yang paling batil adalah menjadikan zahir kalam Allah Ta'ala dan kalam Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai penyerupaan dan kufur atau memberikan kesan untuk itu.

Kedua: Bahwa Kitab Allah Ta'ala yang diturunkan-Nya sebagai penjelasan bagi segala sesuatu, petunjuk bagi manusia, penyembuh bagi apa yang ada di dalam dada, cahaya yang nyata, dan pembeda antara yang haq dan yang batil, Allah Ta'ala tidak menjelaskan di dalamnya apa yang wajib diyakini oleh hamba-hamba tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Namun, hal itu diserahkan kepada akal mereka, mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka kehendaki, dan mengingkari apa yang tidak mereka inginkan. Ini adalah kebatilan yang nyata.

Ketiga: Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, para khalifah yang mendapat petunjuk, para sahabat, salaf umat, dan para imam mereka adalah orang-orang yang kurang mampu atau tidak sungguh-sungguh dalam mengetahui dan menjelaskan apa yang wajib bagi Allah Ta'ala dari sifat-sifat, atau yang tidak mungkin bagi-Nya, atau yang boleh. Karena tidak diriwayatkan dari mereka satu huruf pun tentang apa yang menjadi pendapat ahli ta'thil (peniadaan sifat) dalam sifat-sifat Allah Ta'ala yang mereka namakan takwil.

Pada saat itu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, para khalifah yang mendapat petunjuk, salaf umat, dan para imam mereka adalah orang-orang yang kurang mampu karena ketidaktahuan mereka akan hal itu dan ketidakmampuan mereka mengetahuinya, atau tidak sungguh-sungguh karena tidak menjelaskannya kepada umat. Kedua hal tersebut adalah batil.

Keempat: Bahwa kalam Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam bukanlah rujukan bagi manusia dalam apa yang mereka yakini tentang Rabb dan Ilah mereka, yang pengetahuan mereka tentang-Nya adalah hal terpenting yang dibawa oleh syariat-syariat, bahkan itu adalah inti dari risalah-risalah. Namun, yang menjadi rujukan adalah akal-akal yang kacau dan kontradiktif itu, dan apa yang menyelisihinya maka jalannya adalah mendustakan jika mereka menemukan jalan ke arah itu, atau tahrifnya (penyimpangan) yang mereka sebut takwil jika mereka tidak mampu mendustakannya.

Kelima: Bahwa dari pendapat ini mengharuskan bolehnya meniadakan apa yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, maka dikatakan dalam firman-Nya Ta'ala: **"Dan datanglah Rabbmu"** (Al-Fajr: 22): bahwa Dia tidak datang. Dan dalam sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Rabb kita turun ke langit dunia"*: bahwa Dia tidak turun. Karena penyandaran datang dan turun kepada Allah menurut mereka adalah majaz. Dan tanda majaz yang paling jelas menurut orang-orang yang mengatakannya adalah sahnya meniadakannya. Meniadakan apa yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam adalah kebatilan yang paling batil, dan tidak mungkin lepas darinya dengan mentakwilkannya kepada perintah-Nya, karena tidak ada dalam konteks yang menunjukkan hal itu.

Kemudian sesungguhnya di antara ahli ta'thil ada yang menerapkan kaidahnya pada seluruh sifat, atau melampaui kepada nama-nama juga. Di antara mereka ada yang kontradiksi, menetapkan sebagian sifat tanpa sebagian yang lain, seperti Asy'ariyyah dan Maturidiyyah. Mereka menetapkan apa yang mereka tetapkan dengan dalih bahwa akal menunjukkannya, dan meniadakan apa yang mereka niadakan dengan dalih bahwa akal meniadakannya atau tidak menunjukkannya.

Maka kami katakan kepada mereka: Peniadaan kalian terhadap apa yang kalian niadakan dengan dalih bahwa akal tidak menunjukkannya, dapat ditetapkan dengan jalan akal yang sama yang kalian gunakan untuk menetapkan apa yang kalian tetapkan, sebagaimana hal itu tetap dengan dalil sam'i (dari wahyu).

Contoh dari itu: Mereka menetapkan sifat iradah (kehendak), dan meniadakan sifat rahmah (kasih sayang).

Mereka menetapkan sifat iradah karena dalilnya dari sam'i dan akal.

Adapun sam'i: di antaranya adalah firman-Nya Ta'ala: **"Tetapi Allah berbuat apa yang Dia kehendaki"** (Al-Baqarah: 253).

Adapun akal: sesungguhnya perbedaan makhluk dan pengkhususan sebagian mereka dengan apa yang dia khususkan dari zat atau sifat adalah dalil atas iradah.

Mereka meniadakan rahmah dengan mengatakan: Karena hal itu mengharuskan lembutnya yang kasihan dan kelembutan hatinya terhadap yang dikasihani, dan ini mustahil dalam hak Allah Ta'ala.

Mereka mentakwil dalil-dalil sam'i yang menetapkan rahmah kepada perbuatan, atau iradah perbuatan, maka mereka menafsirkan Ar-Rahim dengan Al-Mun'im (Yang Memberi Nikmat), atau murid al-in'am (yang menghendaki pemberian nikmat).

Maka kami katakan kepada mereka: Rahmah tetap bagi Allah Ta'ala dengan dalil-dalil sam'i, dan dalil-dalil penetapannya lebih banyak jumlah dan ragamnya daripada dalil-dalil iradah. Telah datang dengan nama seperti: **"Ar-Rahman Ar-Rahim"** (Al-Fatihah: 1) dan sifat seperti: **"Dan Rabbmu Maha Pengampun lagi memiliki rahmat"** (Al-Kahf: 58), dan perbuatan seperti: **"Dan Dia memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya"** (Al-A'raf: 156).

Dan dapat ditetapkan dengan akal, sesungguhnya nikmat-nikmat yang terus menerus datang kepada hamba dari segala segi, dan bala yang dihindarkan dari mereka setiap saat; menunjukkan tetapnya rahmah bagi Allah Azza wa Jalla, dan petunjuknya atas hal itu lebih jelas dan nyata daripada petunjuk pengkhususan atas iradah, karena kejelasannya bagi orang khusus dan umum, berbeda dengan petunjuk pengkhususan atas iradah, karena ia hanya tampak bagi individu-individu dari manusia.

Adapun meniadakannya dengan dalih bahwa ia mengharuskan kelembutan dan kelembutan hati. Maka jawabannya: bahwa dalih ini jika benar, maka dapat meniadakan iradah dengan dalih yang sama, dikatakan: Iradah adalah kecenderungan yang menginginkan kepada apa yang diharapkan dengan itu terjadi manfaat atau menolak mudarat. Dan ini mengharuskan kebutuhan, dan Allah Ta'ala suci dari itu.

Jika dijawab: bahwa ini adalah iradah makhluk. Dapat dijawab dengan hal yang sama dalam rahmah, bahwa rahmah yang mengharuskan kekurangan adalah rahmah makhluk.

Dengan ini jelas batalnya mazhab ahli ta'thil, baik ta'thil umum maupun khusus.

Dan dengan itu diketahui bahwa jalan Asy'ariyyah dan Maturidiyyah dalam nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya serta apa yang mereka berdalilkan untuk itu tidak dapat menolak syubhat Mu'tazilah dan Jahmiyyah, hal itu dari dua segi:

Pertama: bahwa itu adalah jalan bid'ah yang tidak dijalani oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan tidak pula oleh salaf umat dan para imamnya, dan bid'ah tidak ditolak dengan bid'ah, namun hanya ditolak dengan sunnah.

Kedua: bahwa Mu'tazilah dan Jahmiyyah dapat berdalil untuk apa yang mereka niadikan atas Asy'ariyyah dan Maturidiyyah dengan dalil yang sama yang digunakan Asy'ariyyah dan Maturidiyyah untuk apa yang mereka niadikan atas Ahlus Sunnah, maka mereka berkata: Kalian telah menghalalkan bagi diri kalian meniadikan apa yang kalian niadikan dari sifat-sifat dengan apa yang kalian anggap dalil akal, dan mentakwil dalil sam'inya, lalu mengapa kalian mengharamkan atas kami meniadikan apa yang kami niadikan dengan apa yang kami anggap dalil akal, dan kami takwil dalil sam'inya? Kami memiliki akal sebagaimana kalian memiliki akal, jika akal kami salah maka bagaimana akal kalian benar? Dan jika akal kalian benar maka bagaimana akal kami salah? Dan tidak ada dalil bagi kalian dalam mengingkari kami selain sekedar kesewenang-wenangan dan mengikuti hawa nafsu.

Ini adalah hujjah yang kuat, dan ilzam (konsekuensi) yang benar dari Jahmiyyah dan Mu'tazilah kepada Asy'ariyyah dan Maturidiyyah, dan tidak ada penolakan untuk itu dan tidak ada jalan keluar darinya, kecuali dengan kembali kepada mazhab Salaf yang menerapkan pintu ini, dan menetapkan bagi Allah Ta'ala dari nama-nama dan sifat-sifat apa yang Dia tetapkan bagi diri-Nya dalam kitab-Nya atau atas lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, penetapan yang tidak ada tamtsil (penyerupaan) di dalamnya dan tidak ada takyif (menanyakan bagaimana), dan pensucian yang tidak ada ta'thil (peniadaan) di dalamnya dan tidak ada tahrif (penyimpangan). **"Dan barang siapa yang tidak dijadikan Allah baginya cahaya maka tidak ada baginya cahaya"** (An-Nur: 40).

Peringatan

Diketahui dari apa yang telah lalu bahwa setiap mu'aththil (yang meniadakan sifat) adalah mumatstsil (yang menyerupakan), dan setiap mumatstsil adalah mu'aththil.

Adapun ta'thil-nya mu'aththil maka jelas, dan adapun tamtsilnya: karena ia hanya menta'thil karena keyakinannya bahwa penetapan sifat-sifat mengharuskan penyerupaan, maka dia menyerupakan terlebih dahulu, dan menta'thil kedua, sebagaimana dengan ta'thil-nya dia menyerupakannya dengan yang kurang. Dan adapun tamtsil mumatstsil maka jelas, dan adapun ta'thil-nya maka dari tiga segi:

Pertama: bahwa dia menta'thil nash itu sendiri yang dengannya sifat ditetapkan, karena dia menjadikannya menunjukkan tamtsil, padahal tidak ada petunjuk di dalamnya atasnya, dan ia hanya menunjukkan sifat yang layak bagi Allah Azza wa Jalla.

Kedua: bahwa dia menta'thil setiap nash yang menunjukkan peniadaan penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya.

Ketiga: bahwa dia menta'thil Allah Ta'ala dari kesempurnaan-Nya yang wajib, karena menyerupakan-Nya dengan makhluk yang kurang.

Fasal

Ketahuilah bahwa sebagian ahli takwil mengajukan kepada Ahlus Sunnah syubhat dalam nash-nash dari Kitab dan Sunnah tentang sifat-sifat, mengklaim bahwa Ahlus Sunnah memalingkannya dari zhahirnya, agar Ahlus Sunnah terpaksa menyetujui takwil, atau berdamai dengannya. Dan berkata: Bagaimana kalian mengingkari takwil kami terhadap apa yang kami takwil padahal kalian melakukan hal yang sama dalam apa yang kalian takwil?

Kami menjawab dengan pertolongan Allah Ta'ala atas syubhat ini dengan dua jawaban: global dan terperinci.

Adapun yang global maka dirangkum dalam dua hal:

Pertama: bahwa kami tidak mengakui bahwa tafsir Salaf terhadapnya adalah pemalingan dari zhahirnya, karena zhahir kalam adalah apa yang dipahami

langsung darinya dari makna, dan hal itu berbeda menurut konteks, dan apa yang ditambahkan kepadanya kalam, karena kata-kata berbeda maknanya menurut susunan kalam, dan kalam tersusun dari kata-kata dan kalimat, maknanya tampak dan ditentukan dengan menyatukan sebagiannya dengan sebagian yang lain.

Kedua: bahwa seandainya kami mengakui bahwa tafsir mereka adalah pemalingan dari zhahirnya, maka mereka memiliki dalil dalam hal itu dari Kitab dan Sunnah, baik yang bersambung maupun yang terpisah, dan bukan untuk sekedar syubhat yang diklaim si pemaling sebagai burhan dan qath'iyyat yang dengannya ia sampai kepada peniadaan apa yang Allah tetapkan bagi diri-Nya dalam kitab-Nya atau atas lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.

Adapun yang terperinci: maka atas setiap nash yang diklaim bahwa Salaf memalingkannya dari zhahirnya.

Mari kita beri contoh dengan contoh-contoh berikut: Kita mulai dengan apa yang diceritakan Abu Hamid Al-Ghazali dari sebagian Hanabilah bahwa dia berkata: "Sesungguhnya Ahmad tidak mentakwil kecuali dalam tiga hal: Hajar Aswad adalah tangan kanan Allah di bumi. Dan hati hamba-hamba di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman. Dan sesungguhnya aku mendapati nafas Ar-Rahman dari arah Yaman".

Dinukil darinya oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (hal. 398, juz 5) dari "Majmu' Al-Fatawa" dan berkata: (Cerita ini adalah dusta atas Ahmad).

Contoh pertama: Hajar Aswad adalah tangan kanan Allah di bumi.

Jawabannya: bahwa itu adalah hadits batil, tidak tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Ibnu Al-Jauzi berkata dalam "Al-'Ilal Al-Mutanahiyah": (Ini adalah hadits yang tidak sahih). Dan Ibnu Al-'Arabi berkata: "Hadits batil, maka jangan dipedulikan". Dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: (Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan sanad yang tidak tetap). Atas dasar ini: maka tidak perlu membahas maknanya.

Tetapi Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: (Yang masyhur [maksudnya: dalam atsar ini] hanyalah dari Ibnu Abbas, dia berkata: Hajar Aswad adalah tangan kanan Allah di bumi, barang siapa berjabat tangan dengannya dan menciumnya maka seakan-akan dia berjabat tangan dengan Allah dan

mencium tangan kanan-Nya. Dan barang siapa merenungkan lafaz yang dinukil akan jelas baginya bahwa tidak ada masalah di dalamnya, karena dia berkata: tangan kanan Allah di bumi, dan tidak mutlak sehingga berkata tangan kanan Allah, dan hukum lafaz muqayyad (terikat) berbeda dengan hukum mutlaq (bebas), kemudian barang siapa berjabat tangan dengannya dan menciumnya maka seakan-akan dia berjabat tangan dengan Allah dan mencium tangan kanan-Nya, dan ini tegas bahwa yang berjabat tangan tidak berjabat tangan dengan tangan kanan Allah sama sekali, tetapi diserupakan dengan orang yang berjabat tangan dengan Allah. Maka awal dan akhir hadits menjelaskan bahwa batu tersebut bukan dari sifat-sifat Allah Ta'ala, sebagaimana diketahui oleh setiap orang yang berakal) (hal. 398, juz 6): Majmu' Al-Fatawa:.

Contoh kedua: *"Hati hamba-hamba di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman".*

Jawabannya: bahwa hadits ini sahih, diriwayatkan Muslim dalam bab kedua dari kitab Al-Qadar, dari Abdullah bin Amru bin Al-'Ash bahwa dia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya hati Bani Adam semuanya di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman, seperti satu hati, Dia membolak-baliknya ke mana Dia kehendaki"*, kemudian Rasul shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ya Allah yang membolak-balik hati, palingkanlah hati kami kepada ketaatan kepada-Mu"*. Salaf Ahlus Sunnah mengambil zhahir hadits, dan berkata: Sesungguhnya Allah Ta'ala memiliki jari-jari hakikat, kami menetapkan baginya sebagaimana Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam menetapkan baginya. Dan tidak mengharuskan dari beradanya hati Bani Adam di antara dua jari darinya bahwa ada persentuhan dengannya, hingga dikatakan: sesungguhnya hadits ini memberikan kesan hulul (Allah bersemayam dalam makhluk) maka wajib dipalingkan dari zhahirnya. Awan ini ditundukkan antara langit dan bumi dan dia tidak menyentuh langit dan tidak menyentuh bumi. Dan dikatakan: Badar antara Makkah dan Madinah, dengan jauhnya jarak antara dia dan keduanya. Maka hati Bani Adam semuanya di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman adalah hakikat, dan tidak mengharuskan dari itu persentuhan dan tidak hulul.

Contoh ketiga: *"Sesungguhnya aku mendapati nafas Ar-Rahman dari arah Yaman".*

Jawabannya: bahwa hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad dalam Musnad dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ketahuilah sesungguhnya iman itu Yamani, dan hikmah itu Yamani, dan aku mendapati nafas Rabbmu dari arah Yaman"*.

Dikatakan dalam "Majma' Az-Zawaid": (Para perawinya adalah perawi Sahih, selain Syabib dan dia tsiqah). Aku katakan dan begitu juga dikatakan dalam "At-Taqrīb" tentang Syabib: (Tsiqah, dari thabaqah ketiga, dan Bukhari telah meriwayatkan yang serupa dengannya dalam At-Tarikh Al-Kabir).

Hadits ini sesuai zhahirnya, dan nafas di dalamnya adalah isim mashdar yunaffisu tanfisan, seperti farraja yufarriju tafrijan dan farajan. Demikian kata ahli bahasa, sebagaimana dalam "An-Nihayah", "Al-Qamus", dan "Maqayis Al-Lughah", dikatakan dalam Maqayis Al-Lughah: (An-Nafas: segala sesuatu yang dengannya dilegakan orang yang terkena kesusahan). Maka makna hadits: bahwa Allah Ta'ala memberikan kelapangan kepada orang-orang mukmin melalui penduduk Yaman. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Dan mereka inilah yang memerangi ahli riddah, dan menaklukkan negeri-negeri, maka dengan mereka Ar-Rahman memberikan kelapangan kepada orang-orang mukmin dari kesusahan-kesusahan" (hal. 398, juz 6) "Majmu' Fatawa Syaikhul Islam: karya Ibnu Qasim.

Contoh keempat: Firman-Nya Ta'ala **"Kemudian Dia menuju kepada langit"** (Al-Baqarah: 29).

Jawabannya: bahwa Ahlus Sunnah memiliki dua pendapat dalam tafsirnya:

Pertama: bahwa itu bermakna terangkat ke langit. Dan inilah yang dirajihkan oleh Ibnu Jarir, dia berkata dalam tafsirnya setelah menyebutkan perbedaan: (Yang lebih utama dari makna-makna untuk firman Allah Jalla Tsanauhu: **"Kemudian Dia menuju kepada langit lalu menyempurnakannya"**: naik ke atasnya dan terangkat, lalu mengaturnya dengan kekuasaan-Nya, dan menciptakannya tujuh langit). Dan disebutkan Al-Baghawi dalam tafsirnya pendapat Ibnu Abbas dan kebanyakan mufasssir Salaf, dan itu berpegang pada zhahir lafaz **"istawa"**, dan menyerahkan ilmu tentang bagaimana keterangkatan ini kepada Allah Azza wa Jalla.

Pendapat kedua: bahwa istawa di sini bermakna maksud yang sempurna. Dan kepada pendapat ini pergi Ibnu Katsir dalam tafsir surat Al-Baqarah, dan Al-Baghawi dalam tafsir surat Fushshilat, Ibnu Katsir berkata: (Yaitu: bermaksud kepada langit, dan istawa di sini disertakan makna maksud dan tujuan, karena dia dita'diyahkan dengan ila). Dan Al-Baghawi berkata: (Yaitu: bertujuan kepada penciptaan langit).

Pendapat ini bukan pemalingan kalam dari zhahirnya, karena fi'il "**istawa**" dikaitkan dengan huruf yang menunjukkan tujuan dan akhir, maka berpindah kepada makna yang sesuai dengan huruf yang dikaitkan dengannya. Tidakkah engkau melihat firman-Nya Ta'ala: "**Mata air yang daripadanya hamba-hamba Allah minum**" (Al-Insan: 6) di mana maknanya menjadi dipuaskan daripadanya hamba-hamba Allah, karena fi'il "**yasrrabu**" dikaitkan dengan ba' maka berpindah kepada makna yang sesuai dengannya yaitu dipuaskan, maka fi'il disertakan makna yang sesuai dengan makna huruf yang berkaitan dengannya agar kalam menjadi selaras.

Contoh kelima dan keenam: Firman-Nya Ta'ala dalam surat Al-Hadid: "**Dan Dia bersama kalian di mana saja kalian berada**" (Al-Hadid: 4), dan firman-Nya dalam surat Al-Mujadalah: "**Tidak ada yang kurang dari itu dan tidak ada yang lebih melainkan Dia bersama mereka di mana saja mereka berada**" (Al-Mujadalah: 7).

Jawabannya: bahwa kalam dalam kedua ayat ini adalah haq atas hakikat dan zhahirnya. Tetapi apa hakikat dan zhahirnya?

Apakah dikatakan: bahwa zhahir dan hakikatnya adalah bahwa Allah Ta'ala bersama makhluk-Nya dengan kebersamaan yang mengharuskan bahwa Dia bercampur dengan mereka, atau bersemayam di tempat-tempat mereka?

Atau dikatakan: bahwa zhahir dan hakikatnya adalah bahwa Allah Ta'ala bersama makhluk-Nya dengan kebersamaan yang mengharuskan bahwa Dia meliputi mereka dengan ilmu, kekuasaan, pendengaran, penglihatan, pengaturan, kekuatan, dan selain itu dari makna-makna rububiyah-Nya, dengan ketinggian-Nya di atas 'Arsy-Nya di atas seluruh makhluk-Nya?

Tidak diragukan bahwa pendapat pertama tidak dikehendaki oleh konteks, dan tidak menunjukkannya dengan segi apapun, hal itu karena ma'iyah

(kebersamaan) di sini dinisbatkan kepada Allah Azza wa Jalla, dan Dia lebih agung dan mulia dari dicakup oleh sesuatu dari makhluk-makhluk-Nya, dan karena ma'iyah dalam bahasa Arab yang dengannya Al-Quran diturunkan tidak mengharuskan percampuran atau kebersamaan di tempat, namun menunjukkan mutlak kebersamaan, kemudian ditafsirkan di setiap tempat sesuai tempatnya.

Dan menafsirkan ma'iyah Allah Ta'ala dengan makhluk-Nya dengan apa yang mengharuskan hulul dan percampuran adalah batil dari beberapa segi:

Pertama: bahwa itu menyelisihi ijma' Salaf. Maka tidak ada seorang pun dari mereka yang menafsirkannya demikian, bahkan mereka ijma' mengingkarinya.

Kedua: bahwa itu bertentangan dengan ketinggian Allah Ta'ala yang tetap dengan Kitab, Sunnah, akal, fithrah, dan ijma' Salaf. Dan apa yang bertentangan dengan apa yang tetap dengan dalil maka itu batil dengan apa yang menetapkan yang bertentangan itu. Atas dasar ini maka menafsirkan ma'iyah Allah dengan makhluk-Nya dengan hulul dan percampuran adalah batil dengan Kitab, Sunnah, akal, fithrah, dan ijma' Salaf.

Ketiga: bahwa itu mengharuskan konsekuensi-konsekuensi batil yang tidak pantas bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Tidak mungkin bagi orang yang mengenal Allah Ta'ala dan menghargai-Nya dengan sebenar-benar penghargaan, dan mengenal makna ma'iyah dalam bahasa Arab yang dengannya Al-Quran diturunkan, untuk mengatakan: bahwa hakikat ma'iyah Allah dengan makhluk-Nya mengharuskan bahwa Dia bercampur dengan mereka atau bersemayam di tempat-tempat mereka, apalagi mengharuskannya. Dan tidak mengatakan demikian kecuali orang yang jahil terhadap bahasa, jahil terhadap keagungan Rabb Jalla wa 'Ala.

Jika telah jelas batalnya pendapat ini maka ditetapkan bahwa yang haq adalah pendapat kedua, yaitu bahwa Allah Ta'ala bersama makhluk-Nya dengan kebersamaan yang mengharuskan bahwa Dia meliputi mereka dengan ilmu, kekuasaan, pendengaran, penglihatan, pengaturan, kekuatan, dan selain itu yang dikehendaki rububiyah-Nya dengan ketinggian-Nya di atas 'Arsy-Nya di atas seluruh makhluk-Nya.

Dan inilah zhahir kedua ayat tanpa diragukan, karena keduanya adalah haq, dan tidak mungkin zhahir yang haq kecuali haq, dan tidak mungkin yang batil menjadi zhahir Al-Quran selamanya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata dalam "Al-Fatwa Al-Hamawiyyah" (hal. 103, juz 5) dari "Majmu' Al-Fatawa" karya Ibnu Qasim: (Kemudian ma'iyah ini berbeda hukum-hukumnya sesuai dengan tempat-tempatnya, ketika firman: **"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya"** sampai firman-Nya: **"Dan Dia bersama kalian di mana saja kalian berada"** menunjukkan zhahir khithab bahwa hukum ma'iyah ini dan yang dikehendaknya: bahwa Dia mengawasi kalian, menyaksikan kalian, mengawasi, mengetahui kalian, dan ini makna perkataan Salaf bahwa Dia bersama mereka dengan ilmu-Nya, dan ini zhahir khithab dan hakikatnya. Dan demikian juga dalam firman-Nya: **"Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dia yang keempatnya"** sampai firman-Nya: **"Dan Dia bersama kalian di mana saja kalian berada"** ayat tersebut.

Dan ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada sahabatnya di dalam gua: *"Jangan bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita"*, ini juga benar menurut makna lahiriahnya, dan keadaan menunjukkan bahwa hukum keber-sama-an ini di sini adalah keber-sama-an dalam hal mengetahui, menolong, dan mendukung.

Kemudian beliau berkata: "Lafaz keber-sama-an (ma'iyah) telah digunakan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah di berbagai tempat yang menuntut pada setiap tempat perkara-perkara yang tidak dituntut di tempat lain. Maka bisa jadi maknanya berbeda sesuai dengan tempat-tempatnya, atau menunjukkan pada kadar yang sama di antara semua tempat penggunaannya, meskipun setiap tempat memiliki kekhususan. Pada kedua perkiraan ini, tidaklah konsekuensinya bahwa Dzat Rabb 'azza wa jalla bercampur dengan makhluk, sehingga dikatakan: telah dipalingkan dari makna lahiriahnya." Selesai.

Yang menunjukkan bahwa konsekuensinya bukanlah Dzat Rabb 'azza wa jalla bercampur dengan makhluk adalah: bahwa Allah ta'ala menyebutkannya dalam ayat Al-Mujadalah di antara penyebutan keumuman ilmu-Nya di awal ayat dan akhirnya, maka Dia berfirman: **"Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada**

pembicaraan rahasia tiga orang melainkan Dia adalah keempat mereka, dan tidak ada lima orang melainkan Dia adalah keenam mereka, dan tidak ada yang kurang dari itu dan tidak pula yang lebih melainkan Dia bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Mujadalah: 7)

Maka makna lahir ayat ini adalah: bahwa konsekuensi keber-sama-an ini adalah ilmu-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, dan bahwa tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun dari amal-amal mereka, bukan bahwa Dia Subhanahu bercampur dengan mereka, dan bukan pula bahwa Dia bersama mereka di bumi.

Adapun dalam ayat Al-Hadid, Allah ta'ala menyebutkannya didahului dengan penyebutan bersemayam-Nya di atas 'Arsy-Nya dan keumuman ilmu-Nya, diikuti dengan penjelasan bahwa Dia Maha Melihat apa yang dikerjakan oleh para hamba, maka Dia berfirman: **"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."** (Al-Hadid: 4)

Maka makna lahir ayat ini adalah: bahwa konsekuensi keber-sama-an adalah ilmu-Nya terhadap hamba-hamba-Nya dan penglihatan-Nya terhadap amal-amal mereka dengan ketinggian-Nya di atas mereka dan bersemayam-Nya di atas 'Arsy-Nya, bukan bahwa Dia Subhanahu bercampur dengan mereka, dan bukan pula bahwa Dia bersama mereka di bumi. Jika tidak demikian, maka akhir ayat akan bertentangan dengan awalnya yang menunjukkan ketinggian-Nya dan bersemayam-Nya di atas 'Arsy-Nya.

Jika telah jelas hal itu, maka konsekuensi keberadaan-Nya ta'ala bersama hamba-hamba-Nya adalah bahwa Dia mengetahui keadaan-keadaan mereka, mendengar ucapan-ucapan mereka, melihat perbuatan-perbuatan mereka, dan mengatur urusan-urusan mereka. Maka Dia menghidupkan dan mematikan, menguasai dan memiskinkan, memberikan kerajaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, mencabut kerajaan dari siapa yang dikehendaki-

Nya, memuliakan siapa yang dikehendaki-Nya, dan menghinakan siapa yang dikehendaki-Nya, hingga selain itu dari apa yang dituntut oleh rububiyah-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang menghalangi-Nya dari makhluk-Nya. Dan barangsiapa yang demikian keadaannya, maka dia bersama makhluk-Nya secara hakiki, meskipun dia berada di atas mereka di atas 'Arsy-Nya secara hakiki.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata dalam "Al-'Aqidah Al-Wasithiyyah" (hal. 142, juz 3) dari "Majmu' Al-Fatawa" karya Ibnu Qasim, dalam fasal pembahasan tentang ma'iyah, dia berkata: "Dan semua pembicaraan ini yang disebutkan Allah Subhanahu bahwa Dia di atas 'Arsy dan bahwa Dia bersama kita, semuanya benar menurut hakikatnya, tidak memerlukan penyimpangan makna, tetapi dijaga dari dugaan-dugaan yang salah."

Dan beliau berkata dalam "Al-Fatwa Al-Hamawiyyah" (hal. 102-103, juz 5) dari Majmu' yang disebutkan: "Dan ringkasan perkaranya dalam hal itu adalah: bahwa Al-Kitab dan As-Sunnah memberikan kesempurnaan petunjuk dan cahaya bagi siapa yang merenungkan Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya, bermaksud mengikuti kebenaran, dan berpaling dari menyimpangkan kata-kata dari tempat-tempatnya serta menyimpang dalam nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya.

Dan janganlah si pemikir mengira bahwa sesuatu dari itu saling bertentangan sama sekali, seperti jika seseorang berkata: Apa yang ada dalam Al-Kitab dan As-Sunnah bahwa Allah di atas 'Arsy bertentangan dengan makna lahir dari firman-Nya: **'Dan Dia bersama kamu'**, dan sabda-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: *'Apabila salah seorang di antara kamu berdiri untuk shalat, maka sesungguhnya Allah ada di hadapan wajahnya'* dan semisalnya, maka sesungguhnya ini adalah kekeliruan. Dan hal itu adalah: bahwa Allah bersama kita secara hakiki, dan Dia di atas 'Arsy secara hakiki, sebagaimana Allah menggabungkan keduanya dalam firman-Nya Subhanahu ta'ala: **'Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.'** Maka Dia mengabarkan bahwa Dia di atas 'Arsy

mengetahui segala sesuatu, dan Dia bersama kita di mana pun kita berada, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits tentang kambing gunung: *'Dan Allah di atas 'Arsy, dan Dia mengetahui apa yang kalian lakukan'.*"

Dan ketahuilah bahwa penafsiran ma'iyah dengan makna lahiriahnya menurut hakikat yang layak bagi Allah ta'ala tidak bertentangan dengan apa yang telah tetap tentang ketinggian Allah ta'ala dengan dzat-Nya di atas 'Arsy-Nya, dan hal itu dari tiga segi:

Yang pertama: bahwa Allah ta'ala menggabungkan keduanya bagi diri-Nya dalam kitab-Nya yang jelas yang terhindar dari pertentangan, dan apa yang Allah gabungkan keduanya dalam kitab-Nya maka tidak ada pertentangan di antara keduanya.

Dan segala sesuatu dalam Al-Qur'an yang engkau sangka mengandung pertentangan dalam apa yang tampak bagimu, maka renungkanlah hingga jelas bagimu karena firman-Nya ta'ala: **"Maka apakah mereka tidak merenungkan Al-Qur'an? Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, niscaya mereka akan mendapati banyak pertentangan di dalamnya"** (An-Nisa: 82). Jika tidak jelas bagimu, maka hendaklah engkau mengikuti jalan orang-orang yang teguh dalam ilmu, yang berkata: **"Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Rabb kami"** (Ali 'Imran: 7). Dan serahkanlah perkara itu kepada Yang menurunkannya yang mengetahuinya.

Dan ketahuilah bahwa kekurangan ada pada ilmumu atau pada pemahamanmu dan bahwa Al-Qur'an tidak ada pertentangan di dalamnya.

Dan kepada segi ini Syaikhul Islam menunjuk dalam ucapannya yang telah lalu: (sebagaimana Allah menggabungkan keduanya).

Dan demikian pula Ibnul Qayyim sebagaimana dalam "Mukhtashar Ash-Shawai'iq" karya Ibnul Mushilli (hal. 410, cetakan Al-Imam) dalam konteks pembicaraannya tentang contoh kesembilan dari yang dikatakan sebagai majaz, dia berkata: "Dan Allah telah mengabarkan bahwa Dia bersama makhluk-Nya dengan keadaan Dia bersemayam di atas 'Arsy-Nya, dan menggabungkan kedua perkara itu sebagaimana Allah ta'ala berfirman:" dan dia menyebut ayat surah Al-Hadid, Allah ta'ala berfirman: **"Dialah yang**

menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan," kemudian dia berkata: "Maka Dia mengabarkan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi, dan bahwa Dia bersemayam di atas 'Arsy-Nya, dan bahwa Dia bersama makhluk-Nya melihat amal-amal mereka dari atas 'Arsy-Nya, sebagaimana dalam hadits tentang kambing gunung: *'Dan Allah di atas 'Arsy melihat apa yang kalian lakukan'*, maka ketinggian-Nya tidak bertentangan dengan keber-sama-an-Nya, dan keber-sama-an-Nya tidak membatalkan ketinggian-Nya, bahkan keduanya benar."

Segi kedua: bahwa hakikat makna ma'iyyah tidak bertentangan dengan ketinggian, maka berkumpulnya keduanya adalah mungkin bagi makhluk, karena dikatakan: "Kami terus berjalan dan bulan bersama kami." Dan hal itu tidak dianggap sebagai pertentangan, dan tidak ada seorang pun yang memahami darinya bahwa bulan turun ke bumi. Jika hal ini mungkin bagi makhluk, maka bagi Sang Pencipta yang meliputi segala sesuatu dengan ketinggian-Nya Subhanahu lebih-lebih lagi, dan hal itu karena hakikat ma'iyyah tidak mengharuskan berkumpul di tempat.

Dan kepada segi ini Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menunjuk dalam "Al-Fatwa Al-Hamawiyah" (hal. 103) jilid kelima dari "Majmu' Al-Fatawa" karya Ibnu Qasim, di mana beliau berkata: (Dan hal itu karena kata 'ma'a' (bersama) dalam bahasa apabila digunakan secara mutlak, maka makna lahiriahnya dalam bahasa tidak lain hanyalah kebersamaan mutlak, tanpa kewajiban bersentuhan atau berdampingan dari kanan atau kiri. Jika diberi batasan dengan salah satu makna dari berbagai makna, maka menunjukkan kebersamaan dalam makna tersebut. Karena dikatakan: Kami terus berjalan dan bulan bersama kami atau bintang bersama kami. Dan dikatakan: Barang ini bersama ku, karena kebersamaannya denganmu meskipun berada di atas kepalamu. Maka Allah bersama makhluk-Nya secara hakiki, dan Dia di atas 'Arsy-Nya secara hakiki.)

Dan benar beliau rahimahullahu ta'ala, karena sesungguhnya barangsiapa yang mengetahui tentangmu, mengetahui keadaanmu, berkuasa atasmu,

mendengar apa yang kamu katakan, melihat apa yang kamu lakukan, dan mengatur semua urusanmu; maka dia bersamamu secara hakiki, meskipun dia berada di atas 'Arsy-nya secara hakiki, karena ma'iyah tidak mengharuskan berkumpul di tempat.

Segi ketiga: bahwa seandainya diandaikan tidak mungkin berkumpulnya ma'iyah dan ketinggian bagi makhluk, tidaklah harus hal itu menjadi tidak mungkin bagi Sang Pencipta, yang menggabungkan keduanya bagi diri-Nya, karena Allah ta'ala tidak ada sesuatu pun dari makhluk-makhluk-Nya yang menyerupai-Nya, sebagaimana Allah ta'ala berfirman: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Asy-Syura: 11).

Dan kepada segi ini Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menunjuk dalam "Al-'Aqidah Al-Wasithiyyah" (hal. 143, juz 3) dari "Majmu' Al-Fatawa", di mana beliau berkata: (Dan apa yang disebutkan dalam Al-Kitab dan As-Sunnah tentang kedekatan-Nya dan keber-sama-an-Nya tidak bertentangan dengan apa yang disebutkan tentang ketinggian-Nya dan keberadaan-Nya di atas, karena sesungguhnya Dia Subhanahu tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dalam semua sifat-sifat-Nya, dan Dia tinggi dalam kedekatan-Nya, dekat dalam ketinggian-Nya.)

Tambahan

Manusia terbagi dalam ma'iyah Allah ta'ala bagi makhluk-Nya menjadi tiga golongan:

Golongan pertama: mereka berkata: Sesungguhnya ma'iyah Allah ta'ala bagi makhluk-Nya konsekuensinya adalah ilmu dan meliputi dalam ma'iyah umum, dan dengan pertolongan dan dukungan dalam ma'iyah khusus, dengan tetapnya ketinggian-Nya dengan dzat-Nya dan bersemayam-Nya di atas 'Arsy-Nya.

Dan mereka inilah As-Salaf. Dan madzhab mereka inilah yang benar, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Golongan kedua: mereka berkata: Sesungguhnya ma'iyah Allah bagi makhluk-Nya konsekuensinya adalah bahwa Dia bersama mereka di bumi, dengan menafikan ketinggian-Nya dan bersemayam-Nya di atas 'Arsy-Nya.

Dan mereka inilah golongan Hululiyah dari kalangan Jahmiyyah lama dan lain-lain. Dan madzhab mereka adalah batil dan munkar, As-Salaf telah ijma' atas kebatilan dan keingkarannya, sebagaimana telah lalu.

Golongan ketiga: mereka berkata: Sesungguhnya ma'iyah Allah bagi makhluk-Nya konsekuensinya adalah bahwa Dia bersama mereka di bumi, dengan tetapnya ketinggian-Nya di atas 'Arsy-Nya. Hal ini disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (hal. 229, juz 5) dari "Majmu' Al-Fatawa". Dan golongan ini telah mengklaim bahwa mereka mengambil makna lahir nash-nash tentang ma'iyah dan ketinggian. Dan mereka berdusta dalam hal itu sehingga sesat, karena nash-nash ma'iyah tidak menuntut apa yang mereka klaim tentang hulul (bersatunya Allah dengan makhluk), karena itu batil, dan tidak mungkin makna lahir kalam Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam adalah batil.

Peringatan

Ketahuilah bahwa penafsiran As-Salaf terhadap ma'iyah Allah ta'ala bagi makhluk-Nya bahwa Dia bersama mereka dengan ilmu-Nya tidak menuntut pembatasan pada ilmu saja, tetapi menuntut juga meliputi mereka dengan pendengaran, penglihatan, kekuasaan, dan pengaturan, dan semisalnya dari makna-makna rububiyah-Nya.

Peringatan Lain

Aku telah menunjukkan sebelumnya bahwa ketinggian Allah ta'ala tetap dengan Al-Kitab, As-Sunnah, akal, fitrah, dan ijma':

Adapun Al-Kitab: maka beragam dalilnya atas hal itu.

Terkadang dengan lafaz ketinggian, keberadaan di atas, dan bersemayam di atas 'Arsy, serta keberadaan-Nya di langit, seperti firman-Nya ta'ala: **"Dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung"** (Al-Baqarah: 255), **"Dan Dialah Yang berkuasa di atas hamba-hamba-Nya"** (Al-An'am: 18), **"(Allah) Yang Maha Pengasih yang bersemayam di atas 'Arsy"** (Thaha: 5), **"Apakah kamu merasa aman terhadap (Allah) yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan membenamkan kamu ke dalam bumi"** (Al-Mulk: 16).

Dan terkadang dengan lafaz naiknya sesuatu dan naik serta terangkatnya kepada-Nya, seperti firman-Nya: **"Kepada-Nya naik kalimat-kalimat yang baik"** (Fathir: 10), **"Malaikat-malaikat dan Ruh naik (menghadap) kepada-Nya"** (Al-Ma'arij: 4), **"(Ingatlah) ketika Allah berfirman: 'Hai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkan kamu dan mengangkat kamu kepada-Ku'"** (Ali 'Imran: 55).

Dan terkadang dengan lafaz turunnya sesuatu dari-Nya, dan semisalnya, seperti firman-Nya ta'ala: **"Katakanlah: 'Ruhul Qudus menurunkan dari Rabbmu'"** (An-Nahl: 102), **"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi"** (As-Sajdah: 5).

Adapun As-Sunnah: maka telah menunjukkan hal itu dengan berbagai jenisnya baik qauliyyah, fi'liyyah, maupun iqrariyyah dalam hadits-hadits yang banyak mencapai derajat mutawatir, dan dengan berbagai cara, seperti sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sujudnya: *"Maha Suci Rabbku Yang Maha Tinggi."* Dan sabdanya: *"Sesungguhnya Allah ketika menyelesaikan penciptaan, Dia menulis di sisi-Nya di atas 'Arsy-Nya: Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan kemurkaan-Ku."* Dan sabdanya: *"Tidakkah kalian mempercayaku padahal aku adalah orang terpercaya bagi (Allah) yang di langit?"* Dan tetap dari beliau bahwa beliau mengangkat kedua tangannya ketika berada di atas mimbar pada hari Jumat seraya berkata: *"Ya Allah, tolonglah kami."* Dan bahwa beliau mengangkat tangannya ke langit ketika berkhotbah kepada manusia pada hari Arafah ketika mereka berkata: *"Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, menunaikan, dan menasihati."* Maka beliau berkata: *"Ya Allah, saksikanlah."* Dan bahwa beliau berkata kepada budak perempuan: *"Di mana Allah?"* Dia menjawab: *"Di langit."* Maka beliau membenarkannya dan berkata kepada tuannya: *"Bebaskan dia, karena dia mukminah."*

Adapun akal: maka telah menunjukkan wajibnya sifat kesempurnaan bagi Allah ta'ala dan mensucikan-Nya dari kekurangan. Dan ketinggian adalah sifat kesempurnaan, sedangkan kerendahan adalah kekurangan, maka wajib bagi Allah ta'ala sifat ketinggian, dan mensucikan-Nya dari lawannya.

Adapun fitrah: maka telah menunjukkan ketinggian Allah ta'ala dengan dalil yang dharuri fitri, maka tidak ada seorang pun yang berdoa atau takut lalu berlindung kepada Rabbnya ta'ala kecuali dia mendapati dalam hatinya

keharusan menghadap ke arah atas, tidak berpaling dari itu ke kanan atau ke kiri.

Dan tanyakanlah kepada orang-orang yang shalat, salah seorang dari mereka berkata dalam sujudnya: "Maha Suci Rabbku Yang Maha Tinggi", ke mana hati mereka menghadap ketika itu?

Adapun ijma': maka para Sahabat, Tabi'in, dan para imam telah berijma' bahwa Allah ta'ala berada di atas langit-langit-Nya, bersemayam di atas 'Arsy-Nya. Dan ucapan-ucapan mereka terkenal dalam hal itu secara nash dan zhahir. Al-Auza'i berkata: (Dulu kami dan para Tabi'in yang banyak berkata: Sesungguhnya Allah ta'ala dzikru-Hu berada di atas 'Arsy-Nya, dan kami beriman dengan apa yang dibawa As-Sunnah tentang sifat-sifat.) Dan telah dinukil ijma' atas hal itu oleh lebih dari satu orang ahli ilmu, dan mustahil terjadi khilaf dalam hal seperti itu, padahal dalil-dalil agung ini telah sepakat atasnya, yang tidak menyelisihinya kecuali orang yang membangkang yang ditutup hatinya, dan disesatkan oleh setan-setan dari fitrahnya. Kami memohon kepada Allah ta'ala keselamatan dan keaafian.

Maka ketinggian Allah ta'ala dengan dzat dan sifat-sifat-Nya termasuk perkara yang paling jelas dan paling nyata dalilnya, dan paling benar dan paling tetap kenyataannya.

Peringatan Ketiga

Ketahuilah wahai pembaca yang mulia bahwa telah keluar dari saya tulisan untuk sebagian pelajar, yang mengandung apa yang kukatakan dalam beberapa majlis tentang ma'iyah Allah ta'ala bagi makhluk-Nya, dan aku menyebutkan di dalamnya:

Bahwa akidah kami: bahwa Allah ta'ala memiliki ma'iyah hakiki dzatiyyah yang layak bagi-Nya, dan menuntut meliputi-Nya segala sesuatu dengan ilmu, kekuasaan, pendengaran, penglihatan, kekuasaan, dan pengaturan, dan bahwa Dia Subhanahu terhindar dari bercampur dengan makhluk atau berada dalam tempat-tempat mereka, bahkan Dia Maha Tinggi dengan dzat dan sifat-sifat-Nya, dan ketinggian-Nya termasuk sifat-sifat dzati-Nya yang tidak terpisah dari-Nya, dan bahwa Dia bersemayam di atas 'Arsy-Nya sebagaimana yang layak dengan keagungan-Nya, dan bahwa hal itu tidak bertentangan

dengan ma'iyah-Nya, karena Dia ta'ala **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Asy-Syura: 11).

Dan aku maksudkan dengan ucapanku (dzatiyyah) untuk menegaskan hakikat ma'iyah-Nya tabaraka wa ta'ala.

Dan aku tidak bermaksud bahwa Dia Subhanahu bersama makhluk-Nya di bumi, bagaimana mungkin? Padahal aku telah berkata dalam tulisan yang sama ini sebagaimana engkau lihat: bahwa Dia Subhanahu terhindar dari bercampur dengan makhluk atau berada dalam tempat-tempat mereka, dan bahwa Dia Maha Tinggi dengan dzat dan sifat-sifat-Nya, dan bahwa ketinggian-Nya termasuk sifat-sifat dzati-Nya yang tidak terpisah dari-Nya. Dan aku berkata di dalamnya juga apa yang bunyinya secara harfiah:

"Dan kami berpendapat bahwa barangsiapa mengklaim bahwa Allah dengan dzat-Nya ada di setiap tempat maka dia kafir atau sesat jika meyakini, dan pendusta jika menisbatkannya kepada orang lain dari salaf umat atau para imamnya."

Dan tidaklah mungkin bagi orang yang berakal yang mengenal Allah dan mengagungkan-Nya dengan sebenar-benarnya untuk mengatakan: "Sesungguhnya Allah bersama makhluk-Nya di bumi." Dan saya tetap dan akan terus mengingkari pernyataan ini di setiap majelis dari majelis-majelis saya yang membahas hal ini. Dan saya memohon kepada Allah Ta'ala agar Dia meneguhkan saya dan saudara-saudara Muslim dengan ucapan yang teguh di dunia dan di akhirat.

Setelah itu, saya menulis artikel yang dimuat di majalah *Ad-Da'wah* yang terbit di Riyadh, dimuat pada hari Senin tanggal 4 Muharram tahun 1404 H dengan nomor 911. Dalam artikel tersebut saya menegaskan apa yang telah ditetapkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah Ta'ala: bahwa kebersamaan Allah Ta'ala dengan makhluk-Nya adalah benar sesuai hakikatnya, dan hal itu tidak mengharuskan hulul (bersemayam) dan bercampurnya dengan makhluk, apalagi sampai mengharuskannya. Dan saya memandang wajib untuk menghindari kata "dzatiyyah", serta menjelaskan cara-cara menggabungkan antara ketinggian Allah Ta'ala dan hakikat kebersamaan-Nya.

Ketahuilah bahwa setiap kata yang mengharuskan Allah Ta'ala berada di bumi, atau bercampur dengan makhluk-Nya, atau menafikan ketinggian-Nya, atau menafikan istawa-Nya di atas Arsy-Nya, atau hal lain yang tidak layak bagi-Nya Ta'ala, maka itu adalah kata yang batil yang wajib diingkari terhadap siapa pun yang mengatakannya, dengan lafaz apa pun.

Dan setiap perkataan yang menimbulkan kesan, walau hanya pada sebagian orang, tentang sesuatu yang tidak layak bagi Allah Ta'ala, maka wajib menghindarinya agar tidak berprasangka buruk terhadap Allah Ta'ala. Namun apa yang Allah Ta'ala tetapkan untuk diri-Nya dalam kitab-Nya atau melalui lisan Rasul-Nya, maka wajib menetapkannya dan menjelaskan batalnya prasangka orang yang memprasangkakan hal yang tidak layak bagi Allah 'Azza wa Jalla.

Contoh Ketujuh dan Kedelapan

Firman-Nya Ta'ala: **"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya"** (QS. Qaf: 16) dan firman-Nya: **"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kalian"** (QS. Al-Waqi'ah: 85), di mana kedekatan dalam kedua ayat ini ditafsirkan dengan kedekatan malaikat.

Jawabannya: Bahwa menafsirkan kedekatan dalam kedua ayat tersebut dengan kedekatan malaikat bukanlah mengalihkan perkataan dari makna zhahirnya bagi siapa yang merenungkannya.

Adapun ayat yang pertama, maka kedekatan di dalamnya dibatasi dengan sesuatu yang menunjukkan hal itu, di mana Allah berfirman: **"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat, yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tiada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu hadir"** (QS. Qaf: 16-18). Maka dalam firman-Nya: **"ketika dua orang malaikat mencatat"** terdapat dalil bahwa yang dimaksud adalah: kedekatan dua malaikat pencatat.

Adapun ayat yang kedua, maka kedekatan di dalamnya dibatasi dengan keadaan sakratul maut, dan yang menghadiri orang yang sekarat ketika matinya adalah para malaikat, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Hingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan"**

oleh malaikat-malaikat Kami, dan mereka tidak melalaikan tugasnya" (QS. Al-An'am: 61). Kemudian dalam firman-Nya: **"Ataukah kamu tidak melihat?"** (QS. Al-Waqi'ah: 85) terdapat dalil yang jelas bahwa mereka adalah malaikat, karena menunjukkan bahwa yang dekat ini berada di tempat yang sama tetapi kita tidak melihatnya, dan ini menentukan bahwa yang dimaksud adalah kedekatan malaikat, karena hal itu mustahil terjadi pada Allah Ta'ala.

Masih tersisa pertanyaan: Lalu mengapa Allah menisbatkan kedekatan kepada-Nya, dan apakah ada ungkapan serupa yang dimaksudkan untuk malaikat?

Jawabannya: Allah Ta'ala menisbatkan kedekatan malaikat-Nya kepada-Nya karena kedekatan mereka adalah dengan perintah-Nya, dan mereka adalah tentara-Nya dan utusan-Nya.

Dan telah datang ungkapan serupa yang dimaksudkan untuk malaikat, seperti firman Allah Ta'ala: **"Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu"** (QS. Al-Qiyamah: 18), yang dimaksud adalah bacaan Jibril terhadap Al-Qur'an kepada Rasulullah, meskipun Allah Ta'ala menisbatkan bacaan kepada-Nya, tetapi karena Jibril membacaknya kepada Nabi dengan perintah Allah Ta'ala maka sah menisbatkan bacaan kepada-Nya Ta'ala. Demikian pula dalam firman Allah Ta'ala: **"Maka tatkala rasa takut telah hilang dari Ibrahim dan telah datang kabar gembira kepadanya, ia pun berbantah dengan Kami tentang kaum Luth"** (QS. Hud: 74), padahal Ibrahim hanya berbantah dengan malaikat-malaikat yang merupakan utusan Allah Ta'ala.

Contoh Kesembilan dan Kesepuluh

Firman Allah Ta'ala tentang kapal Nuh: **"Yang berlayar di bawah pengawasan Kami"** (QS. Al-Qamar: 14), dan firman-Nya kepada Musa: **"Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku"** (QS. Thaha: 39).

Jawabannya: Bahwa makna dalam kedua ayat ini sesuai dengan zhahir perkataan dan hakikatnya, tetapi apa zhahir perkataan dan hakikatnya di sini?

Apakah dikatakan: Bahwa zhahirnya dan hakikatnya adalah kapal itu berlayar di dalam mata Allah, atau bahwa Musa 'alaihihissalatu wassalam diasuh di atas mata Allah Ta'ala?

Ataukah dikatakan: Bahwa zhahirnya adalah kapal itu berlayar dengan mata Allah menjaganya dan memeliharanya, demikian pula pengasuhan Musa berada di bawah mata Allah Ta'ala yang menjaga dan memeliharanya?

Tidak diragukan bahwa pendapat pertama adalah batil dari dua sisi:

Pertama: Ia tidak dikehendaki oleh perkataan menurut tuntutan khithab Arab, padahal Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya(nya)"** (QS. Yusuf: 2), dan Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas"** (QS. Asy-Syu'ara: 192-195). Tidak ada seorang pun yang memahami dari ucapan seseorang: "Fulan berjalan dengan mataku" bahwa artinya: dia berjalan di dalam matanya. Dan tidak pula dari ucapan seseorang: "Fulan lulus di bawah pengawasanku" bahwa kelulusannya adalah saat dia menunggangi matanya. Seandainya ada yang mengklaim bahwa inilah zhahir lafaz dalam khithab ini, maka orang-orang bodoh akan mentertawakannya, apalagi orang-orang berakal.

Kedua: Hal ini sangat mustahil, dan tidak mungkin bagi orang yang mengenal Allah dan mengagungkan-Nya dengan sebenar-benarnya untuk memahaminya tentang Allah Ta'ala, karena Allah Ta'ala bersemayam di atas Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, tidak ada sesuatu pun dari makhluk-Nya yang bersemayam dalam-Nya, dan Dia pun tidak bersemayam dalam sesuatu dari makhluk-Nya. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari hal itu setinggi-tingginya.

Jika telah jelas kebatilan ini dari segi lafaz dan makna, maka pastilah zhahir perkataan adalah pendapat kedua: bahwa kapal itu berlayar dengan mata Allah menjaganya dan memeliharanya, demikian pula pengasuhan Musa berada di bawah mata Allah yang menjaga dan memeliharanya.

Inilah makna ucapan sebagian salaf: "dengan penglihatan-Ku", karena Allah Ta'ala jika memeliharanya dengan mata-Nya, maka mengharuskan Dia melihatnya, dan konsekuensi makna yang benar adalah bagian darinya,

sebagaimana diketahui dari dalâlah lafaz, yang mencakup muthâbaqah, tadlammun, dan iltizâm.

Contoh Kesebelas

Firman-Nya Ta'ala dalam hadits qudsi: *"Dan tidaklah hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya. Jika telah Aku cintai dia, maka Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk memegang, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Dan jika ia meminta kepada-Ku, niscaya akan Ku-kabulkan, dan jika ia berlindung kepada-Ku, niscaya akan Ku-lindungi."*

Jawabannya: Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Bukhari dalam bab Tawadhu', yang ke-38 dari kitab Ar-Riqaq.

Para salaf Ahlus Sunnah wal Jamaah mengambil zhahir hadits dan menjalankannya sesuai hakikatnya. Tetapi apa zhahir hadits ini?

Apakah dikatakan: Bahwa zhahirnya adalah Allah Ta'ala menjadi pendengaran, penglihatan, tangan, dan kaki wali?

Ataukah dikatakan: Bahwa zhahirnya adalah Allah Ta'ala memberikan taufiq kepada wali dalam pendengarannya, penglihatannya, tangannya, dan kakinya, sehingga persepsi dan amalnya untuk Allah, dengan Allah, dan dalam (aturan) Allah?

Tidak diragukan bahwa pendapat pertama bukanlah zhahir perkataan, bahkan tidak dikehendaki oleh perkataan bagi siapa yang merenungkan hadits, karena dalam hadits terdapat hal yang mencegahnya dari dua sisi:

Pertama: Allah Ta'ala berfirman: *"Dan tidaklah hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan sunnah sehingga Aku mencintainya"*, dan berfirman: *"Dan jika ia meminta kepada-Ku, niscaya akan Ku-kabulkan, dan jika ia berlindung kepada-Ku, niscaya akan Ku-lindungi."* Maka Dia menetapkan adanya hamba dan yang disembah, yang mendekat dan yang didekati, yang mencintai dan yang dicintai, yang meminta dan yang dimintai, yang memberi dan yang diberi, yang berlindung dan yang dimintai perlindungan, yang melindungi dan yang dilindungi. Maka konteks hadits

menunjukkan dua yang berbeda, masing-masing berbeda dari yang lain. Dan ini mencegah bahwa salah satunya adalah sifat dalam yang lain atau bagian dari bagian-bagiannya.

Sisi kedua: Bahwa pendengaran, penglihatan, tangan, dan kaki wali semuanya adalah sifat atau bagian dalam makhluk yang terjadi setelah tidak ada, dan tidak mungkin bagi orang yang berakal memahami bahwa Pencipta yang Awal yang tidak ada sesuatu sebelum-Nya menjadi pendengaran, penglihatan, tangan, dan kaki makhluk. Bahkan jiwa merasa jijik membayangkan makna ini, dan lidah enggan mengucapkannya walau sekadar asumsi dan perkiraan, bagaimana mungkin pantas dikatakan bahwa itu adalah zhahir hadits qudsi dan telah dialihkan dari zhahir ini? Maha Suci Engkau ya Allah dan dengan memuji-Mu, kami tidak dapat menghitung pujian kepada-Mu, Engkau sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri.

Jika telah jelas kebatilan dan kemustahilan pendapat pertama, maka pastilah pendapat kedua, yaitu: Allah Ta'ala memberikan taufiq kepada wali ini dalam pendengarannya, penglihatannya, dan amalnya, sehingga persepsinya dengan pendengarannya dan penglihatannya serta amalnya dengan tangannya dan kakinya semuanya untuk Allah Ta'ala dengan ikhlas, dan dengan Allah Ta'ala dengan meminta pertolongan, dan dalam (aturan) Allah Ta'ala secara syar'i dan mengikuti, maka sempurnalah baginya dengan itu kesempurnaan ikhlas, meminta pertolongan, dan mengikuti, dan inilah puncak taufiq. Inilah yang ditafsirkan oleh para salaf, dan ini adalah tafsir yang sesuai dengan zhahir lafaz, selaras dengan hakikatnya, ditentukan oleh konteksnya, dan tidak ada takwil di dalamnya, dan tidak mengalihkan perkataan dari zhahirnya. Dan bagi Allah segala puji dan karunia.

Contoh Kedua Belas

Sabda Nabi dalam apa yang diriwayatkannya dari Allah Ta'ala bahwa Dia berfirman: *"Barang siapa mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta, dan barang siapa mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa, dan barang siapa datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku datang kepadanya dengan berlari."*

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Az-Zikr wad-Du'a, dari hadits Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, dan meriwayatkan yang serupa dari hadits

Abu Hurairah juga. Demikian pula Bukhari meriwayatkan yang serupa dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dalam kitab At-Tauhid, bab kelima belas.

Hadits ini seperti nash-nash lain yang menunjukkan berdirinya perbuatan-perbuatan ikhtiyariyyah pada Allah Ta'ala, dan bahwa Dia Subhanahu Fa'alun lima yurid (berbuat apa yang dikehendaki-Nya), sebagaimana hal itu tetap dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku"** (QS. Al-Baqarah: 186), dan firman-Nya: **"Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris"** (QS. Al-Fajr: 22), dan firman-Nya: **"Tiadalah mereka menunggu-nunggu selain datangnya malaikat kepada mereka atau datangnya Tuhanmu atau datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu"** (QS. Al-An'am: 158), dan firman-Nya: **"(Tuhan) Yang Maha Pemurah Yang bersemayam di atas 'Arsy"** (QS. Thaha: 5), dan sabda Nabi: *"Tuhan kami turun ke langit dunia ketika tinggal sepertiga malam yang terakhir"*, dan sabdanya: *"Tidaklah seseorang bersedekah dengan sedekah dari yang baik, dan Allah tidak menerima kecuali yang baik, melainkan Ar-Rahman mengambilnya dengan tangan kanan-Nya"*, dan lain-lain dari ayat-ayat dan hadits-hadits yang menunjukkan berdirinya perbuatan-perbuatan ikhtiyariyyah pada-Nya Ta'ala.

Maka sabda-Nya dalam hadits ini: "Aku mendekat kepadanya dan Aku datang kepadanya dengan berlari" termasuk dalam bab ini.

Para salaf Ahlus Sunnah wal Jamaah menjalankan nash-nash ini sesuai zhahirnya dan hakikat maknanya yang layak bagi Allah 'Azza wa Jalla, tanpa takyif dan tanpa tamtsil. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata dalam syarah hadits nuzul (hal. 466, juz 5) dari Majmu' Fatawa: "Adapun mendekatnya Dia sendiri dan bertaqarrub-Nya kepada sebagian hamba-Nya, maka ini ditetapkan oleh orang yang menetapkan berdirinya perbuatan-perbuatan ikhtiyariyyah pada diri-Nya, dan kedatangan-Nya pada hari kiamat, dan turun-Nya, dan istawa-Nya di atas Arsy. Dan ini adalah madzhab para imam salaf, imam-imam Islam yang masyhur, ahli hadits, dan riwayat dari mereka tentang hal itu adalah mutawatir."

Maka penghalang apa yang menghalangi dari pernyataan bahwa Dia mendekat kepada hamba-Nya bagaimana Dia kehendaki dengan ketinggian-Nya? Dan penghalang apa yang menghalangi dari kedatangan-Nya bagaimana Dia kehendaki tanpa takyif dan tanpa tamtsil? Dan bukankah ini termasuk kesempurnaan-Nya bahwa Dia Fa'alun lima yurid dengan cara yang layak bagi-Nya?

Sebagian orang berpendapat bahwa firman-Nya Ta'ala dalam hadits qudsi ini: "Aku datang kepadanya dengan berlari" dimaksudkan: cepatnya penerimaan Allah Ta'ala dan perhatian-Nya kepada hamba-Nya yang mendekat kepada-Nya, yang menghadapkan hati dan anggota tubuhnya, dan bahwa balasan Allah kepada yang beramal bagi-Nya lebih sempurna daripada amal si pengamal.

Dan dia menjelaskan pendapatnya dengan alasan bahwa Allah Ta'ala berfirman: "dan barang siapa datang kepada-Ku dengan berjalan", dan diketahui bahwa orang yang mendekat kepada Allah 'Azza wa Jalla, yang mencari untuk sampai kepada-Nya, tidak mendekat dan mencari sampai kepada Allah Ta'ala hanya dengan berjalan, tetapi kadang dengan berjalan seperti berjalan ke masjid-masjid, tempat-tempat manasik haji, dan jihad fi sabilillah, dan semacamnya. Dan kadang dengan rukuk, sujud, dan semacamnya. Dan telah tetap dari Nabi bahwa yang paling dekat hamba dengan Tuhannya adalah ketika sujud, bahkan taqarrub kepada Allah Ta'ala dan mencari sampai kepada-Nya bisa saja ketika hamba berbaring miring, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring"** (QS. Ali Imran: 191), dan Nabi bersabda kepada Imran bin Hushain: *"Shalatlah sambil berdiri, jika tidak mampu maka sambil duduk, jika tidak mampu maka sambil berbaring."*

Dia berkata: Jika demikian, maka yang dimaksud hadits adalah menjelaskan balasan Allah Ta'ala kepada hamba atas amalnya, dan bahwa barang siapa yang sungguh-sungguh dalam menghadap kepada Tuhannya walau lambat, Allah Ta'ala membalasnya dengan yang lebih sempurna dan lebih utama dari amalnya.

Dan jadilah ini adalah zhahir lafaz dengan qorinah syar'iiyyah yang dipahami dari konteksnya.

Jika ini adalah zhahir lafaz dengan qorinah syar'iyah, maka menafsirkannya dengannya bukanlah mengeluarkannya dari zhahirnya, dan bukan takwil seperti takwilnya ahli ta'thil, maka tidak menjadi hujjah bagi mereka atas Ahlus Sunnah. Dan segala puji bagi Allah.

Apa yang dipilih oleh orang ini memiliki bagian dari pertimbangan, tetapi pendapat pertama lebih zhahir, lebih selamat, dan lebih layak dengan madzhab salaf.

Dan dijawab terhadap orang yang menjadikannya qorinah dari kenyataan bahwa taqarrub kepada Allah Ta'ala dan mencari sampai kepada-Nya tidak khusus dengan berjalan: bahwa hadits keluar dalam bentuk contoh bukan pembatasan, maka maknanya: barang siapa datang kepada-Ku dengan berjalan dalam ibadah yang membutuhkan berjalan karena tergantung padanya, dengan menjadi wasilah untuknya seperti berjalan ke masjid untuk shalat, atau dari hakikatnya seperti tawaf dan sa'i. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Contoh Ketiga Belas

Firman Allah Ta'ala: **"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebagian dari apa yang telah dibuat oleh tangan Kami sendiri"** (QS. Yasin: 71)?

Jawabannya: Bahwa dikatakan apa zhahir ayat ini dan hakikatnya, sehingga dikatakan: ia dialihkan darinya?

Apakah dikatakan: Bahwa zhahirnya adalah Allah Ta'ala menciptakan binatang ternak dengan tangan-Nya, sebagaimana Dia menciptakan Adam dengan tangan-Nya?

Ataukah dikatakan: Bahwa zhahirnya adalah Allah Ta'ala menciptakan binatang ternak sebagaimana Dia menciptakan yang lainnya, Dia tidak menciptakannya dengan tangan-Nya, tetapi menisbatkan amal kepada tangan padahal yang dimaksud adalah pemiliknya adalah hal yang dikenal dalam bahasa Arab yang dengannya Al-Qur'an diturunkan.

Adapun pendapat pertama, maka bukanlah zhahir lafaz karena dua alasan:

Salah satunya: Bahwa lafaz tidak menghendakinya menurut tuntutan lisan Arab yang dengannya Al-Qur'an diturunkan. Tidakkah engkau melihat firman Allah Ta'ala: **"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri"** (QS. Asy-Syura: 30), dan firman-Nya: **"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)"** (QS. Ar-Rum: 41), dan firman-Nya: **"Yang demikian itu disebabkan oleh apa yang telah diperbuat oleh tanganmu"** (QS. Al-Hajj: 10), maka yang dimaksud: apa yang dikerjakan manusia sendiri dan apa yang dikerjakannya walau dengan selain tangannya, berbeda dengan jika Dia berfirman: aku mengerjakannya dengan tanganku, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Maka celakalah orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: "Ini dari sisi Allah""** (QS. Al-Baqarah: 79), maka ini menunjukkan melakukan sesuatu secara langsung dengan tangan.

Kedua: Seandainya yang dimaksud adalah Allah Ta'ala menciptakan binatang-binatang ternak ini dengan tangan-Nya, niscaya lafaz ayat: "Kami ciptakan untuk mereka dengan tangan-tangan Kami binatang ternak." Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman tentang Adam: **"Apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku"** (QS. Shad: 75), karena Al-Qur'an diturunkan untuk penjelasan bukan untuk samar-samar, berdasarkan firman-Nya Ta'ala: **"Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu"** (QS. An-Nahl: 89).

Jika telah jelas kebatilan pendapat pertama, maka pastilah yang benar adalah pendapat kedua, yaitu: bahwa zhahir lafaz adalah Allah Ta'ala menciptakan binatang ternak sebagaimana Dia menciptakan yang lainnya, dan Dia tidak menciptakannya dengan tangan-Nya, tetapi menisbatkan amal kepada tangan seperti menisbatkannya kepada jiwa menurut tuntutan bahasa Arab, berbeda dengan jika dinisbatkan kepada jiwa dan diberi huruf jar ba' kepada tangan, maka perhatikanlah perbedaannya, karena memperhatikan perbedaan-perbedaan di antara hal-hal yang mirip termasuk jenis ilmu yang paling baik, dan dengannya hilang banyak kesamaran.

Contoh Keempat Belas

Firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka"** (QS. Al-Fath: 10).

Jawabannya: Bahwa dikatakan: Ayat ini mengandung dua kalimat:

Kalimat pertama: Firman-Nya Ta'ala **"Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah"**.

Para salaf Ahlus Sunnah mengambil zhahirnya dan hakikatnya. Dan ayat ini tegas dalam bahwa para sahabat radhiyallahu 'anhum berbai'ah kepada Nabi sendiri, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon"** (QS. Al-Fath: 18).

Dan tidak mungkin bagi siapa pun memahami dari firman-Nya Ta'ala: **"sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah"** bahwa mereka berbai'ah kepada Allah sendiri, dan tidak mungkin mengklaim bahwa itu adalah zhahir lafaz, karena bertentangan dengan awal ayat dan kenyataan, dan mustahil terjadi pada Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala menjadikan baiat kepada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam sebagai baiat kepada-Nya karena beliau adalah utusan-Nya. Para sahabat telah berbaiat untuk berjihad di jalan Allah Ta'ala, dan baiat kepada Rasul untuk berjihad di jalan Dzat yang mengutusnyanya adalah baiat kepada Dzat yang mengutusnyanya, karena beliau adalah rasul-Nya yang menyampaikan dari-Nya, sebagaimana taat kepada Rasul adalah taat kepada Dzat yang mengutusnyanya, sesuai firman Allah Ta'ala: **"Barangsiapa yang mentaati Rasul, maka sesungguhnya ia telah mentaati Allah."** (An-Nisa: 80)

Dalam penisbahan baiat mereka kepada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam kepada Allah Ta'ala terkandung pemuliaan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan penguatannya, penegasan baiat ini, keagungannya, dan pengangkatan derajat orang-orang yang berbaiat; yang hal ini sangat jelas dan tidak tersembunyi bagi siapa pun.

Kalimat kedua: firman Allah Ta'ala: **"Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka"** (Al-Fath: 10), dan ini juga sesuai dengan makna lahirnya dan hakikatnya, karena sesungguhnya tangan Allah Ta'ala berada di atas tangan-tangan orang-orang yang berbaiat, karena tangan-Nya termasuk sifat-sifat-Nya, dan Dia Subhanahu berada di atas mereka di atas 'Arsy-Nya, maka tangan-Nya berada di atas tangan-tangan mereka.

Dan ini adalah makna lahir lafaz dan hakikatnya, yaitu untuk menegaskan bahwa baiat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah baiat kepada Allah 'Azza wa Jalla, dan hal itu tidak mengharuskan tangan Allah Jalla wa 'Ala bersentuhan langsung dengan tangan-tangan mereka. Tidakkah engkau melihat bahwa dikatakan: langit di atas kita, padahal langit terpisah dari kita dan jauh dari kita. Maka tangan Allah 'Azza wa Jalla berada di atas tangan-tangan orang-orang yang berbaiat kepada rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dengan keterpisahan-Nya Ta'ala dari makhluk-Nya dan ketinggian-Nya di atas mereka.

Dan tidak mungkin seseorang memahami bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya: **"Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka"** adalah tangan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan tidak pula mengklaim bahwa itu adalah makna lahir lafaz, karena Allah Ta'ala menisbahkan tangan kepada diri-Nya sendiri dan menyifatnya bahwa tangan itu berada di atas tangan-tangan mereka. Sedangkan tangan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika sahabat-sahabat berbaiat kepadanya tidaklah berada di atas tangan-tangan mereka, tetapi beliau mengulurkannya kepada mereka, kemudian memegang tangan-tangan mereka seperti berjabat tangan dengan mereka, maka tangan beliau bersama tangan-tangan mereka, bukan di atas tangan-tangan mereka.

Contoh Kelima Belas: Firman Allah Ta'ala dalam hadits qudsi: "Wahai anak Adam, Aku sakit tetapi kamu tidak menjenguk-Ku" ... hadits.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam bab keutamaan menjenguk orang sakit, dari kitab Al-Birr wa ash-Shilah wa al-Adab, nomor: 43 (hal. 1990) tertib: Muhammad Fu'ad Abdul Baqi.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman pada hari kiamat: Wahai anak Adam, Aku sakit tetapi kamu tidak*

menjenguk-Ku. Dia berkata: Wahai Rabbku, bagaimana aku menjenguk-Mu padahal Engkau adalah Rabb semesta alam? Allah berfirman: Tidakkah kamu tahu bahwa hamba-Ku si fulan sakit tetapi kamu tidak menjenguknya, tidakkah kamu tahu bahwa seandainya kamu menjenguknya niscaya kamu akan mendapati-Ku di sisinya? Wahai anak Adam, Aku meminta makan kepadamu tetapi kamu tidak memberi-Ku makan. Dia berkata: Wahai Rabbku, bagaimana aku memberi-Mu makan padahal Engkau adalah Rabb semesta alam? Allah berfirman: Tidakkah kamu tahu bahwa hamba-Ku si fulan meminta makan kepadamu tetapi kamu tidak memberinya makan, tidakkah kamu tahu bahwa seandainya kamu memberinya makan niscaya kamu akan mendapati hal itu di sisi-Ku? Wahai anak Adam, Aku meminta minum kepadamu tetapi kamu tidak memberi-Ku minum. Dia berkata: Wahai Rabbku, bagaimana aku memberi-Mu minum padahal Engkau adalah Rabb semesta alam? Allah berfirman: Hamba-Ku si fulan meminta minum kepadamu tetapi kamu tidak memberinya minum, ketahuilah bahwa seandainya kamu memberinya minum niscaya kamu akan mendapati hal itu di sisi-Ku."

Jawabannya: Bahwa salaf mengambil hadits ini dan tidak memalingkannya dari makna lahirnya dengan tahrif yang membuat mereka kebingungan dengan hawa nafsu mereka, melainkan mereka menafsirkannya dengan apa yang ditafsirkan oleh Dzat yang mengucapkannya.

Maka firman Allah Ta'ala: "Aku sakit", "Aku meminta makan kepadamu", dan "Aku meminta minum kepadamu", dijelaskan oleh Allah Ta'ala sendiri, di mana Dia berfirman: "Tidakkah kamu tahu bahwa hamba-Ku si fulan sakit", dan "hamba-Ku si fulan meminta makan kepadamu", dan "hamba-Ku si fulan meminta minum kepadamu". Dan ini tegas bahwa yang dimaksud dengannya adalah sakitnya seorang hamba dari hamba-hamba Allah, permintaan makan seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan permintaan minum seorang hamba dari hamba-hamba Allah. Yang menafsirkannya demikian adalah Allah yang mengucapkannya, dan Dia lebih tahu dengan maksud-Nya. Maka jika kita menafsirkan sakit yang dinisbahkan kepada Allah, permintaan makan yang dinisbahkan kepada-Nya, dan permintaan minum yang dinisbahkan kepada-Nya, dengan sakit hamba dan permintaan makan serta minumannya, maka tidak ada dalam hal itu pemalingan ucapan dari makna lahirnya, karena itu adalah tafsir dari Dzat yang mengucapkannya, maka seperti halnya jika Dia

mengucapkan makna ini dari awal. Hanya saja Allah menisbahkan hal itu kepada diri-Nya terlebih dahulu untuk memberikan dorongan dan motivasi, seperti firman Allah Ta'ala: **"Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah"** (Al-Baqarah: 245).

Hadits ini termasuk hujah terbesar yang menghancurkan bagi ahli takwil, yang mengubah nash-nash sifat dari makna lahirnya tanpa dalil dari Kitab Allah Ta'ala dan tanpa dari sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, melainkan mereka mengubahnya dengan syubhat-syubhat batil, mereka dalam hal itu bertentangan dan kacau.

Karena seandainya yang dimaksud bertentangan dengan makna lahirnya sebagaimana mereka katakan, niscaya Allah Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam akan menjelaskannya. Seandainya makna lahirnya mustahil bagi Allah sebagaimana mereka duga, niscaya Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam akan menjelaskannya sebagaimana dalam hadits ini. Dan seandainya makna lahir yang layak bagi Allah mustahil bagi Allah, niscaya di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah terdapat deskripsi Allah Ta'ala dengan apa yang mustahil bagi-Nya dengan jumlah yang tidak terhitung kecuali dengan susah payah, dan ini termasuk kemustahilan terbesar.

Mari kita cukupkan dengan sekian contoh ini agar menjadi pelita bagi contoh-contoh lainnya, jika tidak demikian, maka kaidah di sisi Ahlus Sunnah wal Jamaah sudah dikenal, yaitu: menjalankan ayat-ayat sifat dan hadits-haditsnya sesuai makna lahirnya, tanpa tahrif, tanpa ta'thil, tanpa takyif, dan tanpa tamtsil.

Pembahasan tentang hal ini telah terdahulu secara lengkap dalam kaidah-kaidah nash sifat.

Dan segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.

PENUTUP

Jika seseorang berkata: Kami telah mengetahui kebatilan mazhab ahli takwil dalam bab sifat, dan telah diketahui bahwa Asy'ariyah termasuk ahli takwil untuk kebanyakan sifat, maka bagaimana mazhab mereka bisa batil, padahal telah dikatakan bahwa mereka hari ini mewakili sembilan puluh lima persen dari kaum muslimin?

Dan bagaimana bisa batil padahal teladan mereka dalam hal itu adalah Abu al-Hasan al-Asy'ari?

Dan bagaimana bisa batil padahal di antara mereka ada fulan dan fulan dari para ulama yang terkenal dengan nasihat kepada Allah dan kepada kitab-Nya dan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dan kepada para imam kaum muslimin dan orang awam mereka?

Kami menjawab: Jawaban atas pertanyaan pertama: Bahwa kami tidak mengakui bahwa persentase Asy'ariyah sebesar itu dibandingkan dengan seluruh kelompok-kelompok muslimin, karena ini adalah klaim yang membutuhkan pembuktian melalui statistik yang teliti.

Kemudian seandainya kami mengakui bahwa mereka sebesar itu atau lebih, maka hal itu tidak mengharuskan kema'shuman mereka dari kesalahan, karena kema'shuman itu ada pada ijma' kaum muslimin bukan pada yang mayoritas.

Kemudian kami katakan: Sesungguhnya ijma' kaum muslimin dahulu telah tetap bertentangan dengan apa yang diyakini ahli takwil, karena salaf shalih dari generasi awal umat ini, yaitu sahabat-sahabat yang merupakan sebaik-baik generasi dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik dan para imam petunjuk setelah mereka, adalah bersepakat dalam menetapkan apa yang Allah tetapkan untuk diri-Nya, atau yang Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam tetapkan untuk-Nya dari nama-nama dan sifat-sifat, dan menjalankan nash-nash sesuai makna lahirnya yang layak bagi Allah Ta'ala, tanpa tahrif, tanpa ta'thil, tanpa takyif, dan tanpa tamtsil.

Dan mereka adalah sebaik-baik generasi dengan nash Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, dan ijma' mereka adalah hujah yang mengikat, karena itu adalah

tuntutan Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan telah terdahulu pemindahan ijma' dari mereka dalam kaidah keempat dari kaidah-kaidah nash sifat.

Jawaban atas pertanyaan kedua: Bahwa Abu al-Hasan al-Asy'ari dan lainnya dari para imam kaum muslimin tidak mengklaim bagi diri mereka kema'shuman dari kesalahan, bahkan mereka tidak meraih kepemimpinan dalam agama kecuali ketika mereka mengetahui kadar diri mereka sendiri, dan menempatkannya pada tempatnya, dan di dalam hati mereka terdapat pengagungan terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dengan itu mereka berhak menjadi para imam. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami jadikan di antara mereka itu para imam yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan mereka meyakini ayat-ayat Kami."** (As-Sajdah: 24), dan Allah berfirman tentang Ibrahim: **"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif dan dia bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Allah), lagi bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya. Allah telah memilihnya dan menunjukinya ke jalan yang lurus."** (An-Nahl: 120-121)

Kemudian sesungguhnya para mutaakhhirin (generasi belakangan) yang menisbahkan diri kepadanya tidak mencontohnya dengan keteladanan yang seharusnya mereka lakukan, dan hal itu karena Abu al-Hasan memiliki tiga tahap dalam aqidah:

Tahap Pertama: Tahap l'tizal. Dia menganut mazhab Mu'tazilah selama empat puluh tahun, menetapkan dan bermunazharah dengannya, kemudian dia kembali darinya, tegas menyesatkan Mu'tazilah, dan berlebihan dalam menolak mereka.

Tahap Kedua: Tahap antara l'tizal murni dan Sunnah murni. Dia menempuh jalan Abu Muhammad Abdullah bin Sa'id bin Kullab. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata (hal. 471) dari jilid keenam belas "Majmu' Fatawa" karya Ibnu Qasim: "Al-Asy'ari dan sejenisnya adalah barzakh antara salaf dan Jahmiyyah, mereka mengambil dari mereka ucapan yang benar, dan dari mereka prinsip-prinsip akal yang mereka sangka benar, padahal rusak."

Tahap Ketiga: Tahap menganut mazhab Ahlus Sunnah wal Hadits. Mencontoh Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah, sebagaimana yang dia tetapkan

dalam kitabnya: "Al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah", dan itu termasuk kitab-kitab terakhirnya atau yang terakhir.

Dia berkata dalam mukadimahya: "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam datang kepada kami dengan kitab yang mulia, **tidak datang kepadanya kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji** (Fushshilat: 42), dia mengumpulkan di dalamnya ilmu orang-orang terdahulu, dan menyempurnakan dengannya kewajiban-kewajiban dan agama, maka itu adalah jalan Allah yang lurus, dan tali-Nya yang kuat, barangsiapa berpegang teguh dengannya akan selamat, dan barangsiapa menyelisihinya akan sesat dan tersesat, dan terjerumus dalam kebodohan.

Allah memerintahkan dalam kitab-Nya untuk berpegang teguh dengan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, maka Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **'Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.'**" (Al-Hasyr: 7) hingga dia berkata: "Maka Allah memerintahkan mereka untuk taat kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana Dia memerintahkan mereka untuk taat kepada-Nya, dan mengajak mereka untuk berpegang teguh dengan sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana Dia memerintahkan mereka untuk mengamalkan kitab-Nya. Maka banyak orang yang kecelakaan mereka menguasai, dan setan menguasai mereka, membuang sunnah-sunnah Nabiullah shallallahu 'alaihi wasallam ke belakang punggung mereka, dan condong kepada nenek moyang mereka yang mereka taqlid dalam agama mereka, dan beragama dengan agama mereka, dan membatalkan sunnah-sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, menolaknya, mengingkarinya dan mengkafirannya dengan berbuat ifтира terhadap Allah, sungguh mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk."

Kemudian dia rahimahullah menyebutkan prinsip-prinsip dari prinsip ahli bid'ah dan mengisyaratkan kepada kebatilannya kemudian berkata:

Jika seseorang berkata: Kalian telah mengingkari perkataan Mu'tazilah dan Jahmiyyah dan Haruriyyah dan Rafidhah dan Murji'ah, maka beritahukan kepada kami perkataan kalian yang kalian katakan dengannya, dan agama kalian yang kalian agamakan dengannya.

Dikatakan kepadanya: Perkataan kami yang kami katakan dengannya, dan agama kami yang kami agamakan dengannya adalah: berpegang teguh dengan kitab Rabb kami 'Azza wa Jalla, dan dengan sunnah Nabi kami shallallahu 'alaihi wasallam, dan apa yang diriwayatkan dari sahabat dan tabi'in dan para imam hadits, dan kami berpegang teguh dengan hal itu, dan dengan apa yang dikatakan oleh Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal—semoga Allah mencerahkan wajahnya, mengangkat derajatnya, dan memperbanyak pahalanya—kami mengatakan, dan kepada siapa yang menyelisihi perkataannya kami menjauhi, karena dia adalah imam yang utama, dan pemimpin yang sempurna. Kemudian dia memuji beliau dengan apa yang Allah tampakkan atas tangannya dari kebenaran, dan menyebutkan penetapan sifat-sifat, dan masalah-masalah dalam takdir dan syafaat, dan sebagian masalah sam'iyat, dan menetapkan hal itu dengan dalil-dalil naqli dan aqli.

Para mutaakhhirin yang menisbahkan diri kepadanya mengambil tahap kedua dari tahap-tahap aqidahnya, dan berkomitmen dengan jalan takwil dalam umumnya sifat-sifat, dan mereka tidak menetapkan kecuali tujuh sifat yang disebutkan dalam bait ini:

Hidup berilmu berkuasa dan kalaam bagi-Nya Iradah dan demikian pula pendengaran dan penglihatan

dengan perbedaan antara mereka dan Ahlus Sunnah dalam cara penetapannya.

Ketika Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyebutkan apa yang dikatakan tentang mazhab Asy'ariyah (hal. 359) dari jilid keenam "Majmu' al-Fatawa" karya Ibnu Qasim, beliau berkata: "Yang mereka maksud adalah golongan Asy'ariyah yang menafikan sifat-sifat khabariyah (yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadits). Adapun di antara mereka yang berpegang pada kitab "Al-Ibanah" yang disusun oleh Al-Asy'ari pada akhir hidupnya, dan tidak menampilkan pendapat yang bertentangan dengan itu, maka orang ini termasuk golongan Ahlus Sunnah."

Dan beliau berkata sebelumnya (hal. 310): "Adapun golongan Asy'ariyah adalah kebalikan dari mereka ini, dan pendapat mereka mengharuskan ta'thil (peniadaan sifat), dan bahwa Allah tidak berada di dalam alam dan tidak di

luar alam, dan firman-Nya bermakna satu, dan makna ayat Kursi dan ayat tentang agama dan Taurat dan Injil adalah satu, dan ini jelas kerusakannya secara dharuri."

Dan muridnya Ibnul Qayyim berkata dalam "An-Nuniyyah" (hal. 312) dari syarah Al-Harras, cetakan Al-Imam:

Ketahuilah bahwa jalan mereka adalah kebalikan dari Jalan yang lurus bagi orang yang memiliki mata

Hingga beliau berkata:

Sungguh menakjubkan orang-orang yang buta mata hatinya, mereka melihat Bahwa orang yang bertaqlid adalah pemilik dalil

Dan mereka melihatnya dengan taqlid lebih utama dari yang lainnya Tanpa ada penglihatan dan tanpa dalil

Dan mereka buta dari dua wahyu karena tidak memahami Maknanya, sungguh menakjubkan bagi orang yang terhalang

Dan Syaikh Muhammad Amin Asy-Syinqithi berkata dalam tafsirnya "Adhwa'ul Bayan" (hal. 319, jilid 2) pada tafsir ayat tentang istiwanya Allah Ta'ala di atas 'Arsy-Nya, yang terdapat dalam surat Al-A'raf: (Ketahuilah bahwa telah keliru dalam hal ini banyak sekali orang-orang dari kalangan mutaakhirin yang tak terhitung jumlahnya, mereka menyangka bahwa makna zhahir yang mudah dipahami dan langsung tertangkap oleh pemahaman dari makna istiwanya dan tangan misalnya dalam ayat-ayat Al-Qur'an adalah menyerupai sifat-sifat makhluk. Dan mereka berkata: Wajib bagi kami untuk memalingkannya dari makna zhahirnya secara ijma') beliau berkata: "Tidak tersembunyi bagi orang yang berakal sekecil apapun bahwa hakikat makna ucapan ini: bahwa Allah menggambarkan diri-Nya dalam kitab-Nya dengan sesuatu yang makna zhahirnya yang mudah dipahami dan langsung tertangkap oleh pemahaman adalah kekufuran kepada Allah Ta'ala, dan mengatakan tentang-Nya dengan apa yang tidak layak bagi-Nya 'Azza wa Jalla. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang dikatakan kepadanya: **'Dan Kami turunkan kepadamu Az-Zikr (Al-Qur'an) agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka'** (An-Nahl: 44) tidak menjelaskan satu huruf pun dari itu, padahal ada ijma' dari ulama yang dapat diandalkan bahwa beliau

shallallahu 'alaihi wa sallam tidak boleh menunda penjelasan dari waktu dibutuhkannya, apalagi dalam masalah akidah, terutama yang makna zhahirnya adalah kekufuran dan kesesatan yang nyata, hingga datang orang-orang jahil dari kalangan mutaakhirin ini yang menyangka bahwa Allah menyifati diri-Nya dengan sesuatu yang makna zhahirnya tidak layak, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyembunyikan bahwa makna zhahir tersebut adalah kufur dan kesesatan yang wajib dipalingkan lafazhnya darinya. Dan semua ini dari kemauan mereka sendiri, tanpa berdasarkan pada kitab atau sunnah. Subhanaka haza buhtanun 'azhim.

Dan tidak tersembunyi bahwa ucapan ini termasuk kesesatan terbesar, dan termasuk kebohongan terbesar terhadap Allah 'Azza wa Jalla dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan kebenaran yang tidak diragukan oleh orang berakal sekecil apapun bahwa setiap sifat yang Allah sifati untuk diri-Nya, atau yang disifati untuk-Nya oleh Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, maka makna zhahir yang mudah dipahami darinya yang langsung tertangkap oleh pemahaman orang yang di hatinya ada sesuatu dari iman, adalah pensucian yang sempurna dari penyerupaan dengan sifat-sifat makhluk." Beliau berkata: "Apakah orang berakal mengingkari bahwa yang langsung tertangkap oleh pemahaman yang mudah dipahami bagi setiap orang berakal adalah pertentangan antara Khaliq dengan makhluk dalam zat dan semua sifat-Nya? Tidak, demi Allah, tidak ada yang mengingkari itu kecuali orang yang membangkang.

Dan orang jahil yang berbohong yang menyangka bahwa zhahir ayat-ayat sifat tidak layak bagi Allah karena itu kufur dan tasybih, sesungguhnya yang menariknya kepada itu adalah najisnya hatinya dengan kotoran tasybih antara Khaliq dan makhluk, maka sial tasybih itu membawanya kepada penafian sifat-sifat Allah Jalla wa 'Ula, dan tidak beriman kepadanya, padahal Dia Jalla wa 'Ula-lah yang menyifati diri-Nya dengannya, maka jadilah orang jahil ini musyabbih (penyerupai) pertama, dan mu'aththil (penafi sifat) kedua, maka dia melakukan apa yang tidak layak bagi Allah pada awalnya dan akhirnya, dan seandainya hatinya mengenal Allah sebagaimana mestinya, mengagungkan Allah sebagaimana mestinya, suci dari kotoran-kotoran tasybih, niscaya yang mudah dipahami padanya yang langsung tertangkap oleh pemahamannya

bahwa sifat Allah Ta'ala mencapai dari kesempurnaan dan keagungan, yang memutuskan waham-waham keterkaitan penyerupaan antara-Nya dan sifat-sifat makhluk, maka hatinya akan siap untuk beriman kepada sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan, yang tetap bagi Allah dalam Al-Qur'an dan sunnah yang shahih, dengan pensucian yang sempurna dari penyerupaan sifat-sifat makhluk, seperti firman-Nya: **'Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat'** (Asy-Syura: 11)." Selesai ucapannya rahimahullah.

Dan Al-Asy'ari Abu Al-Hasan rahimahullah pada akhir hidupnya berada pada mazhab Ahlus Sunnah wal Hadits, yaitu menetapkan apa yang Allah Ta'ala tetapkan untuk diri-Nya dalam kitab-Nya atau melalui lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, tanpa tahrif (penyimpangan makna), tanpa ta'thil (peniadaan), tanpa takyif (menanyakan cara), dan tanpa tamtsil (penyerupaan).

Dan mazhab seseorang adalah apa yang dikatakannya terakhir jika dia menyatakan dengan tegas pembatasan pendapatnya padanya, sebagaimana halnya Abu Al-Hasan, sebagaimana diketahui dari ucapannya dalam "Al-Ibanah".

Dan atas dasar ini: maka kesempurnaan mengikutinya adalah mengikuti apa yang dia pegang terakhir, yaitu berkomitmen pada mazhab Ahlul Hadits was Sunnah, karena itu adalah mazhab yang benar yang wajib diikuti, yang Abu Al-Hasan sendiri berkomitmen kepadanya.

Dan jawaban atas pertanyaan ketiga dari dua segi:

Pertama: bahwa kebenaran tidak ditimbang dengan orang-orang, tetapi orang-oranglah yang ditimbang dengan kebenaran. Ini adalah timbangan yang benar, walaupun kedudukan orang-orang dan tingkat mereka berpengaruh dalam penerimaan ucapan mereka, sebagaimana kita menerima khabar orang yang adil, dan ragu-ragu terhadap khabar orang fasiq, tetapi ini bukan timbangan dalam setiap keadaan, karena manusia adalah manusia, dia luput dari kesempurnaan ilmu dan kekuatan pemahaman sebagaimana dia luput, maka mungkin saja seseorang itu beragama dan berakhlak, tetapi dia kurang ilmu atau lemah pemahaman, maka dia luput dari kebenaran seukuran kekurangan dan kelemahan yang terjadi padanya, atau dia tumbuh pada jalan tertentu,

atau mazhab tertentu, hampir tidak mengenal selainnya, maka dia menyangka bahwa kebenaran terbatas padanya, dan semacamnya.

Kedua: bahwa jika kita membandingkan orang-orang yang berada pada jalan Asy'ariyah dengan orang-orang yang berada pada jalan Salaf, kita temukan dalam jalan ini orang-orang yang lebih mulia dan lebih besar dan lebih terpimpin dan lebih tegak daripada mereka yang berada pada jalan Asy'ariyah, maka Imam yang empat pemilik mazhab yang diikuti tidak berada pada jalan Asy'ariyah.

Dan jika engkau naik kepada yang di atas mereka dari kalangan Tabi'in, engkau tidak menemukan mereka pada jalan Asy'ariyah.

Dan jika engkau naik ke masa Sahabat dan Khulafa'ur Rasyidin yang empat, engkau tidak menemukan di antara mereka yang mengikuti jejak Asy'ariyah dalam nama-nama Allah Ta'ala dan sifat-sifat-Nya, dan lainnya dari apa yang Asy'ariyah keluar dengannya dari jalan Salaf.

Dan kami tidak mengingkari bahwa sebagian ulama yang menisbahkan diri kepada Al-Asy'ari memiliki kaki yang benar dalam Islam, dan membela Islam, dan perhatian terhadap kitab Allah Ta'ala dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam riwayat dan dirayah, dan semangat untuk memberi manfaat kepada kaum muslimin dan membimbing mereka, tetapi ini tidak mengharuskan mereka ma'shum dari kesalahan dalam apa yang mereka salah, dan tidak mengharuskan menerima ucapan mereka dalam segala yang mereka ucapkan, dan tidak menghalangi dari menjelaskan kesalahan mereka dan menolaknya, karena dalam hal itu ada penjelasan kebenaran dan petunjuk bagi makhluk.

Dan kami juga tidak mengingkari bahwa sebagian mereka memiliki maksud yang baik dalam apa yang mereka tuju, dan tersembunyi bagi mereka kebenaran di dalamnya, tetapi tidak cukup untuk menerima suatu ucapan baiknya maksud yang mengucapkannya, bahkan harus sesuai dengan syariat Allah 'Azza wa Jalla, maka jika bertentangan dengannya wajib ditolak kepada yang mengucapkannya siapapun dia, karena sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya maka tertolak."*

Kemudian jika yang mengucapkannya dikenal dengan nasihat dan kejujuran dalam mencari kebenaran, dia dimaafkan dalam penyelisihan ini, dan jika tidak dia diperlakukan dengan apa yang dia layak terima karena buruknya maksud dan penyelisihannya.

Jika ada yang berkata: Apakah kalian mengkafirkan ahli takwil atau memfasiqkan mereka?

Kami katakan: Hukum takfir dan tafsir bukan kepada kami, tetapi kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, maka itu termasuk hukum-hukum syar'i yang kembaliannya kepada kitab dan sunnah, maka wajib berhati-hati di dalamnya dengan sangat hati-hati, maka tidak dikafirkan dan tidak difasiqkan kecuali orang yang kitab dan sunnah menunjukkan kekufuran atau kefasiqannya.

Dan asalnya pada muslim yang zhahir adalah keadilan, tetapnya keislamannya dan tetapnya keadilannya, hingga benar-benar hilang itu darinya dengan petunjuk dalil syar'i, dan tidak boleh bersikap longgar dalam mengkafirkan atau memfasiqkannya karena dalam hal itu ada dua bahaya besar:

Pertama: berbohong terhadap Allah Ta'ala dalam hukum dan terhadap yang dihukumi dalam sifat yang dia juluki dengannya.

Kedua: jatuh dalam apa yang dia juluki saudaranya jika dia selamat darinya, maka dalam shahih Muslim dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jika seseorang mengkafirkan saudaranya maka salah satu dari keduanya akan mendapatkannya,"* dan dalam riwayat: *"Jika benar sebagaimana yang dia katakan, jika tidak maka akan kembali kepadanya,"* dan di dalamnya dari Abu Dzarr radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dan barangsiapa memanggil seseorang dengan kekufuran, atau berkata musuh Allah, sedang dia tidak demikian, kecuali akan berbalik kepadanya."*

Dan atas dasar ini maka wajib sebelum menghukumi seorang muslim dengan kufur atau fasiq untuk melihat dua perkara:

Pertama: petunjuk kitab atau sunnah bahwa ucapan atau perbuatan ini mewajibkan kufur atau fasiq.

Kedua: berlakunya hukum ini pada orang yang dimaksud yang mengatakan atau berbuat yang dimaksud, sehingga lengkap syarat-syarat takfir atau tafsir terhadapnya, dan hilang penghalang-penghalangnya.

Dan di antara syarat yang paling penting: bahwa dia mengetahui penyelisihannya yang mewajibkan dia menjadi kafir atau fasiq, karena firman Allah Ta'ala: **'Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan dia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali'** (An-Nisa: 115) dan firman-Nya: **'Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka, hingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Sesungguhnya Allah-lah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, Dia menghidupkan dan mematikan. Dan sekali-kali tidak ada bagi kamu selain Allah seorang pelindung maupun penolong'** (At-Taubah: 115-116). Karena itu para ulama berkata: Tidak dikafirkan orang yang mengingkari kewajiban-kewajiban jika dia baru masuk Islam hingga dijelaskan kepadanya.

Dan di antara penghalang-penghalang: bahwa terjadi apa yang mewajibkan kufur atau fasiq tanpa kehendak darinya dan itu ada beberapa bentuk:

Di antaranya: bahwa dia dipaksa untuk itu, lalu dia melakukannya karena dorongan paksaan bukan karena tenteram dengannya, maka dia tidak kafir ketika itu, karena firman Allah Ta'ala: **'Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir sedang hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar'** (An-Nahl: 106).

Dan di antaranya: bahwa tertutup pikirannya sehingga tidak tahu apa yang dikatakannya karena sangat gembira atau sedih atau takut atau semacamnya.

Dan dalilnya adalah apa yang tetap dalam shahih Muslim dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

bersabda: *"Allah lebih gembira dengan taubat hamba-Nya ketika dia bertaubat kepada-Nya daripada salah seorang di antara kalian, yang berada di atas kendaraannya di tanah tandus, lalu terlepas darinya sedang di atasnya makanan dan minumannya, lalu dia berputus asa darinya, lalu dia mendatangi pohon dan berbaring di bawah naungannya, telah berputus asa dari kendaraannya, lalu ketika dia dalam keadaan demikian tiba-tiba dia melihatnya berdiri di sisinya, lalu dia mengambil tali kekangnya kemudian berkata karena sangat gembira: Ya Allah Engkau hambaku dan aku Tuhanmu. Dia salah karena sangat gembira."*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata (hal. 180, jilid 12) "Majmu' Al-Fatawa" karya Ibnu Qasim: "Adapun takfir, maka yang benar: bahwa barangsiapa yang berijtihad dari umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan bermaksud kebenaran lalu salah, dia tidak kafir, bahkan diampuni kesalahannya, dan barangsiapa yang jelas baginya apa yang dibawa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan mengikuti selain jalan orang-orang mukmin maka dia kafir. Dan barangsiapa mengikuti hawa nafsunya, dan kurang dalam mencari kebenaran, dan berbicara tanpa ilmu, maka dia durhaka dan berdosa. Kemudian mungkin dia fasiq, dan mungkin dia memiliki kebaikan yang lebih berat daripada keburukannya."

Dan beliau berkata pada (hal. 229, jilid 3) dari Majmu' yang disebutkan dalam salah satu ucapannya: "Ini, padahal aku selalu dan siapa yang bergaul denganku mengetahui itu dariku, bahwa aku termasuk orang yang paling besar melarang agar dinisbahkan seseorang yang tertentu kepada takfir dan tafsir dan maksiat, kecuali jika diketahui bahwa telah tegak atasnya hujjah risalah yang barangsiapa menyelisihinya menjadi kafir kadang, dan fasiq kadang lain, dan durhaka kadang lain, dan bahwa aku menetapkan: bahwa Allah telah mengampuni umat ini kesalahannya, dan itu mencakup kesalahan dalam masalah-masalah khabariyah qauliyah, dan masalah-masalah amaliyah. Dan Salaf senantiasa berselisih dalam banyak masalah ini, dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang bersaksi atas seorang pun tidak dengan kufur tidak dengan fasiq tidak dengan maksiat" dan beliau menyebutkan contoh-contoh, kemudian berkata: "Dan aku menerangkan bahwa apa yang dinukil dari Salaf dan para Imam dari penglepasan ucapan

dengan takfir orang yang mengatakan begini dan begini, maka itu juga benar, tetapi wajib membedakan antara penglepasan dan penentuan" hingga beliau berkata: "Dan takfir itu termasuk ancaman, maka sesungguhnya walaupun ucapan itu pendustaan terhadap apa yang dikatakan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, tetapi mungkin saja orang itu baru masuk Islam, atau tumbuh di pedalaman yang jauh, dan yang seperti ini tidak dikafirkan karena mengingkari apa yang diingkarinya hingga tegak atasnya hujjah, dan mungkin saja orang itu tidak mendengar nash-nash itu, atau mendengarnya tetapi tidak tetap padanya, atau ada yang menentanginya padanya yang lain yang mewajibkan mentakwilnya, walaupun dia salah."

Dan saya selalu mengingat hadits yang ada dalam Shahihain tentang seorang laki-laki yang berkata: *Jika aku mati, maka bakarlah aku, kemudian hancurkanlah aku, kemudian taburkanlah aku di lautan, demi Allah, sungguh jika Allah mampu menguasaiku, niscaya Dia akan menyiksaku dengan siksaan yang tidak pernah Dia siksa kepada seorang pun dari seluruh alam.* Maka mereka melakukan hal itu kepadanya, lalu Allah berfirman: "Apa yang mendorongmu melakukan apa yang kau lakukan?" Dia menjawab: "Takut kepada-Mu." Maka Allah mengampuninya.

Ini adalah seorang laki-laki yang meragukan kekuasaan Allah dan kebangkitan-Nya jika ditaburkan, bahkan dia meyakini bahwa dia tidak akan dibangkitkan, dan ini adalah kekafiran berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, namun dia adalah orang yang jahil yang tidak mengetahui hal itu, dan dia adalah seorang mukmin yang takut kepada Allah akan menghukumnya. Maka Allah mengampuninya karena itu.

Dan orang yang berijtihad dari ahli ijtihad yang bersemangat mengikuti Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam lebih berhak mendapat ampunan daripada orang seperti ini." (selesai)

Dan dengan ini diketahui perbedaan antara perkataan dan yang mengatakannya, dan antara perbuatan dan yang melakukannya, maka tidak setiap perkataan atau perbuatan yang menjadi kefasikan atau kekafiran divonis kepada yang mengatakannya atau melakukannya dengan hal itu. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata (hlm. 165, jilid 35) "Majmu' Fatawa": "Pokok dari itu adalah: bahwa suatu perkataan yang merupakan

kekafiran berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijma' dikatakan sebagai kekafiran secara mutlak, sebagaimana ditunjukkan oleh dalil-dalil syar'i, karena iman termasuk hukum-hukum yang diterima dari Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, bukan sesuatu yang manusia putuskan berdasarkan prasangka dan hawa nafsu mereka, dan tidak wajib memvonis setiap orang yang mengatakannya sebagai kafir hingga terbukti padanya syarat-syarat pengkafiran dan hilang penghalang-penghalangnya, seperti orang yang mengatakan: bahwa khamar atau riba itu halal, karena baru masuk Islam, atau tumbuh di pedalaman yang jauh, atau mendengar suatu perkataan yang diingkarinya dan tidak meyakini bahwa itu dari Al-Qur'an, dan bukan dari hadits-hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana sebagian salaf mengingkari beberapa hal hingga terbukti baginya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakannya)" hingga beliau berkata: "(Sesungguhnya mereka ini tidak dikafirkan hingga tegak atas mereka hujjah dengan risalah, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **{Agar tidak ada alasan bagi manusia terhadap Allah setelah diutusnya para rasul}** (QS. An-Nisa: 165) dan Allah telah memaafkan umat ini dari kesalahan dan kelupaan" selesai ucapannya.

Dan dengan ini diketahui bahwa suatu perkataan atau perbuatan mungkin menjadi kekafiran atau kefasikan, dan tidak mengharuskan dari itu bahwa yang melakukannya menjadi kafir atau fasik, baik karena hilangnya syarat pengkafiran atau penfasikan atau adanya penghalang syar'i yang mencegah darinya.

Dan barangsiapa yang telah jelas baginya kebenaran lalu dia bersikeras menyelisihinya karena mengikuti keyakinan yang dahulu diyakininya, atau tokoh yang diagungkannya, atau dunia yang diutamakannya, maka dia berhak mendapat apa yang dituntut oleh penyelisihan itu berupa kekafiran atau kefasikan.

Maka atas seorang mukmin untuk membangun keyakinan dan amalnya atas Kitab Allah Ta'ala dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, sehingga menjadikan keduanya sebagai imam baginya, menerangi diri dengan cahaya keduanya dan berjalan di atas manhaj keduanya, karena itulah jalan yang lurus yang Allah Ta'ala perintahkan, dalam firman-Nya: **{Dan**

bahwasanya inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa} (QS. Al-An'am: 153).

Dan hendaklah waspada terhadap apa yang ditempuh sebagian orang berupa membangun keyakinan atau amalnya atas madzhab tertentu, maka jika dia melihat nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah bertentangan dengannya, dia berusaha memalingkan nash-nash ini kepada yang sesuai dengan madzhab itu dengan cara-cara yang dipaksakan, sehingga menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai yang mengikuti bukan yang diikuti, dan selain keduanya sebagai imam bukan pengikut, dan ini adalah jalan dari jalan-jalan ahli hawa nafsu, bukan pengikut petunjuk, dan Allah telah mencela jalan ini dalam firman-Nya: **{Dan sekiranya kebenaran itu mengikuti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi beserta seluruh isinya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan mereka itu}** (QS. Al-Mu'minun: 71). Dan orang yang memperhatikan jalan-jalan manusia dalam bab ini akan melihat keajaiban yang menakjubkan, dan mengetahui betapa dia sangat membutuhkan berlindung kepada Rabb-nya dalam meminta petunjuk dan keteguhan di atas kebenaran, dan meminta perlindungan dari kesesatan dan penyimpangan.

Dan barangsiapa yang meminta kepada Allah Ta'ala dengan jujur dan butuh kepada-Nya, mengetahui kecukupan Rabb-nya dari dirinya dan kebutuhannya kepada Rabb-nya, maka dia patut agar Allah Ta'ala mengabulkan permintaannya. Allah Ta'ala berfirman: **{Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran}** (QS. Al-Baqarah: 186).

Maka kami memohon kepada Allah Ta'ala agar menjadikan kami termasuk orang yang melihat kebenaran sebagai kebenaran dan mengikutinya, dan melihat kebatilan sebagai kebatilan dan menjauhinya, dan menjadikan kami pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk, dan orang-orang shalih yang

memperbaiki, dan agar tidak memalingkan hati kami setelah Dia memberi kami petunjuk, dan memberikan kepada kami rahmat dari sisi-Nya, sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pemberi.

Dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna.

Dan shalawat serta salam atas nabi rahmat, dan pemberi petunjuk umat kepada jalan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji dengan izin Rabb mereka, dan atas keluarga, sahabat-sahabatnya, dan orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan.

Selesai pada hari kelima belas bulan Syawwal tahun 1404 H.

Oleh penulisnya yang fakir kepada Allah Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin

**Teks kata-kata yang kami terbitkan di majalah Ad-Da'wah dalam edisi: (911),
yang terbit hari Senin, bertepatan: 4/1/1404 H**

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, meminta pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya dan bertobat kepada-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa-jiwa kami dan dari keburukan amal-amal kami, barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya dan barangsiapa yang disesatkan-Nya maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang hak disembah selain Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, semoga Allah melimpahkan shalawat kepadanya dan kepada keluarga serta sahabat-sahabatnya, dan orang yang mengikuti mereka dengan baik dan semoga Allah memberikan salam yang sempurna.

Amma ba'du:

Sesungguhnya kami pernah berbicara dalam beberapa majelis kami tentang makna ma'iyah Allah Ta'ala (kebersamaan Allah) dengan makhluk-Nya, maka sebagian orang memahami dari itu sesuatu yang bukan maksud kami dan bukan keyakinan kami, sehingga banyak pertanyaan orang dan pertanyaan mereka tentang apa yang dikatakan dalam ma'iyah Allah dengan makhluk-Nya?.

Dan sesungguhnya kami: أ- Agar jangan ada yang salah atau keliru dalam

ma'iyah Allah tentang sesuatu yang tidak layak bagi-Nya. ب- Dan agar

jangan ada yang mengatakan atas kami apa yang tidak kami katakan atau mengira sesuatu dalam perkataan kami tentang sesuatu yang tidak kami

maksudkan. ج- Dan untuk menjelaskan makna sifat agung ini yang Allah

sifatkan untuk diri-Nya dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mensifatkan-Nya dengan itu.

Kami menetapkan sebagai berikut:

Pertama: Ma'iyah Allah Ta'ala dengan makhluk-Nya telah tetap berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijma' salaf. Allah Ta'ala berfirman: **{Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada}** (QS. Al-Hadid: 4), dan Allah berfirman: **{Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan}** (QS. An-Nahl: 128), dan Allah berfirman kepada Musa dan Harun ketika mengutus keduanya kepada Fir'aun: **{Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua takut, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat"}** (QS. Thaha: 46), dan Allah berfirman tentang Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: **{Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berdukacita, sesungguhnya Allah bersama kita"}** (QS. At-Taubah: 40), dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sebaik-baik iman adalah kamu mengetahui bahwa Allah bersamamu di mana saja kamu berada"* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menilai hasan dalam Al-'Aqidah Al-Wasithiyah, dan sebagian ahli ilmu menilai dhaif, dan telah lalu sebelumnya apa yang Allah Ta'ala katakan tentang Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dari penetapan ma'iyah baginya.

Dan para salaf telah bersepakat untuk menetapkan ma'iyah Allah Ta'ala dengan makhluk-Nya.

Kedua: Ma'iyah ini adalah hak atas hakikatnya, namun ia adalah ma'iyah yang layak bagi Allah Ta'ala, dan tidak menyerupai ma'iyah makhluk mana pun dengan makhluk, karena firman Allah Ta'ala tentang diri-Nya: **{Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat}** (QS. Asy-Syura: 11), dan firman-Nya: **{Adakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?}** (QS. Maryam: 65), dan firman-Nya: **{Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia}** (QS. Al-Ikhlâs: 4) dan seperti seluruh sifat-sifat-Nya yang tetap

bagi-Nya secara hakiki dengan cara yang layak bagi-Nya dan tidak menyerupai sifat-sifat makhluk.

Ibnu Abdul Barr berkata: "Ahlu Sunnah bersepakat atas semua sifat-sifat yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan beriman kepadanya, dan memahaminya secara hakikat bukan majaz, kecuali bahwa mereka tidak menanyakan bagaimana sesuatu dari itu, dan tidak membatasi di dalamnya sifat yang terbatas" selesai. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengutipnya darinya dalam "Al-Fatwa Al-Hamawiyah" (hlm. 87) dari jilid kelima Majmu' Fatawa Ibnu Qasim.

Dan Syaikhul Islam berkata dalam fatwa ini (hlm. 102) dari jilid yang disebutkan:

"Dan janganlah yang berprasangka mengira bahwa sesuatu dari itu - maksudnya yang datang dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah - bertentangan sebagiannya dengan sebagian yang lain sama sekali, seperti yang dikatakan: apa yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah bahwa Allah di atas 'Arsy bertentangan secara zhahir dengan firman-Nya: **{Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada}** (QS. Al-Hadid: 4), dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Jika salah seorang dari kamu berdiri untuk shalat maka sesungguhnya Allah di hadapan wajahnya"* dan semisalnya, maka sesungguhnya ini adalah kesalahan, dan itu bahwa Allah bersama kita secara hakikat, dan Dia di atas 'Arsy secara hakikat, sebagaimana Allah mengumpulkan antara keduanya dalam firman-Nya: **{Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan}** (QS. Al-Hadid: 4) maka Dia mengabarkan bahwa Dia di atas 'Arsy, mengetahui segala sesuatu dan Dia bersama kita di mana saja kita berada, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits tentang wa'al: *"Dan Allah di atas 'Arsy, dan Dia mengetahui apa yang kalian lakukan"*.

Dan itu karena kata "ma'a" dalam bahasa jika dimutlakkan maka zhahirnya dalam bahasa tidak lain adalah kebersamaan mutlak, tanpa kewajiban

bersentuhan atau berdampingan dari kanan atau kiri, maka jika diikat dengan makna dari makna-makna menunjukkan kebersamaan dalam makna itu, karena dikatakan: kami masih dan bulan bersama kami, atau bintang bersama kami, dan dikatakan: barang ini bersamaku karena berkumpul denganmu, meskipun di atas kepalamu, maka Allah bersama makhluk-Nya secara hakikat dan Dia di atas 'Arsy-Nya secara hakikat" selesai ucapannya.

Ketiga: Ma'iyah ini mengharuskan meliputi makhluk dengan ilmu, qudrah, pendengaran, penglihatan, kekuasaan, dan tadbir, dan selain itu dari makna-makna rububiyyah-Nya jika ma'iyah itu umum tidak dikhususkan dengan pribadi atau sifat, seperti firman Allah Ta'ala **{Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada}** (QS. Al-Hadid: 4) dan firman-Nya: **{Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempat-Nya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenam-Nya. Dan tiada yang kurang dari itu atau yang lebih banyak, melainkan Dia bersama mereka di manapun mereka berada}** (QS. Al-Mujadilah: 7).

Maka jika dikhususkan dengan pribadi atau sifat mengharuskan selain itu pertolongan, dukungan, taufik, dan saddad.

Contoh yang dikhususkan dengan pribadi: firman Allah Ta'ala kepada Musa dan Harun: **{Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat}** (QS. Thaha: 46), dan firman-Nya tentang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: **{Di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berdukacita, sesungguhnya Allah bersama kita"}** (QS. At-Taubah: 40)

Dan contoh yang dikhususkan dengan sifat: firman Allah Ta'ala: **{Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar}** (QS. Al-Anfal: 46) dan contoh-contohnya dalam Al-Qur'an banyak.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam Al-Fatwa Al-Hamawiyah (hlm. 103) dari jilid kelima Majmu' Fatawa Ibnu Qasim, dia berkata: "Kemudian ma'iyah ini berbeda hukum-hukumnya sesuai dengan tempat-tempatnya, maka ketika Allah berfirman: **{Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya}** hingga firman-Nya: **{Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada}** (QS. Al-Hadid: 4) menunjukkan zhahir khitab bahwa hukum ma'iyah ini dan tuntutananya adalah bahwa Dia mengetahui kalian, menyaksikan kalian, mengawasi dan mengetahui kalian. Dan ini adalah

makna sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada sahabatnya di gua: **{Janganlah kamu berdukacita, sesungguhnya Allah bersama kita}** (QS. At-Taubah: 40) ini juga benar atas zhahirnya, dan keadaan menunjukkan bahwa hukum ma'iyah ini di sini adalah ma'iyah mengetahui, menolong, dan mendukung, dan demikian firman-Nya: **{Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan}** (QS. An-Nahl: 128), dan demikian firman-Nya kepada Musa dan Harun: **{Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat}** (QS. Thaha: 46), di sini ma'iyah atas zhahirnya, dan hukumnya dalam tempat-tempat ini adalah pertolongan dan dukungan".

Hingga beliau berkata: "Maka ada perbedaan antara makna ma'iyah dan tuntutan, dan mungkin tuntutan menjadi dari maknanya sehingga berbeda dengan perbedaan tempat-tempat" selesai.

Dan Muhammad bin Al-Mushlli berkata dalam kitab "Isti'jal Ash-Shawa'iq Al-Mursalah 'ala Al-Jahmiyyah wa Al-Mu'aththilah" karya Ibnul Qayyim dalam contoh kesembilan (hlm. 409) cetakan Al-Imam:

"Dan puncak apa yang ditunjukkan oleh "ma'a" adalah kebersamaan, kesesuaian, dan keikutsertaan dalam suatu perkara, dan keikutsertaan ini di setiap tempat menurut tempatnya, dan mengharuskannya hal-hal yang mengikuti menurut yang berkaitan dengannya, maka jika dikatakan: Allah bersama makhluk-Nya secara umum, maka termasuk hal yang mengikuti itu adalah ilmu-Nya tentang mereka, tadbir-Nya terhadap mereka, dan kekuasaan-Nya atas mereka, dan jika itu khusus seperti firman-Nya: **{Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan}** (QS. An-Nahl: 128) maka termasuk hal yang mengikuti itu adalah ma'iyah-Nya terhadap mereka dengan pertolongan, dukungan, dan pertolongan.

Maka ma'iyah Allah Ta'ala dengan hamba-Nya ada dua macam: umum dan khusus. Dan Al-Qur'an telah mencakup kedua macam, dan itu bukan dengan cara musytarak lafzhi, tetapi hakikatnya adalah apa yang telah disebutkan dari kebersamaan yang layak" selesai.

Dan Ibnu Rajab menyebutkan itu dalam syarah hadits kedua puluh sembilan dari Arba'in Nawawiyyah: "Bahwa ma'iyah khusus mengharuskan

pertolongan, dukungan, penjagaan, dan pertolongan, dan yang umum mengharuskan ilmu-Nya, pengawasan-Nya, dan pengawasan-Nya terhadap amal-amal mereka".

Dan Ibnu Katsir berkata dalam tafsir ayat ma'iyah dalam surat Al-Mujadilah: "Dan oleh karena itu lebih dari satu orang menceritakan ijma' bahwa yang dimaksud dengan ma'iyah ini adalah ma'iyah ilmu-Nya" dia berkata: "Dan tidak diragukan dalam menginginkan itu, namun pendengaran-Nya juga dengan ilmu-Nya tentang mereka dan penglihatan-Nya terlaksana pada mereka, maka Dia Subhanahu mengetahui makhluk-Nya, tidak tersembunyi dari-Nya sesuatu pun dari urusan mereka" selesai.

Keempat: Ma'iyah ini tidak mengharuskan bahwa Allah Ta'ala bercampur dengan makhluk atau berada di tempat-tempat mereka, dan tidak menunjukkan itu dengan cara apa pun, karena ini adalah makna yang batil dan mustahil bagi Allah 'azza wa jalla, dan tidak mungkin menjadi makna kalam Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sesuatu yang mustahil dan batil.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam Al-'Aqidah Al-Wasithiyah (hlm. 115) cetakan ketiga, dari syarah Muhammad Khalil Harrass: (Dan bukan makna firman-Nya **{Dan Dia bersama kamu}** (QS. Al-Hadid: 4) bahwa Dia bercampur dengan makhluk, karena sesungguhnya ini tidak diwajibkan oleh bahasa, bahkan bulan adalah ayat dari ayat-ayat Allah Ta'ala dari makhluk-Nya yang paling kecil, dan dia berada di langit, dan dia bersama musafir dan yang bukan musafir di mana saja dia berada" selesai.

Dan tidak ada yang pergi kepada makna batil ini kecuali hululi dari jahmiyyah lama dan lainnya, yang berkata: bahwa Allah dengan dzat-Nya di setiap tempat. Maha Tinggi Allah dari perkataan mereka dengan setinggi-tingginya, dan besar kata yang keluar dari mulut mereka, mereka tidak mengatakan kecuali dusta.

Dan para ulama salaf serta imam-imam yang hidup pada masa mereka telah mengingkari pendapat ini, karena pendapat tersebut mengandung konsekuensi-konsekuensi yang batil, yang mengandung penyifatan Allah dengan kekurangan-kekurangan, dan pengingkaran terhadap ketinggian-Nya di atas makhluk-Nya.

Bagaimana mungkin seseorang dapat berkata: bahwa Allah Ta'ala dengan zat-Nya berada di setiap tempat, atau bahwa Dia bercampur dengan makhluk, padahal Dia Yang Maha Suci telah **"meluaskan kursi-Nya meliputi langit dan bumi"** (QS. Al-Baqarah: 255), **"dan bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari kiamat dan langit tergulung dalam kekuasaan tangan kanan-Nya"** (QS. Az-Zumar: 67)?

Kelima: Ma'iyah (kebersamaan) ini tidak bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan bagi Allah Ta'ala berupa ketinggian-Nya di atas makhluk-Nya dan istiwah-Nya di atas Arsy-Nya, karena Allah Ta'ala telah ditetapkan bagi-Nya ketinggian mutlak: ketinggian zat dan ketinggian sifat. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung"** (QS. Al-Baqarah: 255), dan firman-Nya: **"Bertasbihlah dengan nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi"** (QS. Al-A'la: 1), dan firman-Nya: **"Dan milik Allah-lah sifat yang tertinggi, dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (QS. Ar-Rum: 27).

Telah berduyun-duyun dalil-dalil dari Al-Quran, As-Sunnah, ijma', akal, dan fitrah yang menunjukkan ketinggian Allah Ta'ala.

Adapun dalil-dalil dari Al-Quran dan As-Sunnah maka tidak terhitung jumlahnya, seperti firman Allah Ta'ala: **"Maka hukum itu hanya kepunyaan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar"** (QS. Gafir: 12), dan firman-Nya: **"Dan Dia-lah Yang Maha Menguasai di atas hamba-hamba-Nya"** (QS. Al-An'am: 18), dan firman-Nya: **"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan mengirimkan atas kamu hujan batu"** (QS. Al-Mulk: 16), dan firman-Nya: **"Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Allah"** (QS. Al-Ma'arij: 4), dan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Ruhul Qudus menurunkannya dari Tuhanmu'"** (QS. An-Nahl: 102). Dan masih banyak ayat-ayat lainnya.

Dan seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidakkah kalian mempercayaku sedangkan aku adalah orang yang dipercaya oleh Dzāt yang di langit"*, dan sabdanya shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dan Arsy di atas air dan Allah di atas Arsy"*, dan sabdanya: *"Dan tidak naik kepada Allah kecuali yang baik"*. Dan seperti isyaratnya ke langit pada hari Arafah sambil berkata: *"Ya Allah, saksikanlah"* - maksudnya: atas para sahabat ketika mereka mengakui bahwa beliau telah menyampaikan.

Dan seperti persetujuan beliau terhadap budak perempuan ketika beliau bertanya kepadanya: *"Di mana Allah?"*, dia menjawab: Di langit. Beliau berkata: *"Bebaskan dia, karena dia beriman"*.

Dan masih banyak hadis-hadis lainnya.

Adapun ijma': telah dinukil ijma' para salaf tentang ketinggian Allah Ta'ala oleh lebih dari satu orang ahli ilmu.

Adapun dalil akal atas ketinggian Allah Ta'ala: karena ketinggian adalah sifat kesempurnaan, sedangkan kerendahan adalah sifat kekurangan, dan Allah Ta'ala disifati dengan kesempurnaan, disucikan dari kekurangan.

Adapun dalil fitrah atas ketinggian Allah Ta'ala: karena tidaklah seorang pun yang berdoa kepada Tuhannya melainkan ia mendapati dari hatinya secara naluriah kecenderungan mengarah ke atas, tanpa belajar kitab dan tanpa diajar oleh guru.

Ketinggian yang tetap bagi Allah Ta'ala dengan dalil-dalil qath'i (pasti) ini tidak bertentangan dengan hakikat ma'iyah, dan itu dari beberapa segi:

Pertama: Bahwa Allah Ta'ala telah menggabungkan keduanya bagi diri-Nya dalam kitab-Nya yang jelas yang terhindar dari pertentangan, dan seandainya keduanya bertentangan, maka Al-Quran tidak akan menggabungkan keduanya. Dan segala sesuatu dalam kitab Allah Ta'ala yang kamu sangka ada pertentangan di dalamnya menurut apa yang tampak bagimu, maka ulangilah perenunganmu berkali-kali hingga jelas bagimu. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran? Kalau kiranya Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan pertentangan yang banyak di dalamnya"** (QS. An-Nisa: 82).

Kedua: Bahwa berkumpulnya ma'iyah dan ketinggian itu mungkin terjadi pada makhluk, karena dikatakan: kami terus berjalan dan bulan bersamaan dengan kami, dan hal itu tidak dianggap sebagai pertentangan, padahal diketahui bahwa para pejalan di bumi sedangkan bulan di langit, maka jika hal ini mungkin terjadi pada makhluk, apalagi pada Pencipta yang meliputi segala sesuatu.

Syaikh Muhammad Khalil Harras (hal. 115) berkata dalam syarah Aqidah Wasithiyyah pada perkataan pengarang: "Bahkan bulan adalah tanda dari tanda-tanda Allah Ta'ala dari makhluk-Nya yang terkecil, dan dia bersamaan dengan musafir dan non-musafir di mana pun dia berada", dia berkata: "Dan dia memberikan perumpamaan dengan bulan yang terletak di langit, dan dia bersamaan dengan musafir dan lainnya di mana pun dia berada", dia berkata: "Maka jika hal ini dibolehkan pada bulan yang merupakan salah satu makhluk Allah yang terkecil, apakah tidak dibolehkan bagi Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui yang telah meliputi hamba-hamba-Nya dengan ilmu dan kekuasaan, dan yang menyaksikan serta mengawasi mereka, mendengar dan melihat mereka, mengetahui rahasia dan bisikan mereka, bahkan seluruh alam dengan langit dan buminya dari Arsy hingga hamparan bumi di hadapan-Nya bagaikan peluru di tangan salah seorang dari kita, apakah tidak dibolehkan bagi yang demikian keadaan-Nya untuk dikatakan: bahwa Dia bersamaan dengan makhluk-Nya padahal Dia tinggi di atas mereka, terpisah dari mereka, di atas Arsy-Nya?" selesai.

Segi ketiga: Bahwa berkumpulnya ketinggian dan ma'iyah seandainya dianggap mustahil pada makhluk, tidaklah mesti bahwa hal itu mustahil pada Pencipta, karena Allah tidak ada yang menyerupai-Nya dari makhluk-Nya **"tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (QS. Asy-Syura: 11).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata dalam Aqidah Wasithiyyah (hal. 116) cetakan ketiga, dari syarah Harras: "Dan apa yang disebutkan dalam Al-Kitab dan As-Sunnah tentang kedekatan dan kebersamaan-Nya tidak menafikan apa yang disebutkan tentang ketinggian dan keberadaan-Nya di atas, karena Dia Yang Maha Suci tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dalam seluruh sifat-sifat-Nya, dan Dia tinggi dalam kedekatan-Nya, dekat dalam ketinggian-Nya" selesai.

Dan kesimpulan pembicaraan dalam masalah ini adalah sebagai berikut:

- 1- Bahwa ma'iyah Allah Ta'ala bagi makhluk-Nya adalah tetap dengan Al-Kitab, As-Sunnah, dan ijma' para salaf.
- 2- Bahwa ma'iyah itu benar atas hakikatnya sesuai dengan yang layak bagi Allah Ta'ala, tanpa menyerupai ma'iyah makhluk kepada makhluk.

3- Bahwa ma'iyah itu mengandung peliputan Allah Ta'ala terhadap makhluk dengan ilmu, kekuasaan, pendengaran, penglihatan, kekuasaan, dan pengaturan, serta hal-hal lain dari makna ketuhanan-Nya, jika ma'iyah itu bersifat umum, dan mengandung pula pertolongan, dukungan, taufiq, dan bimbingan jika ma'iyah itu bersifat khusus.

4- Bahwa ma'iyah itu tidak mengandung arti bahwa Allah Ta'ala bercampur dengan makhluk atau menempati tempat-tempat mereka, dan tidak menunjukkan hal itu dengan cara apa pun.

5- Jika kita merenungkan apa yang telah disebutkan, kita mengetahui bahwa tidak ada pertentangan antara Allah Ta'ala bersamaan dengan makhluk-Nya secara hakikat dan keberadaan-Nya di langit di atas Arsy-Nya secara hakikat. Maha Suci Dia dan segala puji bagi-Nya, kami tidak dapat menghitung pujian kepada-Nya, Dia sebagaimana Dia memuji diri-Nya sendiri.

Dan semoga Allah memberkahi dan memberi kesejahteraan kepada hamba dan rasul-Nya Muhammad serta keluarga dan sahabat-sahabatnya semuanya.

Ditulis oleh hamba yang fakir kepada Allah Ta'ala: Muhammad ash-Shalih al-Utsaimin pada 27/11/1413 H.